

**ANALISIS UNSUR PERBUATAN SUAP (*RISYWAH*)
BERDASARKAN UU NO. 20 TAHUN 2001 TENTANG
PERUBAHAN UU NO. 31 TAHUN 1999 TENTANG
PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
DI PENGADILAN NEGERI MEDAN**

TESIS

Oleh:

Ahmad Fadhly Roza

NIM: 3002184001

**Program Studi
HUKUM ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fadhly Roza
Nim : 3002184001
Tempat/tgl. Lahir : Medan, 7 Desember 1979
Pekerjaan : Advokat dan Konsultan Hukum
Alamat : Jl. Bilal No. 77 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**Analisis Unsur Perbuatan Suap (*Risywah*) Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Islam Di Pengadilan Negeri Medan**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

Ahmad Fadhly Roza

NIM: 3002184001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul:

**ANALISIS UNSUR PERBUATAN SUAP (*RISYWAH*) BERDASARKAN
UU NO. 20 TAHUN 2001 TENTANG PERUBAHAN UU NO. 31 TAHUN
1999 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
DI PENGADILAN NEGERI MEDAN**

Oleh:

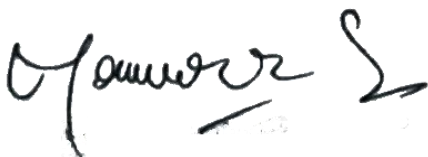
AHMAD FADHLY ROZA

NIM 3002184001

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Hukum Islam pada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

Medan, 27 September 2020

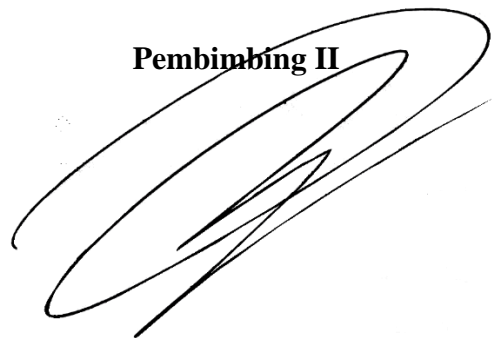
Pembimbing I



Dr.Mhd. Yadi Harahap, S.HI, M.H.

NIP. 197907082009011013

Pembimbing II



Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag

NIP. 196609101999031002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “ANALISIS UNSUR PERBUATAN SUAP (*RISYWAH*) BERDASARKAN UU NO. 20 TAHUN 2001 TENTANG PERUBAHAN UU NO. 31 TAHUN 1999 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI PENGADILAN NEGERI MEDAN” a/n AHMAD FADHLY ROZA NIM : 3002184001. Program Studi Hukum Islam telah diuji dalam seminar hasil tesis pada hari dan tanggal Kami 12 Nopember 2020.

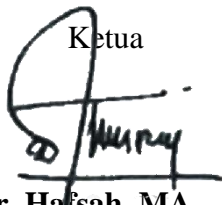
Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang tesis Program Magister Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 7 Desember 2020

PanitiaSeminar Hasil Tesis Pascasarjana

UIN-SU Medan

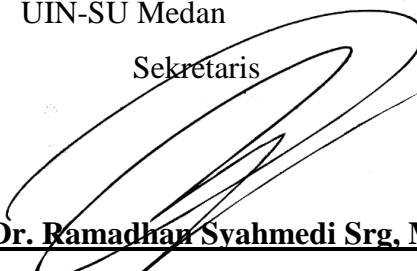
Ketua



Dr. Hafsa, MA

NIP. 19640527 199103 2 001

Sekretaris



Dr. Ramadhan Syahmedi Srg, M.Ag

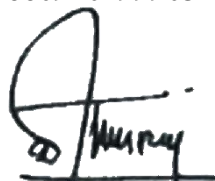
NIP. 196609101999031002

Tim Penguji



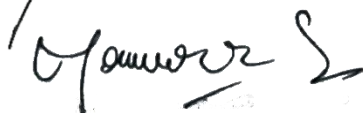
Dr. Zulkarnain, MA

NIP. 196206191992031002



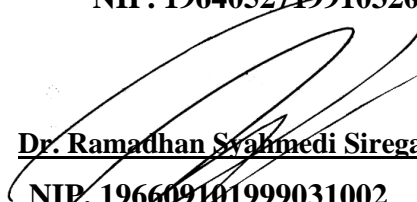
Dr. Hafsa, MA

NIP. 196405271991032001



Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.HI, M.H.

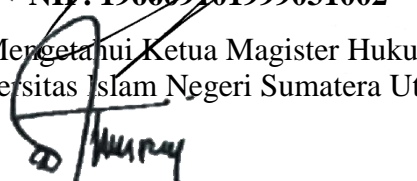
NIP. 197907082009011013



Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag

NIP. 196609101999031002

Mengetahui Ketua Magister Hukum Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Dr. Hafsa, MA

NIP. 19640527 1991 03 2 001

ABSTRAK

“JUDUL TESIS”

**“ANALISIS UNSUR PERBUATAN SUAP (*RISYWAH*) BERDASARKAN
UU NO. 20 TAHUN 2001 TENTANG PERUBAHAN UU NO. 31 TAHUN
1999 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
DI PENGADILAN NEGERI MEDAN”**

AHMAD FADHLY ROZA

Nim	: 300218400I
Prodi	: HUKI
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Yadi Harahap, S.HI, M.H.
Pembimbing II	: Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag
Nama Ayah	: Muhammad Syafri Dais
Nama Ibu	: Nurhaida
Kata Kunci	: Suap (<i>Risywah</i>); pidana; korupsi; Hukum Hukum Islam

Penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Sangat diharapkan dapat memberikan kepastian dan keadilan hukum bagi terdakwa, bagaimana penerapan unsur perbuatan suap yang seharusnya menurut hukum diterapkan kepada setiap orang yang didakwa melakukan tindak pidana korupsi terkait suap. Padahal begitu banyak peraturan dan perundang-undangan yang mengatur mengenai perbuatan suap-menyuap.

Penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan Bagaimana pengaturan perundang-undangan tentang tindak pidana terkait perbuatan suap di Indonesia? Bagaimana penerapan unsur perbuatan suap berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 dalam perkara tindak pidana korupsi di Pengadilan Negeri Medan maupun dalam perspektif hukum Islam? Bagaimanakah pertanggungjawaban hukum bagi pelaku tindak pidana korupsi suap berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 dalam perkara tindak pidana korupsi maupun dalam perspektif hukum Islam. Ini termasuk penelitian hukum empiris, dengan mengamati fakta-fakta hukum di persidangan dalam perkara korupsi terkait suap di Pengadilan Negeri Medan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian hukum empiris menggunakan data sekunder dan pendekatan untuk penelitian ini diambil dari Perundang-undangan dan kewahyuan, Kemudian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *cluster* atau disebut area sampling dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, bahwa pengaturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perbuatan suap terlalu banyak dari masa ke masa, tidak ada perubahan yang signifikan dari uraian rumusan pasal-pasal nya, hanya saja ancaman hukuman yang bertambah berat, bahkan satu sama lain saling tumpang tindih. Kedua bahwa Pengadilan Negeri Medan pada dasarnya dalam mengadili dan memutus perkara perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi telah menggunakan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku yaitu UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, akan tetapi dalam menerapkan pasal-pasal terhadap terdakwa masih menggunakan penafsiran subyektif. Ketiga bahwa pertanggungjawaban perbuatan pidana hanya menunjuk kepada dilarang dan diancamnya suatu perbuatan dengan suatu pidana, apakah orang yang melakukan perbuatan kemudian dijatuhi pidana, ini tergantung dari soal apakah dalam melakukan perbuatan ini dia mempunyai kesalahan (*Geen straf zonder schuld; Actus non facit reum nisi mens sist rea*). Asas ini tidak tersebut dalam hukum

tertulis tapi dalam hukum yang tidak tertulis yang juga berlaku di Indonesia. Hukum pidana fiskal tidak memakai kesalahan. Dalam pidana fiskal apabila orang telah melanggar ketentuan, maka diberi pidana denda dan rampas. Pengadilan Tindak Pidana Korupsi. Sedangkan pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku korupsi dalam persepektif hukum Islam banyak sekali pendapat-pendapat para ahli, ada yang mengusulkan potong tangan, *ta'zir* penjara bahkan hukuman mati dikarenakan tindak pidana korupsi ada yang disandarkan kepada *syariqoh*, *ghulul*, *risywah* dan sebagainya.

"عنوان الرسالة"

"تنفيذ الرشاوى على أساس القانون رقم. 20 سنة 2001 جو. UU NO. رقم 31
لسنة 1999 في الدعوى الجنائية للفساد من منظور القانون الإسلامي في محكمة ولاية
ميدان "

احمد فضلي رازا

رقم دفتر القاعد : I300218400

برنامج الدراسة: HUKI

المستشار الأول: د. محمد يادي حراهاب ، M.H.،S.HI

المشرف الثاني: د. رمضان سياحمي سيريغار ، م

اسم الأب: محمد سفري دايس

اسم الأم: نور هيدة

الكلمات المفتاحية: الرشوة، الجنائية الفساد، الشريعة الإسلامية

تطبيق عنصر الرشوة في القضايا الجنائية للفساد استناداً إلى القانون رقم ٩٨ لسنة ٢٠٠٨. ٢٠ لسنة ٢٠٠١ بتعديل القانون رقم ٣١ لسنة ١٩٩٩ بشأن القضاء على جرائم الفساد. ومن المؤمل أن يتمكن المتهم من توفير اليقين القانوني والعدالة للمدعى عليه وكيفية تطبيق عناصر الرشوة التي يجب تطبيقها وفق القانون على كل متهم بارتكاب الفساد المتعلق بالرشوة. في الواقع ، هناك الكثير من القوانين واللوائح التي تحكم فعل الرشوة.

يهدف البحث إلى حل المشكلة: كيف ترتبط القوانين واللوائح الخاصة بالأفعال الإجرامية بالرشوة في إندونيسيا؟ كيف يتم تطبيق عناصر الرشوة على القانون رقم. القانون رقم ٢٠ لسنة ٢٠٠١ في قضية جنائية للفساد في محكمة منطقة ميدان وكذلك من منظور الشريعة الإسلامية ما هي المسؤولية القانونية لمرتكي الرشوة والفساد حسب القانون رقم (١٠) لسنة ٢٠٠١. القانون رقم ٢٠ لسنة ٢٠٠١ في قضية جرائم الفساد ومن منظور الشريعة

الإسلامية. وهذا يشمل البحث القانوني التجريبي ، من خلال مراقبة الحقائق القانونية في المحكمة في قضايا الفساد المتعلقة بالرشوة في محكمة منطقة ميدان.

وفقاً لخصائص البحث القانوني التجريبي باستخدام البيانات الثانوية ، فإن منهج هذه الدراسة مأخوذ من التشريع والوحي ، ثم الأداة المستخدمة في هذا البحث هي تقنية الكتلة أو تسمى بأخذ عينات المنطقة والمقابلات. أظهرت النتائج ؛

أولاً ، أن الترتيبات القانونية هي فيما يتعلق بفعل الرشوة كثيراً من وقت لآخر ، لا يوجد تغيير كبير عن وصف المقالات ، كل ما في الأمر أن التهديد بالعقاب يزداد حدة ، حتى لو تداخلت مع بعضها البعض.

ثانياً ، أن محكمة ميدان المركزية في الفصل والبث في قضايا الرشوة في قضايا الفساد قد استخدمت القوانين واللوائح السائدة ، وهي القانون رقم. القانون رقم ٣١ لسنة ١٩٩٩ بشأن القضاء على جرائم الفساد وتعديلاته ٢٠ لسنة ٢٠٠١ بتعديل القانون رقم. رقم ٣١ لسنة ١٩٩٩ بشأن القضاء على جريمة الفساد ، ولكن في تطبيق المواد ضد المتهم لا يزال يستخدم تفسيراً شخصياً.

ثالثاً ، تشير هذه المسؤولية عن فعل إجرامي فقط إلى حظر والتهديد بفعل ما بارتكاب جريمة ، سواء تم الحكم على الشخص الذي ارتكب الفعل بعد ذلك بالعقوبة ، فهذا يعتمد على ما إذا كان قد ارتكب خطأ أثناء قيامه بهذا الفعل (*Geenstraf Zonder schuld*) ؛ (*Actus non facit reum nisi mens rea*). لم يتم النص على هذا المبدأ في القانون المكتوب ولكن في القانون غير المكتوب والذي ينطبق أيضاً في إندونيسيا. العقوبات المالية لا تنطوي على أخطاء ، وفي العقوبة الضريبية إذا خالف الشخص أحكامه فيحكم عليه بالغرامة والمصادرة. محكمة جرائم الفساد. وفي الوقت نفسه ، هناك الكثير من آراء الخبراء حول المساءلة الجنائية ضد مرتكبي الفساد في الشريعة الإسلامية ، يقترح البعض قطع الأيدي والتعزير والسجن وحتى عقوبة الإعدام بسبب أعمال الفساد الإجرامية التي تتعلق بسرقة وغلول وريسيوة و. هكذا.

ABSTRACT

“ANALYSIS OF ELEMENTS OF BRIBES (*RISYWAH*) BASED ON LAW NO. 20 OF 2001 CONCERNING AMENDMENT TO LAW NO. 31 OF 1999 CONCERNING ERADICATION OF CRIMINAL ACTS OF CORRUPTION IN THE PERSPECTIVE ISLAMIC LAW IN THE MEDAN STATE COURT”

AHMAD FADHLY ROZA

Student Id Number : 300218400I
Program Study : Islamic Law
Adviser I : Dr. Muhammad Yadi Harahap, S.HI, M.H.
Adviser II : Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag
Father's Name : Muhammad Syafri Dais
Mother's Name : Nurhaida
Keywords : *Bribery (risywah); crime, corruption; Islamic Law*

In accordance with the characteristics of empirical legal research using secondary data and the approach to this research is taken from legislation and revelation. Then the instrument used in this study is the cluster technique or called area sampling and interviews. The results showed; First, that there are too many statutory arrangements relating to bribery from time to time, there is no significant change from the description of the articles, it's just that the threat of punishment is getting heavier, and even overlaps with each other. Second, that the Medan District Court basically in adjudicating and deciding cases of bribery in corruption cases have used the prevailing laws and regulations, namely Law no. 31 of 1999 concerning the Eradication of Corruption Crime as amended by Law no. 20 of 2001 concerning Amendments to Law no. 31 of 1999 concerning the Eradication of Corruption Crime,

However in applying the articles against the defendant still using a subjective interpretation. Third, that the responsibility for a criminal act only refers to prohibition and threatening of an act with a crime, whether the person who commits the act is then sentenced to punishment, this depends on whether in doing this act he has an error (Geen straf zonder schuld; Actus non facit reum nisi mens sist rea). This principle is not stated in written law but in unwritten law which also applies in Indonesia. The fiscal criminal law does not use mistakes. In fiscal punishment, if a person has violated the provisions, then he will be given a fine and confiscation. Corruption Crime Court. Whereas criminal responsibility for corruption perpetrators in the perspective of Islamic law is a lot of expert opinions, some are proposing cutting off hands, ta'zir , imprisonment and even the death penalty due to criminal acts of corruption which relies on syariqoh, ghulul, risywah and so on.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berkat taufik dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul: **“Analisis Unsur Perbuatan Suap (*Risywah*) Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Islam Di Pengadilan Negeri Medan”**. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Hukum Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dengan segenap rasa syukur karena telah berhasil melewati berbagai kendala dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam lancarnya penulisan tesis ini. Tanpa mereka semua, bisa jadi penulisan tesis ini sulit diwujudkan. Ucapan terima kasih secara khusus penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., Wakil-Wakil Rektor serta seluruh civitas Akademik UIN-SU Medan.
2. Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A. beserta Wakil 1 Direktur Dr. Achyar Zein, M.Ag dan seluruh staf UIN-SU Medan.
3. Ketua Prodi Hukum Islam Pascasarjan Ibu Dr. Hafsah, M.A.
4. Kedua orangtua tercinta Abahanda Alm. Muhammad Syafri Dais dan Ibunda Almh. Nurhaida yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik;
5. Istri tercinta Ida Lisa, S.E. dan anak-anak tercinta Khiara Zahira Ahmad, Elhaya Jazela Ahmad, Zaher Fathan Ahmad dan seluruh keluarga besar saya dan istri saya;

6. Bapak Dr. Muhammad Yadi Harahap S.HI, M.H. selaku pembimbing I, Bapak Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan maupun arahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
8. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN-SU Medan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
9. Kepada teman-teman pascasajana Hukum Islam UINSU tahun 2018 dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
10. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapatkan petunjuk dan hidayahnya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Medan, 7 September 2020

Penulis,

AHMAD FADHLY ROZA

3002184001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 TAHUN 1987

Nomor : 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	Kaf	Ka
ل	Lam	Lam	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fatḥ ah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍ amah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى—	fath ah dan ya	Ai	a dan i
و—	fath ah dan waw	Au	a dan i

Contoh:

- Kataba : كتب
- Fa"ala : فعل
- Kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا—	fath ah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى—	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و—	ḍ ammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قال
- ramā : رام
- qīla : قیل

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) Ta marbūtah hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat ḥ arkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya (t).

2) Ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- rauḍah al-aṭfāl
- al-Madīnah al-munawwarah
- ṭalḥah

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā
- nazzala
- al-birr
- al-hajj
- nu"ima

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu
- as-sayyidatu
- asy-syamsu
- al-qalamu
- al-jalalu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna
- an-nau'
- syai'un
- inna
- umirtu

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma muhammadun illa rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazibi bakkata mubarakan
- Syahru Ramadan al-laẓ³ unzila fihi al-Qurʿanu
- Syahru Ramadan al-laẓi unzila fihil-Qurʿanu
- Wa laqad raʿahu bil ufuq al-mubin
- Alhamdu lillahi rabbil-,alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Lillahil-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'ali

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Penjelasan Istilah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Landasan Teori	13
H. Kajian Terdahulu.....	25
I. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Metode Pengumpulan Data	28
3. Analisa Data	31
4. Teknik Uji Keabsahan Data	32
J. Teknik Penulisan	34
K. Garis Besar Isi Tesis.....	34

BAB II PENGATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TENTANG TINDAK PIDANA BERKAITAN DENGAN PERBUATAN SUAP

A. Pengertian Suap Dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi.....	36
B. Suap Dalam Persepektif Hukum Islam	41
1. Pencurian (<i>Syariqoh</i>	54
2. <i>Ghulul</i>	55
3. <i>Hirabah</i>	56
C. Sejarah Pengaturan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia	57

BAB III PENERAPAN UNSURPERBUATAN SUAP BERDASARKAN UU NO. 20 TAHUN 2001 JO. UU NO. 31 TAHUN 1999 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI DI PENGADILAN NEGERI MEDAN

A. Unsur-unsur Perbuatan Suap Menurut Berbagai Undang-undang.....	64
1. Harus Ada Perbuatan Manusia	64
2. Perbuatan tersebut harus dilarang dalam Undang-undang Pidana	65
3. Perbuatan tersebut harus melawan hukum	65
4. Perbuatan tersebut harus karena kesalahannya.....	66
B. Rumusan Unsur <i>Jarimah</i> (Tindak Pidana) Dalam Perspektif Hukum Islam.....	82
a. Unsur Formal (<i>Rukun Syar'i</i>)	82
b. Unsur Materiil (<i>Rukun Madi</i>)	87
c. Unsur Moral (<i>Rukun Adabi</i>)	88
C. Penerapan Pasal Suap Terhadap Terdakwa Oleh Majelis Hakim di Pengadilan Tipikor Pada Pengadilan Negeri Medan.....	103

**BAB IV PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA(*ALMASULIYYAH AL
JINAIYYAH*) BAGI PELAKU TINDAK PIDANA KORUPSI
SUAP DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM**

- A. Pertanggungjawaban Pidana Menurut UU No. 20 Tahun 2001
Tentang Perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang
Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi114
- B. Pertanggungjawaban Pidana (*Al Masuliyah Al Jina'iyah*)
Bagi Pelaku Tindak Pidana Suap Dalam Perspektif Hukum Islam....119

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....127
- B. Saran129

DAFTAR PUSTAKA131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara berdasarkan hukum (*rechtstaat*) bukan berdasarkan kekuasaan (*machstaat*),¹ hukum sebagai urat nadi seluruh aspek kehidupan. Hukum dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan bangsa, yakni dipakai sebagai pelindung bagi segenap rakyat dan seluruh tumpah darah serta untuk memajukan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial².

Bangsa Indonesia saat ini, sangat gencar dalam melaksanakan pembangunan khususnya pada periode pasca tahun dua ribuan. Untuk terlaksananya pembangunan tentunya sangat butuh kondisi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, salah satu kondisi tersebut adalah penegakkan supremasi hukum yang merupakan syarat mutlak (*conditio sine qua non*) khususnya dalam pemberantasan korupsi.³

Kondisi hukum Indonesia secara umum selalu tercermin dari para pemangku jabatan, pemegang kekuasaan dan perangkat hukum yang ada di negara ini. Meskipun demikian, secara sosiologis peran rakyat sangat dibutuhkan untuk penegakkan hukum. Tetapi konsep feodalisme yang masih tertata rapi menyebabkan aparat dan perangkat hukum menjadi tolak ukur penegakkannya.⁴

Pada tahun 2005, menurut data *Political Economic and Risk Consultancy*, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup di Asia. Jika dilihat dalam kenyataan sehari-hari korupsi hampir terjadi di setiap angkatan dan aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari mengurus Izin Mendirikan Bangunan, proyek

¹. Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “ Negara Indonesia adalah Negara Hukum”

². R. Widyo Pramono, *Pemberantasan Korupsi dan Pidana Lainnya sebuah Perspektif Jaksa dan Guru Besar*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016, h. 3

³. Mia Amiati Iskandar, *Perluasan2 Penyertaan Dalam Tindak Pidana Korupsi menurut UNCAC 2000 dan UNCAC 2003*, Jakarta, GP Press Group, 2013, h. 47

⁴. Suhartoyo, *Argumen Pembalikan Beban Pembuktian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019 h.

pengadaan di instansi pemerintah sampai proses penegakan hukum.

Tanpa disadari, korupsi muncul dari kebiasaan yang dianggap lumrah dan wajar oleh masyarakat umum. Seperti memberi hadiah kepada pejabat/pegawai negeri atau keluarganya sebagai imbal jasa sebuah pelayanan. Kebiasaan itu dipandang lumrah dilakukan sebagai bagian dari budaya ketimuran. Kebiasaan koruptif ini lama-lama akan menjadi bibit-bibit korupsi uang nyata.

Kebiasaan berperilaku koruptif yang terus berlangsung di kalangan masyarakat salah satunya disebabkan masih sangat kurangnya pemahaman mereka terhadap pengertian korupsi. Selama ini, kosa kata korupsi sudah populer di Indonesia. Hampir semua orang pernah mendengar kata korupsi. Dan mulai rakyat di pedalaman, mahasiswa, pegawai negeri, orang swasta, aparat penegak hukum sampai pejabat negara. Namun jika ditanyakan kepada mereka apa itu korupsi, jenis perbuatan apa saja yang bisa dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi? Hampir dipastikan sangat sedikit yang dapat menjawab secara benar tentang bentuk/jenis korupsi sebagaimana dimaksud oleh undang-undang.

Pengertian korupsi sebenarnya telah dimuat secara tegas di dalam Undang-Undang nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Sebagian besar pengertian korupsi di dalam undang-undang tersebut dirujuk dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang lahir sebelum negara ini merdeka. Namun, sampai dengan saat ini pemahaman masyarakat terhadap pengertian korupsi masih sangat kurang.

Menjadi lebih memahami pengertian korupsi juga bukan sesuatu hal yang mudah. Berdasarkan Undang-undang nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-undang nomor 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Korupsi, kebiasaan berperilaku koruptif yang selama ini dianggap sebagai hal yang wajar dan lumrah dapat dinyatakan sebagai tindak pidana korupsi. Seperti pemberian gratifikasi (pemberian hadiah) kepada penyelenggara negara dan berhubungan dengan jabatannya. Mengetahui bentuk/jenis perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai korupsi adalah upaya dini untuk mencegah agar seseorang tidak melakukan korupsi.

Tindak pidana korupsi yang kerap terjadi di negara kita merupakan suatu fenomena kejahatan yang saat ini dilakukan selalu secara bersama-sama, yang menggerogoti dan menghambat pelaksanaan pembangunan. Korupsi di Indonesia selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tindak pidana korupsi sudah meluas dalam masyarakat, baik dari jumlah kasus yang terjadi dan jumlah kerugian negara, maupun dari segi kualitas tindak pidana yang dilakukan semakin sistematis serta lingkupnya yang memasuki seluruh aspek kehidupan masyarakat.⁵ Walaupun dapat dilihat setiap saat di negara ini selalu saja dicari cara untuk melakukan pemberantasan korupsi, dan sisi positif ini sangat memberi angin segar bagi bangsa Indonesia, tetapi seolah-olah hal ini belum menjadi cambuk bagi para koruptor untuk menanggalkan niatnya.

Belahan lain di dunia ini, korupsi selalu menjadi perhatian yang lebih dibandingkan dengan tindak pidana lainnya. Hal ini sangat dimaklumi dikarenakan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh tindak korupsi ini, dan hal ini berlaku di seluruh dunia. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan korupsi ini dapat menyentuh berbagai bidang kehidupan dari masyarakat yang tinggal di dalam wilayah negara yang terjadi tindak korupsi ini. Korupsi merupakan masalah yang sangat serius, tindakan korupsi ini dapat membahayakan stabilitas dan keamanan masyarakat serta negara tersebut karena sebuah negara dapat bertahan dengan kompetisi dunia adalah yang tertopang dengan dana yang mumpuni.⁶

Salah satu modus operandi pidana korupsi yang semakin canggih antara lain adalah suap.⁷ Suap juga termasuk dalam salah satu bentuk tindak pidana korupsi yang diatur dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan

⁵. Komariah E. Supardjaja, *Menyatakan Korupsi Telah Menghambat Investasi*, di Dalam Negeri Seminar Lembaga Penegak Hukum di Indonesia, Jakarta: Puslitbang Kejaksaan RI, 19 Nopember 2009, h.1

⁶.Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2017 h. 3

⁷. H. Jawade Hafidz Arsyad, *Korupsi Dalam Perspektif HAN (Hukum Administrasi Negara)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2017, h. 39

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.⁸

Suap-menyuap telah mendarah daging di Indonesia, semakin menyulitkan bahkan menggagalkan upaya kita untuk menempuh bisnis birokrasi yang lurus dan bersih.⁹ Tampaknya semua urusan “bisa diatur” sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu. Ini sudah menderita dan berdampak buruk bagi individu, masyarakat dan negara.¹⁰

Menko Polhukam Mahfud MD mengungkapkan “adanya perilaku koruptif di lingkungan aparat penegak hukum, akibat adanya perilaku koruptif itu laju pemerintahan menjadi terlambat, laju pemerintahan juga dihambat oleh lembaga-lembaga penegak hukum yang tidak profesional, yang korup, presiden suda tahu di mana letaknya koruptor itu. Saya sudah berdiskusi dengan presiden itu benar, letaknya ada di aparat penegak hukum”.¹¹

Untuk mewujudkan tujuan negara itu diperlukan norma hukum, peraturan perundang-undangan, serta aparaturnya penegak hukum yang profesional, berintegritas, dan disiplin yakni Kepolisian Republik Indonesia sebagai Penyidik, Kejaksaan Republik Indonesia sebagai Penuntut Umum, lembaga peradilan, termasuk juga Komisi Pemberantasan Korupsi dan Advokat yang memegang peran dan fungsi sangat penting dalam menegakkan supremasi hukum dalam pemberantasan korupsi.¹² Menurut penulis tentu saja dalam menegakkan supremasi hukum setiap penegak hukum harus berdasarkan hukum bukan dengan sewenang-wenang (*a buse of power*).

Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perbuatan suap bukan hanya diatur dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan

⁸. Kristian, *Tindak Pidana Korupsi (Kajian Terhadap Harmonisasi Antara Hukum Nasional dan The United Nation Against Corruption (UNCAC))*, Bandung: Refika Aditama, 2015, h. 187

⁹. Zaenal Abidin Syamsudin, *Jihad Melawan Korupsi*, Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008, h. 32

¹⁰. Ibid, h. 32

¹¹. Mahfud MD, *Dalam Rakornas Pemerintah Pusat dan Forkopimda di Sentul Internasional Convention Center*, Jawa Barat: Bogor Kompas. Com tanggal 13 Nopember 2019

¹². Ibid, h. 3

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, melainkan juga diatur dalam Undang-undang No. 11 Tahun 1980 Tentang Tindak Pidana Suap dan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dari ketiga peraturan perundang-undangan ini apakah semuanya bisa dijadikan acuan untuk menjerat setiap orang yang diduga melakukan tindak pidana suap. Apakah kemudian para penegak hukum dapat memilah-milah dalam penerapan perbuatan suap terhadap orang yang diduga melakukan tindak pidana suap, ketiga undang-undang tersebut di atas?

Berdasarkan asal katanya, korupsi berarti penyelewengan atau penyalahgunaan jabatan, demi kepentingan pribadi atau orang lain, termasuk keluarga dan kerabat.

Undang-undang PTPK (Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi No. 31/1999 jo UU No. 20/2001 mengatur bentuk-bentuk tindak pidana korupsi. Secara ringkas perbuatan tersebut dikelompokkan menjadi :

1. merugikan keuangan negara
2. suap menyuap (istilah lain: sogokan atau pelicin)
3. penggelapan dalam jabatan
4. pemerasan
5. perbuatan curang
6. benturan kepentingan dalam pengadaan
7. gratifikasi (istilah lain pemberian hadiah)

Perbuatan apa saja yang dapat dikatakan suap?

Suap diatur dalam beberapa pasal undang-undang tindak pidana korupsi.

- Pasal 5 ayat (1) huruf a (diadopsi dari pasal 209 KUHP)

Apabila diuraikan unsur-unsur perbuatannya adalah :

- Setiap orang
- Memberi atau menjanjikan sesuatu
- Kepada Pegawai Negeri atau penyelenggara negara
- Dengan maksud supaya Pegawai Negeri atau Penyelenggara negara tersebut atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya

- Yang bertentangan dengan kewajibannya
- Pasal 13 Apabila diuraikan unsur-unsur perbuatannya adalah :
 - Setiap orang
 - Yang memberi hadiah atau janji kepada Pegawai Negeri
 - Dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau
 - Oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut
- Pasal 11 UU 31/1999 jo UU 20/2001 (diadopsi dari pasal 418 KUHP)
Apabila diuraikan unsur-unsur perbuatannya adalah :
 - Pegawai Negeri atau Penyelenggara negara
 - Menerima hadiah menerima janji
 - Diketahui atau patut diduga
 - Hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya atau yang menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya

Sering terjadi modus pemberian dalam bentuk sumbangan untuk acara keagamaan, kesenian atau olahraga oleh perusahaan pada organisasi masyarakat yang dipimpin oleh pegawai negeri atau pejabat negara. Hal ini tidak dianjurkan karena jabatan pegawai negeri melekat pada seseorang dan tidak bisa dilepas sampai ia pensiun. Apabila seorang pegawai negeri menerima suap, ia dapat langsung dipidana tanpa harus menunggu penuntutan terhadap si pemberi suap. Pemberi dan penerima suap dapat dipidana sendiri-sendiri. Penuntutan terhadap si penerima suap dapat dilakukan apabila telah cukup bukti.

Sanksi ancaman pidana sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan tersebut, tentu saja berbeda-beda, adapun yang paling terberat adalah sebagaimana yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,

apabila setiap penegak hukum menerapkan undang-undang berdasarkan penafsiran subyektif maka akan menimbulkan ketidakadilan serta ketidakpastian hukum terhadap masyarakat khususnya terhadap hak-hak terdakwa, sesuai asas hukum *lex specialis derogat legi generali* (hukum yang khusus mengenyampingkan hukum yang umum)¹³ dari semua peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang perbuatan suap, peraturan mana yang lebih khusus, atau adakah peraturan perundang-undangan tersebut ada yang sudah dinyatakan tidak berlaku, tentunya untuk menjawab permasalahan ini, penulis harus meneliti dan mengkaji nantinya dalam penulisan tesis ini.

Contoh kasus suap Ibu Siska adalah Kepala Bagian Perizinan di Dinas Kesehatan yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan izin praktik dokter dan poliklinik di Y. saat memeriksa kelayakan pendirian Poliklinik Sehat Selalu, Kepala Dinasnya memerintahkan agar izin poliklinik tersebut segera dikeluarkan padahal menurut hasil pemeriksaan ibu Siska permohonannya tidak layak karena dokter yang bertugas belum memiliki izin praktik. Suatu Pak Wawan mendatangi rumah Ibu Siska sambil membawa uang tunai sebesar Rp. 20 juta dan meminta agar izinnya segera dikeluarkan, tapi Ibu Siska menolak dan meminta Pak Wawan untuk membenahi poliklinik agar layak beroperasi. Keesokan harinya Ibu Siska mendapat teguran keras dari atasannya, kemudian izin poliklinik tersebut tetap dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan. Penerima suap melupakan akibat membahayakan dari poliklinik yang tidak memenuhi persyaratan.

Korupsi adalah kejahatan luar biasa karena bersifat lintas negara, terorganisasi atau oleh organisasi, target dan korbannya bisa siapa saja (random target/random victim), kerugian besar dan meluas (*snowball* atau *domino effect*) dan berpotensi dilakukan oleh siapa saja. Karenanya, pemberantasannya pun harus dilakukan dengan cara-cara luar biasa.

Apakah hukuman untuk koruptor? Berikut adalah rincian klasifikasi bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang diatur dalam hukum formil Indonesia.

¹³. Shidarta dan Petrus Lakonawa, *Lex Specialis Derogat Legi Generali*, Makna dan Penggunaannya, *Business-law.binus.ac.id*, 2018, h.1

- Perbuatan curang
Pasal 7 ayat (1) huruf a, b, c, d
Pasal 7 ayat (2)
Pasal 12 huruf h UU PTPK
- Kerugian keuangan negara
Pasal 2, pasal 3 UU PTPK
- Gratifikasi
Pasal 12 B jo Pasal 12 C UU PTPK
- Penyuapan
Pasal 5 ayat 1 huruf a, b
Pasal 13
Pasal 5 ayat 2
Pasal 11
Pasal 6 ayat (1) huruf a
Pasal 6 ayat (1) huruf a,b
Pasal 6 ayat (2)
Pasal 12 huruf c, d UU PTPK
- Pemerasan
Pasal 12 huruf a, g, f UUPTPK
- Penggelapan dalam jabatan
Pasal 8
Pasal 9
Pasal 10 huruf a, b dan c UU PTPK
- Benturan kepentingan dalam pengadilan
Pasal 12 huruf l UUPTPK
Setiap tindak pidana korupsi biasa dijerat hukuman penjara dan denda:
- Pidana penjara (minimal hukuman 3 tahun penjara hingga maksimal 20 tahun)
- Pidana denda (minimum denda Rp. 50 juta hingga Rp 1 milyar)
- Pidana tambahan yang antara lain berupa : perampasan barang, pembayaran uang pengganti (yang sebanyak-banyaknya sama dengan

harta benda yang diperoleh dari tindak pidana korupsi), penutupan perusahaan untuk waktu tertentu, pencabutan hak tertentu atau keuntungan tertentu yang telah atau dapat diberikan pemerintah kepada terpidana

- Dalam keadaan tertentu terhadap pelanggaran ketentuan Pasal 2 (korupsi terkait kerugian keuangan negara) dapat dijatuhi pidana mati.

Korupsi apa saja yang terkait dengan keuangan negara? Ada 2 pasal dalam UU PTPK yang mengatur perbuatan korupsi berkaitan dengan kerugian keuangan negara: 1) rumusan pasal 2 apabila diuraikan unsur-unsur perbuatannya adalah setiap orang, dengan melawan hukum, memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi, dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara; 2) rumusan pasal 3 apabila diuraikan unsur-unsur perbuatannya adalah setiap orang, dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, yang menyalahgunakan keuangan, kesempatan atau sarana, yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan, yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi yang terkait dengan suap menyuap:

- Pasal 5 ayat (1) huruf a
- Pasal 5 ayat (1) huruf b
- Pasal 13
- Pasal 5 ayat (2)
- Pasal 12 huruf a
- Pasal 12 huruf b
- Pasal 11
- Pasal 6 ayat (1) huruf a
- Pasal 6 ayat (1) huruf b
- Pasal 6 ayat (2)
- Pasal 12 huruf c
- Pasal 12 huruf d

Rumusan korupsi pada Pasal 5 ayat (1) huruf a UU No. 20 Tahun 2001 berasal dari Pasal 209 ayat (1) angka 1 KUHP, yang dirumuskan dalam Pasal 1

ayat (1) huruf c UU No. 3 Tahun 1971, dan P UU No. 31 Tahun 1999 sebagai tindak pidana korupsi, kemudian dirumuskan ulang pada UU No. 20 Tahun 2001. Untuk menyimpulkan apakah suatu perbuatan termasuk atau menurut Pasal ini, harus memenuhi unsur-unsur:

- Setiap orang;
- Memberi sesuatu atau menjanjikan sesuatu;
- Kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara;
- Dengan maksud supaya berbuat atau tidak berbuat s dalam jabatannya sehingga bertentangan dengan kewajibannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis sangat ingin menjadikannya sebagai penelitian tesis yang lebih spesifik tentang penerapan unsur perbuatan suap, dengan judul: “Penerapan Unsur Perbuatan Suap (*Risywah*) Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Pada Perkara Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Islam di Pengadilan Negeri Medan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Unsur Perbuatan Suap (*Risywah*) Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Jo. Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pada Perkara Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Islam?

Untuk mendapatkan jawaban yang memadai terhadap permasalahan di atas, maka ada beberapa pertanyaan sebagai sub pokok masalah, yang diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaturan Perundang-undangan tentang tindak pidana terkait perbuatan suap?
2. Bagaimana analisis unsur perbuatan suap berdasarkan UU No. 20 Tahun 2001 atas perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Pengadilan Negeri Medan?

3. Bagaimana pertanggungjawaban pidana (*Al Jinaiyyah Al Masu'liyyah*) bagi pelaku tidak pidana korupsi suap berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2001 atas perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dalam perspektif hukum Islam?

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian ini hanya membahas mengenai penerapan unsur perbuatan suap sebagaimana pengaturan peundang-undangan yang berkaitan dengan perbuatan suap, khususnya yang diatur oleh Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dalam perspektif hukum Islam.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari *inkonsistensi* dalam penggunaan istilah dan pemahaman yang berbeda oleh para pembaca terhadap rencana penelitian ini, maka pada bagian ini akan dimuat penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada Proposal Tesis ini. istilah-istilah kunci tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Bahwa asal kata dari penerapan adalah “terap” yang didahului dengan kata “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi penerapan atau “menerapkan” yang artinya pemasangan; pengenaan; mempraktikkan.¹⁴ Sehingga dengan kata penerapan dalam judul tesis ini dapat memberikan suatu penerapan atau pemasangan unsur tindak pidana korupsi dengan tepat, dikarenakan suatu penerapan, pemasangan atau pengenaan jika tidak tepat maka akan merugikan pihak yang bersangkutan.

¹⁴.Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997, h. 549

2. Unsur

Unsur secara bahasa artinya adalah zat murni yang tidak dapat diuraikan menjadi zat lain yang lebih sederhana secara kimia biasa atau kata lain elemen.¹⁵ Unsur kata depan dari bahasa arab *الْأَنْصُور* (*al unsur*) jamaknya adalah *الْأَنْصَار* (*al anasir*) yang artinya, asal, murni, materi, muatan.¹⁶ Dengan demikian pembahasan tesis penulis ini tidak terlepas dari unsur perbuatan suap sebagaimana yang diatur dalam undang-undang Tindak Pidana Korupsi dalam, serta apa saja yang menjadi unsur, materi, muatan daripada perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi sehingga penulisan tesis ini tetap fokus dan tidak meluas ke wilayah lain.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan secara komprehensif dan ilmiah bagaimana penerapan unsur perbuatan suap berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 maupun dalam perspektif hukum Islam pada Pengadilan Negeri Medan, sehingga kita mengetahui bagaimana sebenarnya penerapannya, dengan meneliti putusan-putusan tindak pidana korupsi pada Pengadilan Negeri Medan sebagaimana yang telah diuraikan di atas serta dihubungkan dengan segala peraturan perundang-undang, dengan demikian penulis dapat menjawabnya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

4. Mengetahui bagaimana pengaturan Perundang-undangan tentang tindak pidana terkait perbuatan suap;
5. Mengetahui bagaimana penerapan unsur perbuatan suap berdasarkan Undang No. 20 Tahun 2001 jo. Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Pengadilan Negeri Medan;

¹⁵. Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harahapan, 2005, h. 652

¹⁶. Louwis Ma'luf al Yassu'i, *Al Munjid fi allughah wa ala'lam*, Beirut: Dar al Masyriq, 2017, h. 533

6. Mengetahui bagaimana pertanggungjawaban pidana (*Al Jinaiyyah Al Masu'liyyah*) bagi pelaku tindak pidana korupsi suap berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 atas perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi maupun dalam perspektif hukum Islam;

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menyumbangkan pemikiran komprehensif dan ilmiah mengenai penerapan unsur perbuatan suap berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 pada perkara tindak pidana korupsi maupun dalam perspektif hukum Islam;
2. Memberikan pemikiran hukum, maupun hukum Islam mengenai analisis penerapan unsur perbuatan suap;

Dan secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Legislatif, Eksekutif maupun Yudikatif dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi;
2. Para akademisi, praktisi hukum, dan masyarakat pada umumnya;

G. Landasan Teori

Suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan pidana korupsi adalah didasarkan pada adanya kesalahan berupa kesengajaan (*dolus, opzet, intention*) yang diwarnai dengan sifat melawan hukum kemudian dimanifestasikan dalam sikap tindak pidana, kesalahan berupa kealpaan atau *culpa* yang diartikan sebagai akibat kurang kehati-hatian secara tidak sengaja sesuatu terjadi. Dalam bahasa Belanda asas tindak pidana tanpa kesalahan dikenal dengan istilah "*Geen Straf Zonder Schuld*". Asas ini tidak dijumpai pada KUHPidana sebagaimana halnya asas legalitas, karena asas ini adalah asas yang ada dalam bentuk hukum tidak

tertulis.¹⁷ Hal ini apabila diabstraksikan dalam konteks *grand theory* berdasarkan teon Von Savigny, akan tergambar bahwa asas *green straf zonder schuld* sebagai hukum yang hidup dan berkenihang di dalam masyarakat dan diakui sebagai hukum. Hal ini sesuai dengan suatu teori hukum pidana yang menyatakan bahwa hukum pidana lahir karena suatu proses rasional yang terjadi dalam masyarakat, hukum ukum pidana merupakan suatu usaha yang rasional untuk mengkodifikasikan "kehendak masyarakat".¹⁸ Asas diartikan sebagai "*a principle is the broad reason which lies at the base of rule of law*".¹⁹ Ada dua hal yang terkandung dalam makna asas tersebut yakni: *Pertama*, asas merupakan pemikiran, pertimbangan, sebab yang lugs atau umum, abstrak (*the board reasoni*); *Kedua*, asas merupakan hal yang mendasari adanya norma hukum (*the base of rule of law*). Oleh karena itu asas hukum tidak sama dengan norma hukum, walaupun adakalanya norma hukum itu sekaligus merupakan asas hukum. Asas legalitas yang dianut oleh KUHAP pada dasarnya merupakan pengejawatan dari teori hukum positif yang dikemukakan oleh Jhon Austin dengan aliran hukum positif yang analitis mengartikan hukumitu sebagai *a command of the law giver* (perintah dari pembentuk undang-undang atau peminta), yaitu suatu perintah mereka yang memegang kekuasaan tertinggi atau yang memegang kedaulatan, hukum dianggap sebagai suatu sistem yang logis, tetap dan bersifat tertutup (*closed logical system*), teori John Austin ini juga dijadikan sebagai *grand theory* dalam menganalisis obyek penelitian.²⁰

Hukum secara tegas dipisahkan dari moral dan keadilan tidak didasarkan pada penilaian baik-buruk.²¹ Mengenai keadilan (*justice*) ini seorang Guru besar

¹⁷Moeliatno, *Asas-asas Hukum Pidana*, Liberty, Yogyakarta, 2003, hal. 3.

¹⁸Romli Atmasasmita, *Sisleni Peradilan Pidana (Criminal Justice System) Perspektif Waleasialisme dan Abolisionisme*, Putra A. Bardin, Jakarta, 1996, hal. 63.

¹⁹George Whitecross Paton, *A Text Book of Jurisprudence*, Second Edition, At the Clarendon Press, Oxford, 2002, hal 176, bandingkan juga, Bellefroid dalam Sudikno Memokusumo. *Mengenal Hukum (Sualu Pengantari)*, Liberty, Yogyakarta, 2008, hal. 32, bahwa pengertian asas hukum adalah norma dasar yang dijabarkan dalam hukum positif dan oleh ilmu hukum tidak dianggap berasal dari aturan yang lebih umum. Asas hukum merupakan pengedepanan hukum positif dalam suatu masyarakat.

²⁰*Ibid.*

²¹Lihat, dalam Lili Rasjidi dan Ira Thania Rasjidi, *Pengantar Filsafat Hukum*, Mandar MOu, Bandung, 2002, hal. 55.

dalam bidang filosofis moral dari Glasgow University pada tahun 1750, sekaligus pula sebagai ahli teori hukum, "bapak ekonomi modern" yakni Adam Smith mengatakan bahwa tujuan keadilan adalah untuk melindungi dari kerugian (*the end of justice is to secure from injury*).²²

Asas kesalahan ini merupakan asas yang diterapkan dalam pertanggungjawaban pidana, artinya pidana hanya dijatuhkan terhadap mereka yang benar-benar telah melakukan kesalahan dalam suatu tindak pidana. Adapun mengenai pengertian kesalahan ini, Mezger mengatakan bahwa "kesalahan adalah keseluruhan syarat yang memberi dasar untuk adanya pencelaan pribadi terhadap si pembuat pidana".²³ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesalahan itu mengandung unsur pencelaan terhadap seseorang yang telah melakukan perbuatan itu, berarti bahwa perbuatan itu dapat dicela kepadanya. Dilihat dari sudut dogmatis normatif akan tergambar bahwa masalah pokok dari hukum pidana yakni²⁴:

1. Perbuatan apa yang sepatutnya dipidana.
2. Syarat apa yang seharusnya dipenuhi untuk mempersalahkan/ mempertanggungjawabkan seseorang yang melakukan perbuatan itu.
3. Sanksi (pidana) apa yang sepatutnya dikenakan kepada orang itu.

Selanjutnya kalau berbicara delik-delik ekonomi, Mardjono Reksodiputro dengan mengikuti pembahasan Friedman tentang "*Criminal Law in a Changing World*" menunjukkan kepada perubahan dalam nilai-nilai masyarakat tentang sistem ekonomi yang dianutnya kearah pengaturan dan pengendalian, sehingga menyebabkan sejumlah perbuatan menjadi dinilai sebagai tercela atau perlu dipidana. Secara umum perbuatan ini dinamakan "tindak pidana ekonomi

²²R. L. Meek, D. D. Raphael dan P. G. Stein, dalam Bismar Nasution, *Pengkajian Ulang Hukum Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi*, Pidato diucapkan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Hukum Ekonomi Pada Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara di Hada;w Rapat Terbuka Senat Universitas Sumatera Utara di Gelanggang Mahasiswa USU, Sabtu 4 April 2004, hal. 5

²³Sudarto, *Hukum dan Perkembangan Masyarakat*, Sinar Baru, Bandung, 1983, hal. 30.

²⁴Barda Nawawi Arief, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan HWM Pidm Op.cit*, hal. 111, bahwa ketiga masalah pokok itu biasa disebut secara singkat dengan istilah masalah tindak pidana, masalah kesalahan, masalah pidana.

(*economic crimes*)".²⁵ Dengan delik-delik baru ini, menurut pendapatnya, kepentingan-kepentingan baru yang tidak dikenal dalam delik-delik lama perlu dilindungi. Dan dalam penuntunan terhadap delik-delik baru ini asas dan konsep lama dalam hukum pidana.

Perbedaan antara delik kesenjangan dan kelalaian, di dalam hukum pidana semata-mata diperlukan dalam pemidanaan dan bukan penghapusan kesalahan. Oleh sebab itu pada hakekatnya pertanggungjawaban selalu dimintakan terhadap individu yang dianggap bersalah dalam terjadinya suatu tindak pidana.

Ajaran kesalahan ini diperluas dalam ajaran, penyertaan sehingga bukan saja pertanggungjawaban pidana dimintakan kepada mereka yang nyata-nyataberbuat, akan tetapi juga terhadap mereka yang yang menyuruh, ikut serta dan mereka yang menggerakkan orang lain untuk melakukan tindak pidana. Bahkan juga terhadap mereka yang ikut membantu terjadinya suatu tindak pidana. Kecuali yang membantu, mereka yang menyuruh, ikut serta dan menggerakkan dapat diklasifikasi sama sebagai seorang pelaku. Dengan demikian ancaman pidananya sama dengan mereka yang nyata-nyata berbuat. Misalnya, apabila sudahmenyangkut tindak pidana ekonomi seperti korupsi, terhadap mereka yang membantu, dianggap, sehingga ancaman pidananya adalah sama dengan mereka yang melakukan tindak pidana korupsi. Demikian juga mereka yang mencoba melakukan tindak pidana korupsi dianggap telah melakukan tindak pidana korupsi, sehingga tanggungjawabnya adalah sama seperti apabila telah selesai melakukan.

Prinsip adanya *Bolus* dan *culpa* perlu dilakukan adanya bukti berdasarkan kesalahan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pelaku. Prinsip ini apabila dikaitkan dengan pelaku kejahatan korupsi tentunya sulit untuk dibuktikan. Oleh karenanya perlu penerapan asas hukum yang meminta pertanggungjawaban pelaku tanpa membuktikan adanya unsur kesalahan atau adanya

²⁵Mardjono Reksodiputro, *Kejahatan Korporasi Suatu Fenomena Lama Dalam Bentuk Baru, Bahan Kuliah Hukum Pidana dan Kegiatan Perekonomian*, Jakarta: Fakultas Hukum Pascasarjana Universitas Indonesia, 2005, hal. 1.

pertanggungjawaban ketat (*strict liability*) tanpa harus dibuktikan ada atau tidak adanya unsur kesalahan pada si pelaku tindak pidana.²⁶

Hal yang perlu diperhatikan dalam asas *strict liability* adalah perlu adanya kehati-hatian terhadap keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat, karena pertanggungjawaban pidana mengalami perubahan paradigma dari konsepsi kesalahan yang diperlunus menjadi konsepsi ketiadaan kesalahan sama sekali. Konsep ini telah diakomodir oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yakni dianutnya asas beban pembuktian terbalik dan dibarengi dengan sistem hukum acara pidana yang menganut asas sistem pembuktian *stelsel negative* dengan adanya bukti permulaan yang dilakukannya penyidikan dan penuntutan.

Suap dalam bahasa arab disebut *Risywah* berasal dari kata *rasya* berarti menyuap kemudian membentuk kata *masdhar* menjadi *risywah* berarti suatu upaya untuk mencapai tujuan dengan cara menyogok. Dalam kitab-kitab fikih, *risywah* biasa diartikan dengan pemberian kepada hakim atau kepada orang yang mempunyai kewenangan dan pengaruh agar orang tersebut memutuskan perkara berpihak kepadanya atau membawa kepada yang diinginkannya.²⁷

Suap (*Risywah*) menurut kamus *Al Munjid fi allughah wa ala'lam* yaitu: ²⁸ ما يعطى لإبطال الحق أو لإحقاق الباطل “memberikan sesuatu untuk membatalkan yang hak atau membenarkan yang batil, atau yang dimaksud dengan *risywah* adalah pemberian sesuatu dengan tujuan membatalkan sesuatu yang hak atau untuk membenarkan sesuatu yang batil.²⁹

²⁶Bahwa dilihat dari sejarah perkembangannya prinsip pertanggungjawaban berdasarkan kepada unsur kesalahan merupakan reaksi terhadap prinsip atau teori pertanggungjawaban mutlak *no fault liability* atau absolut/strict liability yang dilakukan pada jaman masyarakat primitif. Pada masa itu berlaku suatu rumus (*formula*): "*a man ass at his peril*" yang berarti bahwa perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, bila merugikan orang lain akan menyebabkan dia dipersalahkan telah melanggar hukum. *Ibid*, hal. 5.

²⁷ . Nasaruddin Umar, *Teologi Korupsi*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2019, h. 4

²⁸ . Louwis Ma'luf al Yassu'i, *Al Munjid fi allughah wa ala'lam*, Beirut: Dar al Masyriq, 2017, h, 262

²⁹ . Muhammad Wasitho Abu Fawaz. *Suap Menyuap Yang Halal Dan Yang Haram Dalam Agama*, Majalah Pengusaha Muslim, Edisi Bulan April 2012

Menurut Alfayyumi *rahimallah*, *risywah* secara terminologi yaitu pemberian yang diberikan seseorang kepada hakim atau selainnya untuk memenangkan perkaranya memenuhi apa yang ia inginkan.³⁰

Berdasarkan pengertian suap (*risywah*) di atas, maka unsur-unsur *risywah* menurut hemat penulis adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sesuatu;
- b. Kepada hakim, atau orang yang mempunyai kewenangan;
- c. Dengan maksud tujuan membuat yang benar menjadi salah atau membuat yang salah menjadi benar;

Suap dalam perkara tindak pidana korupsi diatur dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Selain Undang-undang ini tindak pidana suap juga diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap dan Kitab Undang-undang Hukum Pidana.

Korupsi yang kini dikenal sebagai kejahatan yang luar biasa (*extraordinary crimes*) berawal dari perbuatan suap yang telah diatur di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana,³¹ kemudian ditegaskan secara khusus perbuatan suap i dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap. Perbedaan yang signifikan bahwa di dalam ketentuan KUHP, perbuatan pemberi suap (*bribe-giver*) tidak diancam pidana, melainkan hanya penerima suap (*bribe-taker*) yang diancam pidana. Adapun di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980, baik pemberi suap maupun penerima suap diancam dengan pidana penjara dan denda.

Keberadaan undang-undang ini sampai saat ini (30 tahun) terbukti tidak efektif karena kesulitan dalam proses pembuktian; salah satu faktor

³⁰ . Sufiar Rahman, *Al Misbah Al Munir* , Riyadh, Dar al Salam, h. 228

³¹ Istilah yang diperkenalkan oleh Oemar Senoaji dalam, *Hukum Pidana dolour Pengembongon*; 1985; hlm.228.

penyebabnya ialah, tidak ada pihak yang mau melaporkan kecuali keberanian dari pemberi suap karena "tekanan" pejabat publik. Ancaman hukuman terhadap baik pihak pemberi suap maupun penerima suap, sulit diterima secara akal sehat karena pembuktian kasus suap hanya mudah dilakukan jika dalam keadaan "tertangkap tangan (*red-handed*), selain daripada keadaan ini, mustahil ketentuan UU Nomor 1 Tahun 1980 dapat diterapkan dengan efektif. Seharusnya, kebijakan hukum pidana memberikan perlindungan terhadap saksi pelapor, lazimnya pemberi suap (pihak swasta) seperti dalam kasus proyek infrastruktur. Namun perlindungan terhadap seorang pelapor (saksi) yang turut melakukan tindak pidana tidak dapat diberikan jaminan sepenuhnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Dalam undang-undang ini, saksi yang menjadi tersangka tidak terbebas dari ancaman pidana, dan perlindungan jaminan tidak akan dilakukan penuntut pidana atau perdata, hanya diberikan jika saksi/korban yang memberikan keterangan dengan iktikad baik.³²

Tindak pidana suap yang dilandaskan pada KUHAP dan UU Nomor 11 Tahun 80 terbukti tidak efektif di dalam menyelesaikan perkara suap dalam bentuk *modus operandi* yang didukung teknologi maju dan telah merupakan suatu "kejahatan terorganisasi" (*organized crimes*) dan sulit pembuktiannya,

Perkembangan hambatan dan tantangan serta ancaman meningkatnya perbuatan suap dalam bentuk *modus operandi* sebagaimana diuraikan di atas, lazim dikenal dengan istilah, korupsi (*corruption*). Sampai saat ini, tidak ada satu definisi korupsi yang diterima dan diakui secara internasional. Bahkan, perdebatan dalam konferensi persiapan pembahasan draf Konvensi PBB Anti-Korupsi (2003) tidak menemukan kata sepakat di antara peserta delegasi mengenai lingkup dan definisi dari korupsi. Dan, yang telah disepakati yaitu jenis perbuatan yang

³² "Pasal 10 UU Nomor 13 Tahun 2006:" (1) Saksi, Korban dan pelapor tidak dapat dituntut secara hukum baik pidana maupun perdata atas laporan, kesaksian yang akan, sedang atau telah diberikannya". (2) Seorang Saksi yang juga tersangka dalam kasus yang sama tidak dapat dibebaskan dari tuntutan pidana apabila ia ternyata terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah, tetapi kesaksiannya dapat dijadikan pertimbangan hakim dalam meringankan pidana yang akan dijatuhkan. (3) Ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak berlaku terhadap Saksi, Korban dan pelapor yang memberikan keterangan tidak dengan iktikad baik".

termasuk korupsi sebagaimana akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya.

Paradigma lama yang memandang perbuatan suap sebagai bentuk tindak pidana dalam jabatan (publik) yang dikenal sebagai kejahatan konvensional (*ordinary crimes*) telah mengalami perubahan fundamental seiring dengan perkembangan ekonomi global.

Perkembangan tindak pidana suap dan perbuatan setara yang dikenal dengan sebutan, korupsi, tidak mudah dibuktikan dengan sistem pembuktian yang dilandaskan pada *proof beyond reasonable doubt* (*Common Law System*) atau "sistem pembuktian negatif" (*Civil Law System*) terutama terkait aset yang berada di bawah penguasaan tersangka/terdakwa yang diduga berasal dari tindak pidana suap/korupsi. Perkembangan pengaturan internasional mengenai sistem pembalikan beban pembuktian, pertama kali dicantumkan Konvensi PBB tentang Larangan Perdagangan Regal Narkotika dan Bahan-bahan Psikotropika (1988). Pasal 5 ayat 7 Konvensi tersebut menegaskan sebagai berikut:

Setiap negara pihak (peratifikasi) boleh mempertimbangkan penerapan pembalikan beban pembuktian terhadap keabsahan dari asal usul hasil kejahatan yang dituduhkan atau harta kekayaan yang dapat disita, sepanjang langkah ini sesuai dengan prinsip-prinsip hukum domestik dan sifat peradilan dan prosedur lainnya.

Langkah PBB tersebut dilanjutkan di dalam Konvensi PBB Menentang Tindak Pidana Transnasional Teorganisasi Tahun 2000 Konvensi Palermo), telah diratifikasi dengan Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2009, Pasa 12 ayat 7. Ketentuan pembalikan beban pembuktian juga diatur dalam Konvensi PBB Anti Korupsi (2003) yang telah diratifikasi dengan Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 2006. Di dalam konvensi tersebut Pasal 31 ayat 8.

Inti dan maksud tujuan ketiga konvensi tersebut di atas adalah sama yaitu menekankan pentingnya prosedur pembalikan beban pembuktian terhadap aset hasil kejahatan.

Model sistem pembuktian tersebut tidak bertentangan dengan asas

praduga tak bersalah atau *presumption of innocence* yang telah diakui secara universal di dalam Konvenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, dan telah diratifikasi dengan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2005. Asas praduga tak bersalah ini dicantumkan di dalam UUD 1945, dan hanya dicantumkan di dalam Penjelasan Umum UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHAP dan dalam Pasal 8 UU Nomor 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman RI.

Kajian teoritis terhadap pemberlakuan sistem pembalikan beban pembuktian tersebut merujuk kepada teori “Keseimbangan Kemungkinan” (*Balanced Probability Principle*). Teori ini mengemukakan bahwa, pengungkapan secara tuntas mengenai asal usul perolehan kekayaan seseorang yang diduga melakukan tindak pidana telah menempatkan status kepemilikan atas harta kekayaan tersebut pada level yang sangat rendah dibandingkan dengan hak asasi tersangka yang diduga memiliki harta asa kejahatan. Penempatan pada level terendah atas harta kekayaan yang diduga berasal dari kejahatan menuntut pemilik harta kekayaan berkewajiban membuktikan dari mana asal usul perolehannya. Asas fundamental dari sisi konstitusi adalah bahwa setiap orang berhak memiliki harta kekayaan dan menikmatinya asakan berasal dari perolehan yang legal. Atas dasar asas fundamental tersebut maka teori pembalikan beban pembuktian berimbang ini maka menuntut kewajiban pemilik harta kekayaan yang diduga kuat telah melakukan tindak pidana untuk membuktikan sebaliknya.

Kebijakan pemerintah Indonesia di dalam penegakan hukum dalam pembe. rantasan korupsi telah mengalami perubahan penting dan sangat signifikan dengan memasukkan ketentuan mirip sama dengan "pembalikan beban pembuktian" ialah pembalikan beban *pembuktian terbalik terbatas* atau "*limited of reversal burden of proof*" atau *pembalikan beban pembuktian tidak murni*. Pertimbangan penggunaan hukum pembuktian tersebut dilandaskan pada alasan pelanggaran terhadap hak asasi tersangka/terdakwa dan pelanggaran atas prinsip hukum acara pidana universal, "bahwa tersangka tidak boleh memberikan keterangan yang akan memberatkan dirinya di persidangan" (*non-self*

incriminating evidence).

Selain itu, penyusun UU Nomor 3 Tahun 1971 dan UU Nomor 31 Tahun 1999 masih menghormati prinsip *Presumption of non corruption* dan tidak menggunakan prinsip *Presumption of corruption*. Praktik penegakan hukum dalam pemberantasan tindak pidana korupsi dewasa ini terutama pasca-Reformasi di Indonesia telah mengedepankan *Presumption of corruption* daripada sebaliknya. Praktik penegakan hukum ini diperkuat dengan kondisi kebebasan pers saat ini sehingga tersangka/terdakwa tindak pidana korupsi mengalami dua kali degradasi kemanusiannya yaitu ketika dinyatakan tersangka (dengan *Presumption of corruption*) dan ketika dimuat nama lengkapnya di dalam harian nasional (*trial by the press*). Kondisi ini, merupakan dampak negatif dari penegakan hukum yang eksekutif di dalam pemberantasan korupsi dan mencerminkan kebijakan politik pemerintah tanpa arahan yang jelas dan terukur di dalam pemberantasan korupsi.

Penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi yang benar seharusnya melaluisuatu *quality control assessment* dari lembaga *oversight body* yang independen dan memiliki integritas. Dewasa ini, penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi telah menggunakan tolok ukur keberhasilan dilandaskan pada sistem target perkara korupsi yang dapat diajukan ke pengadilan. Sistem ini, lebih mengutamakan keadilan prosedural semata tetapi, mengabaikan proses peradilan yang berintikan keadilan substansial atas dasar penemuan kebenaran materiil sejak penangkapan, penahanan, sampai pada pemeriksaan di sidang pengadilan.

Pembuktian terbalik atau menurut Oemar Senoaji, "pembalikan beban pembuktian"⁴³ di Indonesia telah mulai dibahas sejak penyusunan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971, pasca-Reformasi mulai dilontarkan oleh Baharudin Lopa (alm.) ketika menjadi Menteri Kehakiman, sehingga lahirlah perubahan pertama atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. Namun, di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001

ini, kehendak Menteri Kehakiman dan HAM ketika itu (Baharudin Lopa) tidak tercapai karena rumusan pasal yang semula dimaksudkan untuk sarana hukum pembalikan beban pembuktian (murni) dirumuskan sebaliknya oleh anggota DPR RI dan wakil pemerintah sehingga yang dirumuskan ialah prosedur pembuktian terbalik terbatas, yang hanya dapat dilakukan di dalam pemeriksaan sidang pengadilan.

Bertolak dari asal usul dan tujuan pembuktian asal usul harta kekayaan seseorang maka pengertian istilah "pembuktian terbalik" sangat tepat dan memiliki makna yang berbeda secara signifikan dari istilah, "pembalikan beban pembuktian" yang sesungguhnya berasal dari pemikiran bahwa pembuktian dalam perkara pidana (mengenai kesalahan terdakwa) merupakan kewajiban penuntut umum. Atas dasar perbedaan obyek yang menjadi sasaran pembuktian tersebut maka tidak ada salahnya digunakan istilah, "pembuktian terbalik" daripada istilah, "pembalikan beban pembuktian" yang memiliki konotasi, pembuktian seharusnya dimulai oleh penuntut umum kemudian diikuti oleh kewajiban terdakwa untuk membuktikan sebaliknya. Jika makna prosedur pembuktian seperti itu, maka yang tepat digunakan istilah "pembuktian terbalik terbatas".

Sedangkan konsepsi lain dalam khazanah hukum Islam adalah perundang-undangan (*taqnin*), yaitu peraturan yang dibuat oleh suatu badan legislatif (*al Sulthan al tasyri 'yah*) atau penguasa yang mengikat setiap warga di mana undang-undang itu diberlakukan, yang apabila dilanggar akan mendatangkan sanksi. Dalam konteks kehidupan kenegaraan, undang-undang umumnya merupakan konsensus bersama (*al ijtihad al jama'i*)³³ atau menurut penulis disebut dengan *ta'zir*.³⁴

Prinsip hukum Islam meliputi prinsip umum dan khusus, adapun secara etimologis prinsip adalah kebenaran universal yang inheren di dalam hukum Islam dan menjadi titik tolak pembinaannya yaitu prinsip membentuk hukum seriap cabang-cabangnya. Prinsip umum adalah keseluruhan hukum Islam yang bersifat

³³ . Ibid, h. 5

³⁴ . Ibid, h. 5

universal.³⁵ Adapun prinsip-prinsip hukum Islam menurut Juhaya S. Praja.³⁶ Adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Tauhid;
2. Prinsip Keadilan (*al'adl*);
3. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Mungkar;
4. Prinsip Kebebasan/Kemerdekaan (*huriyyah*);
5. Prinsip Persamaan/Egaliter (*Al- Musawah*)
6. Prinsip Tolong-Menolong (*At-Ta'wun*);
7. Prinsip Toleransi (*At-Tasamuh*)

Sistem hukum apapun dan di manapun di dunia, hukum mengalami perubahan, pembaharuan. Dalam kontek *wadh'I* misalnya perubahan atau pembaharuan hukum itu dilakukan untuk menyesuaikan hukum dan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat. Ini tentu terkait dengan sifat dasar dan ruang lingkup hukum (*whad'i*) itu sendiri, yaitu urutan yang dibuat oleh manusia untuk mengatur hubungan hidup antara manusia dengan manusia lainnya serta perbuatan dalam masyarakat. Pembaharuan hukum merupakan keharusan, karena fenomena sosial kemasyarakatan tidaklah statis atau tetap.³⁷

Menurut hemat penulis pembaharuan hukum Islam berarti gerakan ijtihad, fatwa, putusan *qhadi* sedangkan dalam konteks hukum yang beralaku di Indonesia adalah revisi, amandemen, Yurisprudensi Mahkamah Agung RI, Putusan Mahkamah Konstitusi. Pengaturan rumusan pasal-pasal tentang pemberantasan tindak pidana korupsi sudah terjadi perubahan dan pergantian bahkan pengaturan tindak pidana korupsi banyak diatur dalam peraturan perundang-undangan dan begitu juga terhadap lembaga penegakan hukum dalam bidang pemberantasan korupsi baik Kepolisian, Kejaksaan, KPK, Advokat maupun lembaga peradilan khususnya yang berkaitan dengan suap-menyuap. Jika budaya hukum (kesadaran hukum masyarakat) ikut serta dalam pemberantasan korupsi, maka penegakan hukum khususnya dalam pemberantasan korupsi menuju arah yang lebih baik.

³⁵ . Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, h. 62

³⁶ . Ibid, h. 62-68

³⁷ . Ibid, h. 100

H. Kajian Terdahulu

Penulis dalam penelitian terdahulu sangat jauh berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji mengenai penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi sebagaimana judul tesis penulis ini, adapun kajian terdahulu yang membahas masalah korupsi adalah sebagai berikut:

1. Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Terhadap Keputusan Lajnah NU 1992-2004 Tentang Korupsi oleh Hendra Gunawan;
2. Ancaman Pidana Terhadap Pelaku Korupsi (Studi Terhadap Fikih Syafiiyah dan Hukum Positif) oleh Jaenuddin;
3. Penerapan Tindak Pidana Pencucian Uang Di Sumatera Utara Menurut Perspektif Hukum Islam oleh Airman Sitompul;

Dari judul di atas yaitu “Korupsi dalam perspektif Hukum Islam, Terhadap Keputusan Lajnah NU 1992-2004 Tentang Korupsi”, judul ini membahas mengenai korupsi dalam perspektif islam terhadap keputusan Lajnah NU 1992-2004 Tentang Korupsi, dalam pembahasan ini yang dibahas adalah pertimbangan-pertimbangan hukum atas larangan-larangan korupsi berdasarkan keputusan Lajnah NU 1992-2004 Tentang Korupsi.

Judul kedua di atas membahas mengenai ancaman tindak pidana terhadap pelaku tindak pidana korupsi, judul ini menguraikan ancaman-ancaman pidana terhadap pelaku tindak pidana korupsi dengan kajian komparatif fikih salafiyah dan hukum positif dan lebih cenderung membahas sanksi atau ancaman bagi pelaku tindak pidana korupsi.

Sedangkan judul ketiga yaitu mengenai Penerapan Tindak Pidana Pencucian Uang Di Sumatera Utara Menurut Perspektif Hukum Islam, yang dibahas dalam judul ini adalah mengenai tindak pidana pencucian uang berbeda dengan tindak pidana korupsi yang berkaitan dengan suap.

Apabila dibandingkan dengan judul tesis Penulis sungguh jauh berbeda, penelitian dan pembahasan penulis mengenai penerapan unsur perbuatan suap berdasarkan Undang-undang tindak pidana korupsi yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 pada perkara tindak pidana korupsi dalam perspektif hukum Islam di Pengadilan Negeri Medan, obyek penelitian tesis ini adalah di Pengadilan

Negeri Medan, dengan maksud agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya unsur daripada perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi, sehingga adanya kepastian hukum bagi orang yang diduga melakukan tindak pidana korupsi terkait suap, dengan demikian maka sangat beralasan pembahasan judul tesis penulis ini berbeda dengan kajian terdahulu.

I. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharuskan memiliki metode dalam melakukan penelitian tersebut, dan metode tersebut dapat dikatakan sebagai metode ilmiah maka ia harus memiliki beberapa kriteria, yaitu:³⁸

a. Jenis penelitian dan pendekatan

Hasil dari penelitian serta keterangan-keterangan terkait penelitian yang ingin diperoleh, baik keterangan tersebut yang akan dikumpulkan dan yang akan dianalisis belakngan haruslah berdasarkan fakta-fakta yang terlihat jelas, dan bukan merupakan suatu penemuan atau pembuktian yang didasarkan kepada daya khayal, kira-kira, legenda, atau kegiatan sejenis;

b. Jenis dan sumber data

Metode dapat dikatakan ilmiah, harus terbebas dari prasangka atau kecurigaan, jauh dari pertimbangan yang subyektif dan bersih dari pandangan-pandangan yang subyektif juga. Dalam menggunakan fakta yang didapati haruslah dengan menunjukkan alasan ataupun bukti yang didapat secara obyektif;

c. Menggunakan prinsip analisis.

Untuk memahami serta memberikan arti terhadap sebuah fenomena yang kompleks, diharuskan menggunakan suatu prinsip analisis, sehingga tidak mentah-mentah menerima sebuah fenomena. Semua masalah yang terpampang harus dicarikan dan ditemukan sebab musabab serta memecahkannya dengan menggunakan sebuah analisis yang logis dan

³⁸ . Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, h., 49-

dapat diterima secara akal rohani dan insani. Fakta-fakta yang mendukung di dalam penelitian tidaklah dibiarkan sebagaimana adanya suatu fakta tersebut atau hanya dibuat deskripsinya saja tanpa ada analisis. Akan tetapi, semua kejadian, fakta serta masalah dan data pendukung harus dicari sebab serta akibat dengan menggunakan analisis yang tajam;

d. Menggunakan hipotesis.

Dalam metode ilmiah, peneliti sangat dituntut untuk memasuki proses berpikir dengan menggunakan analisis-analisis menghadapi sebuah fakta, data maupun keterangan yang terlihat di dalam mencari kebenaran ilmiah, hipotesis atau asumsi harus ada untuk mengakumulasi permasalahan serta memandu jalan pikiran peneliti ke arah tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil yang ingin diperoleh akan mengenai sasaran dengan tepat. Hipotesis merupakan pegangan utama untuk menuntun jalan pikiran peneliti di dalam penelitiannya;

e. Menggunakan ukuran obyektif.

Proses analisis dan penelitian harus dinyatakan dengan ukuran yang obyektif. Ukuran yang digunakan di dalam penelitian dan analisis ini tidak boleh dirasa-rasa atau mengikuti hati nurani peneliti. Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat harus dilihat secara obyektif dan dengan menggunakan akal pikiran yang sehat dalam menganalisisnya;

f. Menggunakan teknik kuantifikasi.

Dalam memperlakukan data ukuran kuantitatif yang lazim harus digunakan, kecuali untuk atribut-atribut yang tidak dapat dikuantifikasikan. Ukuran-ukuran seperti: ton; kilogram; milimeter perdetik; dan sebagainya harus selalu digunakan. Oleh karena itu, harus dihindari ukuran-ukuran semisal sejauh mata memandang; sehitam aspal; sejauh sebatang rokok; dan sebagainya. Kuantifikasi yang termudah adalah dengan menggunakan ukuran nominal, ranking dan rating.

Adapun jenis metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian hukum dalam penelitian ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian terhadap identifikasi hukum dan efektivitas hukum, mengenai bagaimana penerapan hukum yang berkaitan dengan unsur-unsur perbuatan suap baik dalam persepektif hukum yang berlaku di Indonesia maupun dalam hukum Islam.

2. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari:

- a. Bahan hukum primer yaitu bahan hukum yang mengikat, yakni:
 - Putusan-putusan dalam perkara pidana korupsi di Pengadilan Negeri Medan;
 - Wawancara;
 - Data-data rekapitulasi perkara dari Pengadilan Negeri Medan;
 - Sumber data selebihnya adalah bersifat tambahan seperti dokumen dan lain-lain;
- b. Bahan hukum skunder yaitu:
 - Alquran dan Hadis
 - Undang-undang Dasar 1945;
 - Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap dan Kitab Undang-undang Hukum Pidana;
 - Undang-undang yang berkaitan dengan suap;
 - Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana;\
 - Kitab Undang-undang Hukum Pidana;
 - Karya dari kalangan sarjana hukum, praktisi, akademisi, para ahli, ulama dan sebagainya;

Terkait perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi dan implikasinya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak selalu berurutan, tetapi dapat berkembang sesuai bidang permasalahan sehingga peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam (*deep interview*). Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.³⁹

Observasi peneliti disini adalah melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan para perangkat pengadilan di Pengadilan Negeri Medan dalam perkara tindak pidana korupsi khususnya yang berkaitan dengan suap.

Adapun data rekapitulasi perkara Tindak Pidana Korupsi di Pengadilan Negeri Medan terhitung bulan Januari-Desember tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

No	Tahun	Jumlah Perkara Tipikor di Pengadilan Negeri Medan
1.	Januari – Desember 2017	129 Perkara
2	Januari – Desember 2018	128 Perkara
3	Januari – Desember 2019	082 Perkara

Berdasarkan data di atas, ada penurunan jumlah perkara tindak pidana korupsi di Pengadilan Negeri Medan, tentunya hal ini akan menjadi salah satu bahan penelitian bagi penulis.

Spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus. Karena metode penelitian ini sesuai dengan maksud penelitian yang hendak memberikan deskripsi atas gejala dan fokus penelitian melalui interpretasi kualitatif atau ingin melihat data dari sumber primernya dan ingin memperoleh data tentang pelaksanaan hukum secara apa adanya yang ditemukan. Studi kasus

³⁹. Ibid., h. 118.

dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu.⁴⁰ Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui bagaimana penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi sesuai Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana dengan mengambil kasus pada Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri Medan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan tesis ini antara lain adalah sebagai berikut:⁴¹

a. Pendekatan Perundang-Undangan (*Statute Approach*)

Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah semua perturan perundang-undangan yang bersangkutan paut dengan judul tesis penulis, pendekatan perundang-undangan ini mislanya dilakukan dengan mempeleajari konsistensi/kesesuaian antara Undang-undang yang satu dengan Undang-undang yang lain, seperti Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, pasal-pasal suap yang ada dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap.

b. Pendekatan Kasus (*Case Approach*)

Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan telaah pada kasus-kasus yang berkaitan dengan judul tesis penulis yaitu kasus-kasus yang berkaitan dengan putusan-putusan perkara tindak pidana korupsi suap yang telah berkekuatan hukum di Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri Medan, halpokok yang dijadikan kajian adalah pertimbangan-pertimbangan hukum oleh Majelis Hakim

⁴⁰. Ibid, h. 70

⁴¹. Anugrahni, *Pendekatan Dalam Penelitian Hukum*, ngobrollinhukum.wordpress.com.

dalam perkara tersebut sehingga pada akhirnya sampai pada suatu keputusan yang menghasilkan argumentasi dalam memecahkan permasalahan yang diteliti.

3. Analisa Data

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data dan menganalisis data, yang pada pokoknya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut⁴²:

a. *Editing*

Apabila para pencari data (pewawancara atau pengobservasi) telah memperoleh data-data, maka berkas-beras catatan informasi akan diserahkan kepada pengelola data. Kewajiban pengelola data yang pertama adalah meneliti kembali catatan para pencari data itu untuk mengetahui apakah catatan-catatan itu sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Aktivitas ini dikenal dengan editing. Lazimnya editing dilakukan terhadap kuisioner-kuisioner yang di susun terstruktur, dan yang pengisiannya melalui wawancara formal. Para editor bertugas mengoreksi isinya kembali. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kebaikan data yang hendak diolah dan analisis. Dalam editing ini yang dikoreksi kembali adalah meliputi hal-hal: (1). Pengisian kuisioner (2). Keterbacaan tulisan atau catatan petugas pengumpul data, (3) Kejelasan makna jawaban (4) kejengalan atau kesesuaian jawaban satu dengan yang lainnya, (5) relevansi jawaban, dan (6). Keseragaman satuan data;

b. *Coding*

Apabila tahap editing telah selesai, di mana catatan jawaban kuisioner dianggap cukup rapi dan memadai sebagai data yang baik, berikutnya dilakukan coding, yaitu proses untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut kriteria atau macam yang ditetapkan. Mengingat pertimbangan bahwa seyogianya pengumpul data mengetahui terlebih dahulu kategori-kategori jawaban apa yang

⁴² . Bambang Sunggono, *et all*, h. 125-126

(akan) ada untuk mengklasifikasi, maka sering juga dilakukan aktivitas bernama *pracooding* di mana setiap pertanyaan dalam kuisioner selalu diikuti dengan serangkaian alternatif jawaban.

c. Menghitung Frekuensi

Setelah coding selesai dikerjakan, maka diketahui bahwa setiap katagori telah menampung dan membuat data-data dalam jumlah (Frekuensi) tertentu. Pada akhir tahap coding ini penelitian akan memperoleh distribusi data dalam frekuensi-frekuensi tertentu pada masing-masing katagori yang ada.

d. Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Disamping tabulasi, ada juga dikenal pula yang disebut tabulasi silang (*cross tabulation*) yang dibuat dengan cara memecah lebih lanjut setiap kesatuan data ke dalam setiap katagori, menjadi dua atau tiga (atau mungkin lebih) subkesatu.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun teknik uji keabsahan data adalah sebagai berikut:⁴³

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Menemukan Siklus Kesamaan Data

Tidak ada kata sepakat mengenai kapan suatu penelitian kualitatif dihentikan dalam arti kapan selesainya suatu penelitian dilakukan

⁴³. Lexli J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2006), h. 237.

secara kualitatif. Ketika peneliti mengatakan bahwa setiap hari ia menemukan data baru, maka artinya ia masih harus terus bekerja untuk menemukan data lainnya karena informasi yang ingin diperolehnya masih banyak. Akan tetapi suatu hari ia menemukan informasi yang sama yang pernah didapatkan, begitu pula hari-hari berikutnya ia hanya memperoleh data yang pernah diberikan informan sebelumnya. Dengan demikian, ia harus melakukan langkah akhir yaitu menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja ia peroleh dan apabila tetap sama maka ia sudah menemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain ia sudah berada di pengujung aktivitas penelitiannya.

c. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan.

d. Triangulasi Peneliti, Metode, Teori, dan Sumber Data

Triangulasi kejujuran peneliti dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian pengamatan dengan wawancara dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan. Triangulasi Metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dari berbagai metode sama atau berbeda. Dan Triangulasi dengan Teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding.

e. Kajian Kasus Negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

J. Teknik Penulisan

Penelitian ini supaya memiliki keseragaman dalam penulisannya maka dalam hal pedoman penulisan berpedoman kepada Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2017.

K. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memperoleh susunan penulisan yang sistematis, maka penelitian ini dituangkan ke dalam Bab-bab sebagaimana tersebut di bawah ini:

- Bab I** Pendahuluan mencakup; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Penjelasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian.
- Bab II** Pengaturan Perundang-undangan Tentang Tindak Pidana Berkaitan dengan Perbuatan Suap meliputi: Pengertian Suap Dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi, Suap Dalam Persepektif Hukum Islam, Sejarah Pengaturan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia.
- Bab III** Analaisis Unsur Perbuatan Suap Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Atas Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Pengadilan Negeri Medan meliputi: Unsur-unsur Perbuatan Suap Menurut Berbagai Undang-undang, Rumusan Unsur *Jarimah* (Tindak Pidana) Dalam Persepektif Hukum Islam, Penerapan Pasal Suap Terhadap Terdakwa Oleh Majelis Hakim di Pengadilan Tipikor Pada Pengadilan Negeri Medan.
- Bab IV** Hasil Penelitian meliputi; Bagaimana Pertanggungjawaban Pidana (*Al Masuliyah Al Jina'yyah*) Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi Suap

Menurut Undang-undang Maupun dalam Persepektif Hukum Islam, meliputi:, Pertanggungjawaban Pidana Menurut UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan Pertanggungjawaban Pidana (Al Masuliyyah Al Jina'iyah) Bagi Pelaku Tindak Pidana Suap Dalam Perspektif Hukum Islam.

Bab V Penutup; Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PENGATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TENTANG TINDAK PIDANA BERKAITAN DENGAN PERBUATAN SUAP

A. Pengertian Suap Dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi

Tindak pidana korupsi berasal dari gabungan suku kata “tindak pidana” dan suku kata “korupsi”. Tindak pidana merupakan istilah teknis yuridis dari bahasa belanda “*strafbaar feit*” atau “*delict*” dengan pengertian sebagai sebuah perbuatan yang dilarang oleh peraturan hukum dan pelaku pelanggaran terhadapnya tentu saja dikenakan sanksi pidana.⁴⁴ Definisi lain korupsi adalah “tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (Perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri) atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi.”⁴⁵

Fockema Andrea⁴⁶ kata korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus*. Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* atau *corruptus*. Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* itu berasal pula dari kata *corumpere*, suatu kata latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke banyak bahasa eropa seperti inggris, yaitu *corruption*, *corrupt*; Perancis yaitu *corruption*; dan Belanda, yaitu *corruptie*, (*korruptie*) dan dari bahasa belanda inilah kata itu turun ke bahasa indonesia yaitu korupsi. Ensiklopedia Indonesia, disebut “korupsi” dari bahasa latin; *corruptio* (Penyuapan), *corruptore* (merusak), gejala di mana para pejabat, badan-badan negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan serta ketidakberesan lainnya. Adapun arti harfiah dari korupsi dapat berupa:⁴⁷

- a. Kejahatan, “kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kejahatan dan ketidakjujuran” (S.Wojowasito-W.J.S. Poerwadarminta, Kamus

⁴⁴ . Suhartoyo, *Argumen Pembalikan Beban Pembuktian, sebagai Metode Prioritas dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan Tindak Pidana Pencucian Uang*, Jakarta 2019, PT. Raja Grafindo, h. 71

⁴⁵. Ibid, h. 71

⁴⁶. Jawade Hafidz Arsyad, *Korupsi dalam Perspektif HAN (Hukum Administrasi Negara)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2017, h. 4

⁴⁷. Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta, Sinar Grafika, 2018, h. 8

Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Penerbit Hasta Bandung);

- b. Perbuatan yang buruk seperti penerimaan uang sogok, penggelapan uang dan sebagainya (W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit: Balai Pustaka, 1976);
- c. Korup (busuk; memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya; perbuatan busuk; atau suka menerima uang suap/sogok seperti penggelapan uang, penerima uang sogok dan sebagainya (Muhammad Ali. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, Penerbit
 - a. dunia, dari cerita ini padahal niat si A hanya ingin melakukan penganiayaan akan tetapi menyebabkan hilangnya nyawa orang lain, dengan demikian jika pelaku dapat dibuktikan maka dapat dijerat dengan delik sengaja;
 - b. Culp/ kelalaian (Pasal 359 KUHP) yaitu sebagai bentuk kesalahan karena kurang berhati-hati si pelaku, misalnya si A hendak menembak binatang buruan di hutan ternyata peluru nyasar mengenai orang lain dan mengakibatkan hilangnya nyawa orang tersebut.

Undang-undang memberikan klasifikasi atau jenis-jenis tindak pidana korupsi, jenis-jenis tindak pidana korupsi yang diatur Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Secara melawan hukum memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara, dipidana dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun paling lama 20 tahun dan denda paling

⁴⁸ Ibid, h. 55-58

sedikit dua ratus juta rupiah paling banyak satu milyar rupiah (Pasal 2 Undang-undang No. 31 Tahun 1999);

- b. Dengan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatannya yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat satu (1) tahun dan paling lama 20 (dua puluh tahun) dan atau paling sedikit lima puluh juta rupiah paling banyak satu milyar rupiah. (Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999);
- c. Memberikan sesuatu kepada pegawai negeri dengan maksud supaya pegawai negeri tersebut berbuat sesuatu dalam jabatannya dipidana dengan pidana penjara paling singkat satu tahun paling lama lima tahun atau denda paling sedikit lima puluh juta rupiah dan paling banyak seratus juta rupiah (Pasal 5 UU No. 20 Tahun 2001);
- d. Percobaan, pembantuan atau pemufakatan jahat untuk melakukan tindak pidana korupsi dipidana dengan pidana yang sama dengan pasal 2, 3 dan pasal 5 (Pasal 15 Undang-undang No.31 Tahun 1999);
- e. Memberikan atau menjanjikan sesuatu kepada hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diadilinya atau kepada Advokat dipidana dengan pidana penjara paling singkat tiga tahun dan paling lama lima belas tahun dan denda paling sedikit seratus lima puluh juta rupiah, paling banyak tujuh ratus lima puluh juta rupiah (Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2001);
- f. Pemborong, ahli bangunan, penjual bahan bangunan, pengawas bangunan melakukan perbuatan curang ketika menyerahkan barang bangunan dipidana dengan pidana penjara, paling singkat dua tahun paling lama tujuh tahun dan denda paling sedikit seratus juta rupiah dan paling banyak tiga ratus lima puluh juta rupiah (Pasal 7 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001);

- g. Pegawai Negeri dalam jabatannya dengan sengaja menggelapkan uang atau surat berharga atau memproduksi uang atau surat berharga tersebut diambil, digelapkan oleh orang lain dipidana dengan pidana penjara paling singkat tiga tahun dan paling lama lima belas tahun dan pidana denda paling sedikit seratus lima puluh juta rupiah dan paling banyak tujuh ratus lima puluh ribu rupiah (Pasal 8 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001);
- h. Pegawai Negeri dalam jabatannya dengan sengaja memalsukan buku-buku atau daftar-daftar khusus untuk pemeriksaan administrasi dipidana dengan pidana penjara paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun dipidana denda paling sedikit lima puluh juta rupiah dan paling banyak seratus lima puluh juta rupiah (Pasal 8 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001);
- i. Menggelapkan, menghancurkan, merusak barang, akta, surat atau daftar yang digunakan untuk menyediakan, membuktikan di muka pejabat yang berwenang dipidana paling singkat dua tahun, paling lama tujuh tahun dan denda paling sedikit seratus juta rupiah dan paling banyak tiga ratus lima puluh juta rupiah (Pasal 10 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001);
- j. Pegawai Negeri atau Penyelenggara Negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya, dipidana penjara paling singkat satu tahun paling lama lima tahun dan denda paling sedikit lima puluh juta rupiah (Pasal 11 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001);
- k. Pegawai Negeri atau Penyelenggara Negara yang menerima hadiah atau janji agar melakukan, atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya, hakim untuk mempengaruhi putusan perkara, advokat, Pegawai Negeri atau penyelenggara negara menyalahgunakan kekuasaan, memaksa seseorang, memberikan

sesuatu, membayar dengan potongan atau memotong pembayaran seolah-olah sebagai utang, diancam dengan pidana penjara paling singkat empat tahun dan paling lama dua puluh tahun dan denda paling sedikit dua ratus juta rupiah dan paling banyak satu milyar rupiah (Pasal 12 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001);

Kitab Undang-undang Hukum Pidana juga memberikan klasifikasi atau jenis-jenis tindak pidana korupsi sebagai berikut:⁴⁹

- a. Pegawai Negeri yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak memaksa seseorang dengan sewenang-wenang memakai kekuasaannya supaya memberikan sesuatu, melakukan sesuatu pembayaran, memotong sebagian dalam melakukan pembayaran atau mengerjakan sesuatu apa, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara selama-lamanya dua puluh tahun (Pasal 423 KUHP);
- b. Pegawai Negeri yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hukum, dengan salah menggunakan kekuasaannya memakai tanah negeri dengan hak milik, dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya enam tahun (Pasal 424 KUHP);
- c. Karena pemerasan dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau dipidana penjara selama-lamanya dua puluh tahun dan/atau setinggi-tingginya tiga puluh juta rupiah:

Ke- 1. Pegawai negeri yang pada waktu menjalankan jabatannya meminta atau menerima atau menahan dari pembayaran sesuatu yang seolah-olah merupakan suatu utang kepadanya sendiri atau kepada pegawai negeri lain atau kepada kas umum, sedang ia tahu itu bukan utang;

Ke. 2. Pegawai negeri yang pada waktu menjalankan jabatannya meminta atau menerima pekerjaan orang atau pemberian barang seolah-olah

⁴⁹ . R. Sugandhi, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, Surabaya: 1980, Usaha Nasional, h. 442-444

pekerjaan atau barang itu merupakan suatu utang, sedang ia tahu itu bukan utang;

Ke. 3. Pegawai negeri yang pada waktu menjalankan jabatannya seolah-olah menurut peraturan tentang tanah negeri dengan hak milik, dengan merugikan rang yang berhak itu, sedang ia tahu bahwa dengan perbuatan itu ia melanggar peraturan pekerjaan yang tersebut itu (Pasal 425 KUHP);

Adapun Modus operandi tindak pidana korupsi adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Manipulasi;
- b. Penggelapan;
- c. Penyuapan;
- d. Pemerasan;
- e. Pungutan Liar (Pungli);
- f. Penjarahan atas harta kekayaan negara;
- g. Pencurian Uang Negara melalui APBN dan APBD;
- h. Korupsi pembangunan sarana fisik atau infrastruktur baik yang dibiayai pinjaman luar negeri APBN dan APBD;
- i. Pembiayaan sektor yang tidak produktif;
- j. Pengadaan proyek fiktif;
- k. Penundaan batas waktu pelaksanaan atau selesainya suatu proyek;

B. Suap Dalam Persepektif Hukum Islam

Suap bukan hanya terjadi di zaman sekarang. Al Quran sudah merekam adanya percobaan suap yang dilakukan oleh Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman.⁵¹ Ratu Balqis adalah simbol kepemimpinan perempuan dalam Al Quran. Ratu Balqis dilukiskan sebagai pemiliki kerajaan *superpower*⁵² (لها العرش العظيم). Kisah percobaan suap yang akan dilakukan Ratu Balqis terhadap Nabi Sulaiman bermula ada seekor burung yang bernama hud-hud yang membawa berita adanya

⁵⁰. C.W, Neloe, *Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Verbun Publishing, 2012, h. 58-63

⁵¹. Nasarauddin Umar, *Teologi Korupsi*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019, hal. 67

⁵². Al- Quran, 27 Surah An-naml ayat 23

sebuah kerajaan yang tangguh dan sejahtera namun masih menyembah matahari. Nabi Sulaiman akhirnya mengirimkan surat kepada Ratu Balqis yang dikirim oleh burung hud-hud yang isinya mengajak Ratu Balqis untuk menjalin hubungan diplomatik dan mengikuti ajaran tauhid sebagaimana yang diabadikan oleh Allah dalam Al Qan Surat An-namal/27:30-31

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi) nya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.

Surat yang sampai kepada Ratu Balqis disebut dengan كتاب كريم (kitab yang mulia), Ratu Balqis tidak memandang enteng surat dari Nabi Sulaiman tersebut dan perasaannya tidak tenang seolah-olah ada ancaman terhadap kerajaannya.ia langsung memimpin rapat dan meminta pendapat para petinggi kerajaan mengenai langkah-langkah yang akan diambil, akhirnya para petinggi kerajaan saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis tersebut memilih mengambil langkah akan memberikan hadiah kepada Nabi Sulaiman Aalaihi Salam, akan tetapi hadiah tersebut ditolak oleh Sulaiman, sebagaimana tersebut dalam QS. An-Naml/27 ayat 35-36 sebagai berikut:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ, فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah

kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Dari kisah di atas, menunjukkan bahwa upaya-upaya perbuatan suap telah ada sejak zaman Nabi Sulaiman Alaihi Salam, akan tetapi upaya perbuatan suap bagi seseorang yang memiliki kekuatan iman tidak akan pernah mempan, bahkan pemberian suap dianggap memalukan diri sendiri. Nabi Sulaiman sebagai pemimpin yang teguh dan berintegritas telah memberikan keteladanan pentingnya menjaga integritas, karena itulah ia menolak hadiah yang ditawarkan oleh Ratu Balqis.⁵³

Telah di catat dalam sejarah Islam, setidaknya ada empat kali kasus korupsi pada zaman Nabi saw., yaitu *pertama*, kasus *ghulul* atau penggelapan yang dituduhkan oleh sebagian pasukan perang Uhud terhadap Nabi SAW. *Kedua*, kasus budak bernama Mid'am atau Kirkirah yang menggelapkan mantel. *Ketiga*, kasus seorang yang menggelapkan perhiasan seharga dua (2) dirham. *Keempat*, kasus hadiah (gratifikasi) bagi petugas pemungut zakat di kampung Bani Sulaim, bernama Ibn al-Lutbiyyah.⁵⁴ Mengenai kasus pertama, *ghulul* atau penggelapan yang dituduhkan oleh sebagian pasukan perang Uhud terhadap Nabi SAW, Allah berfirman didalam surat Ali Imran ayat 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغْلُفَ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

Menurut pandangan ulama ahli sejarah dan ahli tafsir,⁵⁵ ayat di atas terkait dengan kasus yang terjadi saat perang Uhud tahun ke-2 Hijriah. Kala itu pasukan

⁵³ . Nasarauddin Umar, Teologi Korupsi, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019, hal. 72

⁵⁴. Marzuki Wahid dan Hifdzil Alim, *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*, Jakarta: Lapkesdam-PBNU, 2017, h. 89

⁵⁵ . Ibid, h. 90

kaum muslimim menderita kekalahan sangat tragis, para pasukan panah berbondong-bondong turun dari bukit Uhud untuk ikut berebut harta rampasan perang. Padahal Rasulullah SAW sejak semula sudah berpesan jangan sekali-kali meninggalkan bukit Uhud. Adapun yang terjadi *لَنَا أَمُّ عَلَيْنَا سَوَاءٌ* (*lana umm alainasawa*) kata beliau, menang atau kalah, jangan sekali-sekali meninggalkan posisi bukit Uhud agar kita bisa melindungi atau membentengi bala tentara yang berada dibawah bukit, termasuk Nabi SAW sendiri yang kala itu menjadi panglima perang.

Namun mereka melanggar perintah Nabi SAW, bahkan mencurigai Nabi SAW akan menggelapkan harta rampasan perang yang tampak sangat banyak oleh mereka. Pada saat itu Rasulullah SAW mengetahui pasukan pemanah turun dari bukit Uhud, beliau bersabda:⁵⁶

ظَنَنْتُمْ أَنَا نَغْلٌ وَلَا نَقْسِمُ لَكُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ آيَةً

Kalian pasti mengira bahwa kami akan melakukan ghulul, korupsi terhadap ghanimah, atau harta rampasan perang dan tidak akan membagikannya dengan kalian". Di saat kejadian inilah Allah swt. menurunkan ayat 161 dari surat Ali Imran.⁵⁷

Kasus korupsi kedua, menimpa seorang budak bernama Mid'am atau Kirkirah. Dia seorang budak yang dihadiahkan untuk Nabi SAW. Kemudian, Nabi SAW mengutusnyanya untuk membawakan sejumlah harta *Ghanimah* atau hasil rampasan perang. Dalam sebuah perjalanan, tepatnya di *wadil qura*, tiba-tiba Mid'am atau Kirkirah, seorang budak itu terkena bidikan nyasar, salah tembak, sebuah anak panah, menusuk lehernya sehingga dia tewas. Para sahabat Nabi kaget. Mereka serentak mendoakan sang budak semoga masuk surga." Diluar dugaan, Rasulullah SAW tiba-tiba bersabda bahwa dia tidak akan masuk surga.⁵⁸

⁵⁶. Ibid, h. 91

⁵⁷. Alquran, Surat Ali Imran ayat 161 Jakarta: Depag RI

⁵⁸. Marzuki Wahid dan Hifdzil Alim, *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*, Jakarta: Lapkesdam-PBNU, 2017, h. 90

كَأَنَّ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَ يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا
الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلَ عَلَيْهِ نَارًا فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ النَّاسُ ، جَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ ، أَوْ
بِشِرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ ، أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

Tidak demi Allah, yang diriku berada ditangan-Nya, sesungguhnya mantel yang diambilnya pada waktu penaklukan Khaibar dari rampasan perang yang belum dibagi akan menyulut api neraka yang akan membakarnya. Ketika orang-orang mendengar pernyataan Rasulullah itu ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW membawa seutas tali sepatu atau dua utas tali sepatu. Ketika itu Nabi SAW mengatakan: Seutas tali sepatu sekalipun akan menjadi api neraka” (HR. Abu Dawud). Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini adalah sebuah tindakan kecil dari perbuatan kita akan mengambil posisinya di neraka sebagaimana seutas tali sepatu yang akan membawa ke neraka, sedangkan korupsi atau tindakan sejenisnya adalah sebuah mantel, sehingga separah apalah api neraka yang akan kita alami dengannya, apatah lagi korupsi pada saat ini, dengan jumlah yang sangat besar dan modus yang beraneka ragam, terstruktur dan sistemik.

Kasus korupsi ketiga adalah kasus seseorang yang menggelapkan perhiasan seharga dua (2) dirham. Hal ini dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَنَّ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ بْنَ يَحْيَى بْنَ حَبَّانٍ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ
زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجَهَنِيِّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
عَلَى صَاحِبِكُمْ فَنَغَيَّرْتُ وَجُوهَ النَّاسِ لِذَلِكَ فَقَالَ إِنَّ صَاحِبَكُمْ غُلٌّ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَبَشِيرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدٍ فَقَتَشْنَا مَتَاعَهُ
فَوَجَدْنَا خَرَزًا مِنْ خُرْزٍ يَهُودِيٍّ يُسَاوِي دِرْهَمَيْنِ

Abu Dawud, telah berkata kepada kami bahwa Yahya Ibn Sa'id [Ibn Farrkhal-Qattan] dan Bisyr Ibn al-Mufaddal telah menyampaikan kepada mereka (suatu hadu hadis) dari Yahya Ibn Sa'id al-Ansari, dari Muhammad Ibn Yahya Ibn Habban, dari

Abi ‘Amrah, dari Zaid Ibn Khalid al-Juhani bahwa seorang Sahabat Nabi saw meninggal pada waktu penaklukan Khaibar, maka para Sahabat melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw. Lalu beliau bersabda: ‘Salatkanlah kawanmu itu.’ Maka berubahlah wajah orang-orang karena sabda tersebut. Kemudian Rasulullah saw bersabda: ‘Rekanmu itu telah melakukan gulul dalam perang.’ Maka kami pun memeriksa barang-barangnya, lalu kami temukan manik-manik orang Yahudi yang harganya tidak mencapai dua dirham” (HR Abu Dawud dalam).⁵⁹

Perintah Nabi SAW **صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ** (shalatkanlah saudara kalian ini) memberi isyarat bahwa Nabi SAW tidak berkenan menyalati jenazah seorang koruptor. Imam An-Nawawi mengatakan:

وَأَنَّ أَهْلَ الْفَضْلِ لَا يُصَلُّونَ عَلَى الْفَسَاقِ جَرًّا لَهُمْ

Dan orang baik seyogyanya tidak perlu ikut menyalati orang yang fasik agar menjadi pelajaran dan mencegah bagi yang lain agar tidak meniru menjadi fasik.

Kasus berikutnya adalah korupsi Abdullah bin Al-Lutbiya (atau Ibn Al-Atbiya), petugas pemumut zakat di Bani Sulaim. Kasus ini terjadi pada tahun 9 H. Sebagai petugas pemumut zakat, dia menjalankan tugasnya di Bani Sulaim sekembalinya dari bertugas Ibn Al-Lutbiya, melaporkan hasil penarikan zakat yang diperolehnya dan beberapa yang dia anggap sebagai hadiah untuknya (sebagai petugas). Ibnu al-Lutbiya berkata kepada Rasulullah SAW, “ini adalah hasil pungutan zakat untuk mu (Rasulullah SAW/negara); dan yang ini hadiah untuk saya”. Mendengar laporan ini, Rasulullah SAW menolak hadiah yang diperoleh saat seorang menjadi petugas. Rasulullah SAW bersabda, “jika kamu duduk saja di rumah bapak dan ibumu, apakah hadiah itu kan datang sendiri untuk kamu?” kemudian, Rasulullah SAW langsung naik mimbar berpidato hadapan orang banyak untuk memberitahukan ke publik tentang peristiwa ini.

Hadis tentang kasus Ibnu al-Lutbiyah ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan al-Bukhari dengan redaksi Imam Muslim sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Jihad, Bab fi Ta'zhim al-Gulul* I: h. 626

⁶⁰. Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari wa Muslim Terjemahan*, Bandung: Jilid, 2007, h. 313

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ الْأَزْدِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنُ الْأَثْبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبَهُ قَالَ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ خَطَبَنَا فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَانِي اللَّهُ فَيَأْتِي فَيَقُولُ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي أَفَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا وَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا عَرَفَنَ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُورٌ أَوْ شَاةً تَبْعُرُ

Dari Abu Humaid as-Sa'idi ra. (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Rasulullah SAW mengangkat seorang lelaki dari suku al-Azd bernama Ibn al-Lutbiyah untuk menjadi pejabat pemumut zakat dari Bani Sulaim. Ketika ia datang (menghadap Nabi SAW untuk melaporkan hasil pemumutan zakat) beliau memeriksanya. Ia berkata: “ini harta zakatmu (Nabi/negara), dan yang ini adalah hadiah (yang diberikan kepadaku)” lalu Rasulullah Saw bersabda, “jika engkau memang benar, maka apakah kalau engkau duduk dirumah ayahmu atau dirumah ibumu hadiah itu akan datang kepadamu?” Kemudian Nabi Saw berpidato mengucapkan tahmid dan memuji Allah, lalu berkata: “selanjutnya saya akan mengangkat seseorang diantaramu untuk melakukan tugas yang menjadi bagian dari apa yang telah dibebankan Allah kepadamu. Lalu, orang tersebut datang dan berkata: “ini hartamu (Rasulullah/Negara) dan ini adalah hadiah yang diberikan kepada ku.” Jika ia memang benar maka apakah kalau ia duduk saja dirumah ayah dan ibunya hadiah itu akan datang kepadanya? Demi Allah diriku seseorang mengambil dari sesuatu dari hadiah tanpa hak, maka nanti dihari kiamat ia akan menemui Allah dengan membawa hadiah (yang diambilnya itu) lalu saya akan mengenali seseorang dari

kamu ketika menemui Allah itu dia memikul diatas pundaknya unta (yang dulu diambilnya) melengkik atau sapi melenguh atau kambing mengembik.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim dan teks dari Muslim).

Suap dalam perspektif hukum pidana Islam adalah merupakan *jarimah* atau kejahatan, perbuatan yang dikategorikan jarimah (tindak pidana, peristiwa pidana, delik) adalah perbuatan yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain atau masyarakat baik terhadap fisik, harta benda, keamanan, tata aturan masyarakat, nama baik dan perasaan maupun hal-hal yang harus dipelihara dan dijunjung tinggi keberadaannya. Jadi suatu perbuatan dianggap sebagai jarimah jika dampak perilaku tersebut menyebabkan kerugian kepada pihak lain⁶¹.

Tidak ada secara khusus pengertian korupsi dalam pandangan Islam, akan tetapi setelah mengenal dan memahami pengertian korupsi dan jenis-jenis tindak pidana korupsi yang diatur dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana yang penulis uraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa suap adalah bagian atau jenis daripada tindak pidana korupsi.

Ada tiga unsur utama dari suap itu sendiri, yaitu:⁶²

- a. pertama *tasharruf* yang bermakna menerima, memberi mengambil, dan mengambil sesuatu sehingga mengubah dirinya menjadi kaya atau dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau kelompoknya,
- b. kedua penkhianatan terhadap amanat kekuasaan,
- c. ketiga ada kerugian yang harus ditanggung, baik oleh seseorang sebagai individu, masyarakat dan/atau negara.

Suap (*Risywah*) berasal dari kata *rasya* berarti menyuap kemudian membentuk kata *masdhar* menjadi *risywah* berarti suatu upaya untuk mencapai

⁶¹. Mustofa Hasan, Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayat*, Pustaka Setia, Bandung 2013, h. 33

⁶². A. Malthuf Siroj, *Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam dan Strategi Pemberantasannya*, Dalam Jurnal Al-Ihkam (Desember 2016) h. 297

tujuan dengan cara menyogok. Dalam kitab-kitab fikih. *Risywah* biasa diartikan dengan pemberian kepada hakim atau kepada orang yang mempunyai kewenangan dan pengaruh agar orang tersebut memutuskan perkara berpihak kepadanya atau membawa kepada yang diinginkannya.⁶³

Secara etimologis kata *risywah* berasal dari bahasa arab رشا – يرشو yang *masdar* atau *verbal nounnya* bisa dibaca *risywah* atau *rasywah* atau *risywah*, yang dapat diartikan sebagai upah, hadiah, komisi atau suap.⁶⁴ Adapun secara terminologi, *risywah* adalah suatu yang diberikan dalam kerangka mewujudkan kemaslahatan atau sesuatu yang diberikan dalam rangka membenarkan yang batil atau menyalahkan yang benar.⁶⁵

Risywah menurut kamus Al Munjid fi allughah wa ala'lam yaitu: ما يعطى⁶⁶ “memberikan sesuatu untuk membatalkan yang hak atau membenarkan yang batil” atau yang dimaksud dengan *risywah* adalah pemberian sesuatu dengan tujuan membatalkan sesuatu yang hak atau untuk membenarkan sesuatu yang batil⁶⁷.

Menurut⁶⁸ Alfayyumi *rahimallah*, *risywah* secara terminologi yaitu pemberian yang diberikan seseorang kepada hakim atau selainnya untuk memenangkan perkaranya memenuhi apa yang ia inginkan.

Dalam kitab-kitab fikih, suap (*risywah*) biasa diartikan dengan pemberian kepada hakim atau kepada orang yang mempunyai kewenangan dan pengaruh agar orang tersebut memutuskan perkara berpihak kepadanya atau membawa kepada yang diinginkannya.⁶⁹ *Risywah* dapat dibedakan dengan hadiah. Hadiah adalah pemberian sesuatu kepada orang lain dengan tujuan untuk menghormati (*ikram*), memuliakan (*ta'zhim*), mengasihi dan mencintai. Pada dasarnya, hukum hadiah

⁶³ . Nasaruddin Umar, *Teologi Korupsi*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2019, h. 4

⁶⁴ . M. Nurul Irfan, *Korupsi Dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Amzah, 2012, h. 89

⁶⁵ . Ibid

⁶⁶ . Louwis Ma'luf al Yassu'i, *Al Munjid fi allughah wa ala'lam*, Beirut: Dar al Masyriq, 2017, h, 262

⁶⁷ . Muhammad Wasitho Abu Fawaz. *Suap Menyuar Yang Halal Dan Yang Haram Dalam Agama*, Majalah Pengusaha Muslim, Edisi Bulan April 2012. h.1

⁶⁸ . Sufiar Rahman, *Al Misbah Al Munir*, Riyadh, Dar al Salam, h. 228

⁶⁹ . Nasaraudin Umar, *Teologi Korupsi*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019, h. 4

adalah halal. Akan tetapi kalau bentuk-bentuk pemberian tersebut diperuntukkan untuk hal-hal yang menyimpang dari tujuan luhur agama, seperti menginginkan jalan pintas untuk mencapai suatu tujuan dengan memberi hadiah dan hukumnya haram.⁷⁰

Bahwa sedangkan suap menurut Imam Nawawi⁷¹ sebagai berikut:

أَنَّ الرِّشْوَةَ هِيَ الَّتِي يُشَرِّطُ عَلَى قَابِلِهَا الْحُكْمُ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ الْإِمْتِنَاعِ عَنِ الْحُكْمِ بِحَقِّ

Suap adalah pemberian sesuatu yang disyaratkan diterimanya keputusan hukum tanpa hak atau untuk menghalangi yang hak.

Ada yang menarik dari pendapat Imam Nawawi, menurut Imam Nawawi sesuatu pemberian yang diberikan kepada *qhodhi*/hakim yang memang keputusan tersebut adalah benar hak daripada orang yang memberi sesuatu kepada *qodhi*/hakim tersebut, maka yang memberi dibolehkan dan tidak ada dosa baginya, dengan alasan qiyas bagaikan menebus tawanan (كفداء الأسير) akan tetapi *qodhi* yang menerima pemberian tersebut berdosa dan dapat dihukum.⁷² Apabila pemberian sesuatu tersebut karena ilmu atau nasab (turunan) yang tidak ada sangkut paut dengan keputusan dan pekerjaan *qhodhi*/hakim maka pemberian tersebut adalah hadiah, akan tetapi jika pemberian sesuatu tersebut karena pekerjaan dan putusan *qodhi*/hakim maka yang demikian adalah suap (*risywah*).⁷³ Menurut Mansur Bin Yunus Al Buhuti⁷⁴ jika pihak pertama memberikan sesuatu kepada pihak kedua supaya pihak pertama terhindar dari perbuatan zalim dan agar pihak kedua menjalankan kewajibannya, maka pemberian semacam ini tidak dikatakan sebagai suap (*risywah*).

Definisi pendapat Imam Nawawi dan Mansur Bin Yunus Al Buhuti ini dikemukakan sebuah pengandaian yaitu metode qiyas, yaitu seandainya pihak kedua melakukan kezaliman terhadap pihak kedua tidak melaksanakan kewajibannya-kewajibannya yang seharusnya dilakukan pihak kedua, maka dalam

⁷⁰ . Ibid, h. 4-5

⁷¹ . Imam Nawawi, *Raudhatu At Tholibin Wa Umdatul Muftin*, Bairut: Darul Fikr, Juz 9, h. 304

⁷² . Ibid, h. 303

⁷³ . Ibid, h. 304

⁷⁴ . Mansur bin yunus al buhuti, *Kasyaf Al qonna'an Matna al-iqna'*, Jilid 6, h. 316

masalah ini boleh diberikan sesuatu. M, tidak sependapat dengan pendapat ini menurutnya, pernyataan pengandaian-pengandaian seperti ini, menurut pendapat Syamsul Haq Al Azim⁷⁵ sebaiknya pemberian-pemberian dalam kondisi seperti ini tidak dilakukan terhadap hakim-hakim dan para penguasa sebab upaya untuk membela pihak yang benar sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan, menolak kezaliman yang dilaksanakan pelaku terhadap orang yang terzalimi (*mazlum*) juga wajib dilakukan oleh para hakim tersebut sehingga tidak boleh mengambil atau menerima pemberian, menurutnya sebaiknya tidak dilakukan dalam masalah peradilan dan pemerintahan (*al qudhoh wal wulah*).

Justru penulis tidak sependapat terhadap pendapat ini, pendapat ini menurut penulis bukan pendapat hukum melainkan hanya sebuah pernyataan yang tidak tegas dan jelas dengan kata “sebaiknya tidak dilakukan”, apa yang disampaikan Imam Nawawi dan Mansur Bin Yunus Al Buhuti adalah pendapat hukum, bagaimana hukumnya jika seseorang memberikan sesuatu kepada seorang hakim atau penguasa karena dipaksa agar seseorang tadi menyerahkan sesuatu kepada hakim atau penguasa tadi untuk mendapatkan haknya, kalau tidak, makahakim atau penguasa tersebut tidak memberikannya. Penulis memberikan analogi, si A ingin mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) kepada pihak yang berwenang, sesuai peraturan perundang-undangan untuk pengurusan KTP bagi si A tidak dikenakan biaya, akan tetapi si A sangat membutuhkan KTP tersebut untuk sesuatu yang sangat penting, jika si A tidak memberikan sesuatu kepada pihak yang berwenang tadi maka KTP si A diperlambat, bisa saja baru selesai tiga (3) bulan yang akan datang, oleh karenanya atas dasar itu si A memberikan sesuatu kepada pihak yang berwenang tadi, dari analogi ini, muncul pertanyaan penulis bagaimana hukum si A memberi sesuatu kepada pihak yang berwenang tadi.

Penulis dalam hal ini sependapat dengan pendapat Imam Nawawi bahwa yang dapat dihukum hanya penguasa atau hakim yang menerima saja, begitu juga pendapat Mansur Bin Yunus Al Buhuti terhadap permasalahan seperti ini bukanlah *risywah*, inilah yang disebut dalam hukum pidana yang berlaku di negara kita

⁷⁵ .Syamsul Haq Al Azim Abadi, *A'un Al Ma'bud*, Beirut: Dar Al Fikr, 1998 Jilid 6, h. 417

sebagai pungutan liar (pungli) atau pemerasan yang dilakukan oleh pegawai negeri atau penyelenggara negara, karena kalau *risywah* baik yang memberi dan menerima, maka keduanya harus dihukum.

Adapun beberapa hadis tentang suap (*risywah*) yang dibahas oleh para ulama tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي النَّارِ فِي الْحُكْمِ

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan disuap dalam masalah hukum.

عن عبد الله بن عمر و قال لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الراشي والمرتشى في النار

Dari Abdillah amar dan berkata Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan disuap”

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ يَغْنِي الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا

Dari Sauban berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan disuap dan orang yang menghubungkan, yaitu orang yang jalan di keduanya.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut di atas menurut Al Syaukani⁷⁷ bahwa bila ada seseorang yang menganggap ada bentuk-bentuk *risywah* tertentu dan dengan tujuan tertentu diperbolehkan maka hal itu harus disertai dengan alasan dan dalil yang bisa diterima. Sebab, dalam hadis tentang terlaknatnya para pelaku *risywah* tidak disebutkan dengan jenis kriteria-kriteria *risywah*. Lebih lanjutnya Al Syaukani⁷⁸ mengemukakan bahwa diantara dalil yang menunjukkan haramnya *risywah* adalah penafsiran Hasan Al Basri dan Sai'd bin Zubair sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ruslan.

⁷⁶ . Al Syaukani, *Nail al Authar*, Beirut: Dar Al Fikr, 1998, Jilid 9, h. 172 dikutip dari Nurul Irfan, *Korupsi Dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Amzah, 2012, h. 91

⁷⁷ . Ibid, h. 92

⁷⁸ . Ibid,

Kalimat (*akkaluna li assuhti*) yang terdapat dalam Al Quran Surat Al Maidah/ QS: 5 ayat 42 dipahami oleh Hasan Al Basri dan Sai'd bin Zubair dengan *risywah*, menurut riwayat Masyruq bin Mas'ud ketika ditanya tentang makna “السحت” apakah makna tersebut risywah? Hasan Al Basri memang tidak mengatakan makna dari “*al-suhtu*” adalah risywah, akan tetapi siapaun yang tidak menentukan hukum dengan hukum yang diturunkan Allah, maka ia termasuk orang-orang kafir, zalim, dan fasik. Kemudian Ibnu Mas'ud berkata tapi makna kata “*al suhtu*” jika ada seseorang yang meminta tolong kepada kalian atas kezaliman orang tersebut, kemudian ia memberikan hadiah kepada kalian maka jangan kalian terima.⁷⁹ Dengan demikian suap/*risywah* merupakan perbuatan yang dilaknat oleh Allah dan Rasulnya sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis berikut:

ألراشى والمرتشى في النار

Penyuap dan yang di suap di dalam api neraka.⁸⁰

Suap tidak bisa terjadi tanpa adanya kerjasama dengan antara kedua belah pihak yaitu penyuap (*Ar rasy*) dan penerima suap (*Murtasyi*). Oleh karena itulah perbuatan suap ini merupakan kejahatan yang terorganisir, sehingga dimasukan ke wilayah tindak pidana korupsi.

Berdasarkan pengertian suap (*risywah*) di atas, maka unsur-unsur suap secara garis besar menurut hemat penulis adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sesuatu;
- b. Kepada hakim, atau orang yang mempunyai kewenangan;
- c. Dengan maksud tujuan membuat yang benar menjadi salah atau membuat yang salah menjadi benar;

Dari uraian di atas menurut penulis pendefinisian dan unsur-unsur suap baik yang terurai dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang

⁷⁹ . Ibid, H. 92, lihat juga Syamsuddin Abdul Faraj Abdurrahman bin Abi Amar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al Muqaddasi, *al Syarhu Al kabir*, Bairut: Dar Al Fikr, 1998, h. 170

⁸⁰. Bukhori dan Muslim, *Kitab Hadis Shohi Bukhori Wa Muslim*

Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi maupun secara garis besar memiliki pengertian dan unsur-unsur yang sama, hanya saja suap menurut Undang-undang yang berlaku di Indonesia lebih luas dan memiliki klasifikasi bentuk-bentuk suap, seperti suap menyuap yang dilakukan oleh Pegawai negeri, hakim dan advokat.

Korupsi selain dapat dinisbatkan kepada perbuatan suap, juga dapat dinisbatkan dengan perbuatan-perbuatan yang juga dilarang dalam Islam, yaitu sebagai berikut:⁸¹

1. Pencurian (*sariqoh*);
2. Penggelapan harta negara (*ghulul*);
3. *Hirabah*;

Untuk menemukan sebuah pengertian korupsi yang lebih dekat dengan pengertian korupsi menurut hukum pidana di Indonesia, maka penulis akan menguraikan pengertian dan unsur-unsur dari tindak pidana pencurian (*sariqoh*), suap (*risywah*), penggelapan harta (*ghulul*) dan *hirabah* satu demi satu, yakni sebagai berikut:

1. Pencurian (*syariqoh*)

Menurut bahasa arti mencuri adalah mengambil sesuatu yang bukan haknya (hak orang lain) tanpa diketahui pemiliknya, masuk rumah tanpa izin dan membawa kabur barang-barang.⁸²

Menurut Ali as-Shabuni⁸³ pencurian adalah setiap orang yang sadar dan sudah dewasa mengambil harta orang lain dalam jumlah tertentu secara sembunyi-sembunyi tanpa seizin dari pemiliknya dengan maksud untuk dimiliki dengan cara tidak dibenarkan oleh hukum dan tidak karena syubhat.

Menurut Ibnu Arafah⁸⁴ “Pencuri” menurut orang Arab adalah orang yang datang dengan sembunyi-sembunyi ke tempat penyimpanan barang orang lain

⁸¹ . Ibid

⁸² . Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Kartika, 1997, h. 116

⁸³ . Ali as-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam as Shabuni, Jilid I*, Terjemaham Muammal Hamidi dan Imran Al Manan (Dar Ilmiah, 1995), h. 499

⁸⁴ . Mustofa Hasan, Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayat*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 33

untuk mengambil isinya dan menurut Arafah ada tiga unsur yang dapat diklasifikasikan sebagai tindak pidana pencurian, yaitu:

- a. Mengambil milik orang lain;
- b. Mengambil secara sembunyi-sembunyi;
- c. Milik orang lain di tempat penyimpanan;

Menurut R. Soesilo⁸⁵ ada empat (4) unsur tindak pidana pencurian yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan “mengambil”;⁸⁶
 - b. Yang diambil harus sesuatu barang;⁸⁷
 - c. Barang itu harus seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain;⁸⁸
 - d. Pengambilan itu harus dilakukan dengan maksud “melawan hukum” (melawan hak);⁸⁹
2. *Ghulul*

Secara bahasa ghulul (غلول), berasal dari kata غلّ (*ghalla*) يغلل (*yaghillu*), kata ghulul secara umum digunakan untuk setiap pengambilan harta oleh seseorang secara khianat, atau tidak dibenarkan dalam tugas yang diamanahkan

⁸⁵. R. Soesilo, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)*, Bogor: Politea Bogor, 1980, h. 215

⁸⁶. “Mengambil” Mengambil untuk dikuasainya, maksudnya waktu pencuri mengambil barang itu, barang tersebut belum ada dalam kekuasaannya, apabila waktu memiliki itu barangnya sudah ada di tangannya, maka perbuatan itu bukan pencurian, tetapi penggelapan (pasal 372). Pengambilan itu sudah dapat dikatakan selesai, apabila barang tersebut sudah pindah tempat. Bila Barang itu baru dipegang saja dan belum berpindah tempat. Maka orang itu belum dapat dikatakan mencuri akan tetapi ia baru mencoba mencuri

⁸⁷. “Sesuatu barang” segala sesuatu yang berwujud termasuk pula binatang (manusia tidak masuk), misalnya uang, baju, kalung dan sebagainya dalam pengertian barang, masuk pula daya listrik, gas, meskipun tidak berwujud, akan tetapi dialirkan dikawat, atau pipa. Barang itu tidak perlu mempunyai harga ekonomi. Oleh karena itu mengambil beberapa helai rambut wanita tanpa seizin daripada wanita itu, masuk pencurian, meskipun dua helai rambut tidak ada harganya.

⁸⁸. “barang” itu seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, sebagian kepunyaan orang lain misalnya: A bersama B membeli sebuah sepeda maka sepeda itu kepunyaan A dan B, disimpan di rumah A, kemudian dicuri oleh B, atau A dan B menerima barang warisan dari B disimpan di rumah A kemudian dicuri oleh B, suatu barang yang bukan kepunyaan seseorang tidak menimbulkan pencurian, misalnya binatang liar yang hidup di alam, barang-barang yang sudah dibuang oleh yang punya.

⁸⁹. pengambilan itu harus dengan sengaja dan dengan maksud untuk dimilikinya. Orang karena keliru mengambil barang orang lain itu bukan pencurian, seseorang menemukan barang di jalan kemudian diambilnya, bila waktu mengambil barang tersebut bermaksud untuk memiliki barang itu, itu masuk pencurian. Jika waktu mengambil barang tersebut akan diserahkan kepada polisi maka ini bukan pencurian.

kepadanya.⁹⁰Di dalam QS. Al Imran: 161 dijelaskan *al ghulul* adalah berkhianat dalam urusan rampasan harta perang.⁹¹

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

3. Hirabah

Hirabah adalah keluarnya gerombolan bersenjata di daerah Islam untuk mengadakan kekacauan, penumpahan darah, perampasan harta, mengoyak kehormatan, merusak tanaman, peternakan, citra agama, akhlak ketertiban, dan undang-undang. Baik gerombolan tersebut dari orang Islam maupun *kafir dzimmi* dan *kafir harbi*.⁹²

Dari uraian pengertian maupun unsur-unsur daripada pencurian (*sariqah*), suap (*risywah*), *Ghulul*, *Hirabah*, menurut hemat penulis yang sangat dekat pengertiannya dengan tindak pidana korupsi sebagaimana yang diatur dalam hukum yang berlaku di Indonesia adalah *risywah* atau perbuatan suap, *risywah* memiliki unsur yang sama dengan pasal-pasal suap yang diatur dalam hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, dan sesuai dengan penulisan tesis penulis. Sedangkan *ghulul* mengandung kemiripan karena ada unsur khianat dan harta milik negara, khianat dan penyalahgunaan wewenang, sehingga dengan demikian kita dapat menyederhanakan pengertian korupsi dalam kajian hukum pidana Islam menjadi *risywah* sesuai dengan penelitian penulis ini.

⁹⁰. Kesumo Wardoyo, *Apakah Ghulul dan Bahayanya Hingga Harus Kita Hindari*, Kajian Ahad Pagi, di Mesjid Raya Al- Falah/<https://mesjidrayalfalah.or.id>.

⁹¹. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2002, Q.S. Al Isra' (3) Ayat 161

⁹². Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Bandung: Al Ma'arif, 1987, h. 186

C. Sejarah Pengaturan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia

Sejak era penjajahan belanda, bahkan runtuhnya kerajaan Majapahit dikarenakan banyaknya para pejabat kerajaan yang bekhianat, perbuatan suap adalah salah satu bentuk pengkianatan, hal ini masih terus menjadi budaya sampai saat ini, bahkan maraknya praktik suap yang terjadi pada masa orde baru, setelah rezim orde baru jatuh dimulai babak baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dengan lahirnya reformasi. Sistem pemeritahan sentralistik pada masa orde baru yang dianggap sebagai salah satu sumber maraknya praktik KKN (Kolusi, Korupsi, Nepotisme) mulai ditinggalkan, seiring dengan diterapkannya desentralisasi penyelenggaraan negara dalam bentuk otonomi daerah. Namun demikian perubahan sistem tersebut tidak serta merta dapat menghapus maraknya praktik KKN, dari tahun ke tahun bukan mangkin menurun, akan tetapi makin meningkat baik dari segi kasusnya maupun jumlah kerugian negara, khususnya praktik suap⁹³.

Di Indonesia langkah-langkah pembentukan hukum positif guna menghadapi masalah korupsi telah dilakukan selama beberapa masa perjalanan sejarah dan melalui masa perubahan peraturan perundang-undangan. Istilah korupsi sebagai istilah yuridis baru digunakan pada tahun 1957.⁹⁴ yaitu dengan adanya Pengaturan Penguasa Militer yang berlaku di daerah kekuasaan Angkatan Darat (Peraturan Militer Nomor PRT/PM/06/1957).” Beberapa peraturan yang mengatur mengenai tindak pidana korupsi di Indonesia sebagai berikut:

1. Masa Peraturan Militer, yang terdiri dari:
 - a. Peraturan Penguasa Militer Nomor PRT/PM/06/1957 dikeluarkan oleh Penguasa Militer Angkatan Darat dan berlaku untuk daerah kekuasaan Angkatan Darat;
 - b. Peraturan Penguasa Militer Bomor PRT/PM/08/1957 berisi tentang pembentukan badan yang berwenang mewakili negara untuk menggugat secara perdata orang-orang yang dituduh melakukan berbagai bentuk

⁹³. Bambang Waluyo, *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Strategi dan Optimalisasi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, hal. 3

⁹⁴. Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 22

korupsi yang bersifat keperdataan (perbuatan korupsi lainnya) lewat Pengadilan Tinggi. Badan yang dimaksud adalah Pemilik Harta Benda (PHB);

- c. Peraturan Penguasaan Militer Nomor PRT/PM/011/1957 merupakan peraturan yang menjadi dasar hukum kewenangan yang dimiliki oleh Pemilik Harta Benda (PHB) melakukan penyitaan harta benda yang dianggap hasil perbuatan korupsi lainnya, sambil menunggu putusan dari Pengadilan Tinggi;
 - d. Peraturan Penguasa Perang Pusat Kepala Staf Angkatan Darat Nomor PRT/PEPERPU/031/1958 serta peraturan pelaksanaannya;
 - e. Peraturan Penguasa Perang Pusat Kepala Staf Angkatan Laut Nomor PRT/z.1/I/7/1958 tanggal 17 April 1958;
2. Masa Undang-undang Nomor 24/Prp/Tahun 1960 tentang Pengusutan Penuntutan, dan Pemeriksaan Tindak Pidana Korupsi. Undang-undang ini merupakan perubahan dari Peraturan Pemerintah Penganti Undang-undang Nomor 24 Tahun 1960 yang tertera dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1961;
 3. Masa Undang-undang Nomor 3 Tahun 1971 (LNR 1971-19; TNLRI 2958 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;
 4. Masa Undang-undang No. 11 Tahun 1980 Tentang Tindak Pidana Suap;
 5. Masa Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Selanjutnya pada tanggal 27 Desember 2002⁹⁵ dikeluarkan Undang-undang No. 3 Tahun 2002 (LNRI 2002-137; TNLRI 4250 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-undang No.

⁹⁵ . Ibid, hal. 23

30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang selanjutnya menjadi Undang-Undang No. 1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Dasar hukum tersebut di atas adalah peraturan di luar Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), di dalam Pasal 103 KUHP ditegaskan sebagai berikut: “Ketentuan-ketentuan dalam Bab I sampai dengan Bab VIII buku ini juga berlaku bagi perbuatan-perbuatan yang oleh ketentuan perundang-undangan lainnya diancam dengan pidana, kecuali jika oleh undang-undang ditentukan lain. Jadi, dalam hal ketentuan dalam peraturan perundang-undangan mengatur lain daripada yang telah diatur KUHP, dapat diartikan bahwa suatu bentuk aturan khusus telah mengesampingkan aturan umum (*lex Specialis Derogat Legi Generali*). Dengan kata lain Pasal 103 KUHP memungkinkan suatu ketentuan perundang-undangan di luar KUHP untuk mengesampingkan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam KUHP.”⁹⁶

Sebenarnya terdapat ketentuan-ketentuan yang mengancam dengan pidana orang yang melakukan delik jabatan, ada khususnya delik-delik yang dilakukan oleh pejabat (*ambtenaar*) yang terkait dengan korupsi yang terkait dengan korupsi, ketentuan tindak pidana korupsi yang terdapat dalam KUHP dirasa kurang efektif dalam mengantisipasi atau bahkan mengatasi permasalahan tindak pidana korupsi. Oleh karena itu dibentuklah suatu peraturan perundang-undangan guna memberantas masalah korupsi, dengan harapan dapat mengisi serta menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada KUHP.” Dengan berlakunya Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dengan berlakunya Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, maka ketentuan Pasal 209 KUHP, Pasal 210 KUHP, Pasal 387 KUHP, Pasal 388 KUHP, Pasal 415 KUHP, Pasal 416, Pasal 417 KUHP, Pasal 418 KUHP, Pasal 419 KUHP, Pasal 420

⁹⁶ . Ibid, h. 23

KUHP, Pasal 423 KUHP, Pasal 425 KUHP, Pasal 434 KUHP dinyatakan tidak berlaku.⁹⁷ Penulis tidak sependapat dengan pendapat yang menyatakan Pasal-pasal sebagaimana tersebut dalam KUHP di atas dinyatakan tidak berlaku lagi, akan tetapi menurut hemat penulis pasal-pasal tersebut dikesampingkan dengan alasan adanya asas hukum yaitu “hukum yang khusus mengesampingkan hukum yang umum” (*Lex Specialis Derogat Legi Generali*).

Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, terdapat hukum acara yang harus diterapkan bagi penyidik, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan dalam perkara korupsi. Pemeriksaan delik korupsi harus memperoleh prioritas yang tinggi.⁹⁸ Sehingga pemeriksaan persidangnya harus lebih didahulukan dari perkara lainnya. Adapun hukum acara yang diterapkan dalam pemeriksaan perkara tindak pidana korupsi adalah hukum acara pidana sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).⁹⁹

Menurut hemat penulis Selain daripada KUHAP sebagai Hukum Acara Pidana dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan persidangan dalam perkara tindak pidana korupsi, undang-undang juga mengatur hukum acara khusus di luar daripada yang diatur dalam KUHAP, oleh sebab itu maka terbentuklah Undang Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, undang-undang ini bukan hanya mengatur larangan maupun ancaman bagi pelaku tindak pidana korupsi, melainkan juga mengatur hukum acara pidana dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan terhadap kasus korupsi, di samping itu juga terbentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi, dan Pengadilan Khusus Tindak Pidana Korupsi sebagaimana Undang-undang No. 46 tentang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.

⁹⁷ . Ibid h. 23

⁹⁸ . Maidin Gultom, *Suata Analisis Tentang Tindak Pidana Korupsi*, Medan: Refika, 2018, h. 29

⁹⁹ . Lilik Mulyadi, *Tindak Pidana Korupsi: Tinjauan Terhadap Proses Penyidikan, Penuntutan, Peradilan Serta Upaya Hukumnya Menurut Undang-undang No. 31 Tahun 1999*, Citra Aditya Bhakti, h. 76

Ketentuan lain yang sifatnya khusus (*lex specialist*) yang diatur di luar Hukum Acara Pidana pada umumnya sesuai dengan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Penyidikan, Penuntutan dan pemeriksaan di persidangan pengadilan dalam perkara tindak pidana korupsi didahulukan daripada perkara lain guna penyelesaian secepatnya (Pasal 25);
2. Dalam hal ditemukan tindak pidana korupsi yang sulit pembuktiannya, maka dapat dibentuk tim gabungan di bawah koordinasi Jaksa Agung (Pasal 27);
3. Untuk kepentingan penyidikan, tersangka wajib memberikan keterangan tentang seluruh harta bendanya dan harta benda istri atau suami, anak dan harta benda setiap orang atau korporasi yang diketahui dan atau diduga mempunyai hubungan dengan tindak pidana korupsi yang dilakukan tersangka (Pasal 28);
4. Penyidikan, penuntutan atau pemeriksaan di sidang pengadilan, penyidik, penuntut umum, atau hakim berwenang meminta keterangan kepada bank tentang keadaan keuangan tersangka atau terdakwa. Permintaan keterangan kepada bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diajukan kepada Gubernur Bank Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Gubernur Bank Indonesia berkewajiban untuk memenuhi permintaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dalam waktu selambat-lambatnya tiga (3) hari kerja, terhitung sejak dokumen permintaan diterima secara lengkap. Penyidik, penuntut umum, atau hakim, bank pada hari itu juga mencabut pemblokiran (Pasal 29);
5. Penyidikan dalam pemeriksaan di sidang pengadilan, saksi dan orang lain yang bersangkutan dengan tindak pidana korupsi dilarang menyebut nama atau alamat pelapor, atau hal-hal lain yang memberikan kemungkinan dapat diketahuinya identitas pelapor, sebelum

¹⁰⁰. Maidin Gultom, *Op.Cit*, h. 31

pemeriksaan dilakukan, larangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diberitahukan kepada saksi dan orang lain tersebut (Pasal 31);

6. Dalam hal penyidikan menemukan dan berpendapat bahwa satu atau lebih unsur tindak pidana korupsi tidak terdapat cukup bukti, sedangkan penyerahan berkas perkara hasil penyidikan harus segera diserahkan kepada Jaksa Pegacara Negara untuk dilakukan gugatan perdata atau diserahkan kepada instansi yang dirugikan untuk mengajukan gugatan. Putusan bebas dalam perkara tindak pidana korupsi tidak hapus hak untuk menuntut terhadap kerugian negara (Pasal 34);
7. Dalam hal terdakwa meninggal dunia pada saat dilakukan pemeriksaan di sidang pengadilan, sedangkan secara nyata telah ada kerugian keuangan negara, maka penuntut umum segera menyerahkan salinan berkas berita acara sidang tersebut kepada jaksa pengacara negara atau diserahkan kepada instansi yang dirugikan untuk dilakukan gugatan perdata terhadap ahli waris (Pasal 34);
8. Kewajiban memberikan kesaksian sebagaimana dimaksud dalam pasal 35, berlaku juga terhadap mereka yang menurut pekerjaan, harkat dan martabat atau jabatannya diwajibkan menyimpan rahasia (Pasal 36);
9. Terdakwa mempunyai hak untuk membuktikan bahwa ia tidak melakukan tindak pidana korupsi. Dalam hal terdakwa dapat membuktikan bahwa dia tidak melakukan tindak pidana korupsi, maka keterangan tersebut digunakan sebagai hal yang menguntungkan baginya. Terdakwa wajib memberikan keterangan tentang seluruh harta bendanya dan harta benda istri atau suami, anak, dan harta benda setiap orang atau korporasi yang diduga mempunyai hubungan dengan perkara yang bersangkutan. Dalam hal terdakwa tidak dapat membuktikan tentang kekayaan yang tidak seimbang dengan dengan sumber penambah kekayaannya, maka keterangan tersebut dapat digunakan untuk memperkuat alat bukti yang sudah ada bahwa terdakwa telah melakukan tindak pidana korupsi. Dalam keadaan sebagaimana

dimaksud dalam ayat (1). Ayat (2), ayat (3) dan ayat (4), penuntut umum berkewajiban untuk membuktikan dakwannya (Pasal 37);

10. Dalam hal terdakwa telah dipanggil secara sah, dan tidak hadir di sidang pengadilan tanpa alasan yang sah, maka perkara dapat diperiksa dan diputus tanpa kehadirannya. Dalam hal terdakwa hadir pada sidang berikutnya sebelum putusan dijatuhkan, maka terdakwa wajib diperiksa, dan segala keterangan saksi dan surat-surat yang dibacakan dalam sidang sebelumnya dianggap sudah diucapkan dalam sidang yang sekarang. Putusan yang dijatuhkan tanpa kehadiran terdakwa diumumkan pengadilan kepada kantor pemerintah daerah atau diberikan kepada kuasanya. Terdakwa atau kuasanya dapat mengajukan banding atas putusan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) di atas. Dalam hal terdakwa meninggal dunia sebelum putusan dijatuhkan dan terdapat bukti yang cukup kuat bahwa yang bersangkutan telah melakukan tindak pidana korupsi, maka hakim atas tuntutan penuntut umum menetapkan perampasan barang-barang yang telah disita. Penetapan perampasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) tidak dapat dimohonkan upaya banding. Setiap orang yang berkepentingan dapat mengajukan keberatan kepada pengadilan yang telah menjatuhkan penetapan sebagaimana dimaksud dalam ayat (5), dalam waktu tiga puluh (30) hari, terhitung sejak tanggal pengumuman sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) (Pasal 38);
11. Jaksa Agung mengkoordinasi dan mengendalikan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan tindak pidana korupsi yang dilakukan bersama-sama oleh orang yang tunduk pada peradilan umum dan peradilan militer (Pasal 39).

BAB III

ANALISIS UNSUR PERBUATAN SUAP (*RISYWAH*) BERDASARKAN UU NO. 20 TAHUN 2001 TENTANG PERUBAHAN UU NO. 31 TAHUN 1999 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI PENGADILAN NEGERI MEDAN

A. Unsur-unsur Perbuatan Suap Menurut Berbagai Undang-undang

Sebelum penulis menguraikan unsur-unsur perbuatan suap sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, terlebih dahulu penulis menerangkan unsur perbuatan pidana secara umum. Agar suatu perbuatan dapat dikualifikasi sebagai pidana adalah sebagai berikut:¹⁰¹

1. Harus Ada Perbuatan Manusia

Artinya perbuatan tersebut harus dilakukan oleh orang atau satu manusia dan perbuatan tersebut termasuk dengan tidak berbuat sesuatu atau dengan kata lain tidak berbuat sesuatu padahal ia berkewajiban untuk melakukan sesuatu itu, sebagai contoh sebagaimana Pasal 531 KUHP mengenai keharusan menolong orang yang terancam oleh bahaya, atau dalam Pasal 522 KUHP kewajiban untuk menjadi saksi. Perbuatan tersebut meliputi adanya niat, adanya permulaan pelaksanaan dan pelaksanaan perbuatan tersebut selesai, maka pelaku dapat didakwakan melakukan suatu tindak pidana, jika pelaku sengaja tidak melaksanakan perbuatannya sendiri bukan karena tertangkap tangan atau mengundurkan diri dari niat jahatnya maka perbuatan tersebut bukan perbuatan pidana.¹⁰²

Permulaan pelaksanaan dalam delik formil bisa dianggap perbuatan sudah selesai apabila tidak selesainya perbuatan pidana tersebut adalah karena keburu tertangkap tangan. Misalnya pasal 362 KUHP, pencurian sekalipun barang yang diambil tersebut belum sempat dikuasainya secara penuh, misalnya menyimpan tapi sudah tertangkap, berbeda halnya masih merusak kunci sepeda motor atau sedang merusak kunci rumah, tapi sudah keburu ketangkap maka si pelaku hanya

¹⁰¹. E.C.W, Neloe, *Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: 2012, Verbun Publishing, h. 44

¹⁰². *Ibid*

melakukan percobaan pencurian pasal 53 jo. Pasal 362 KUHP, karena barang yang hendak dicuri belum berpindah tempat.

Mengkualifikasi suatu perbuatan, kebijakan, penggunaan wewenang, menjadi suatu tindak pidana korupsi apabila telah terjadi perbuatan melawan hukum pidana, yang didahului dan diukti adanya sikap batin jahat (*mens rea*) dari pejabat publik atau pelaku yang bersangkutan. Pendapat ini didasarkan pada suatu pemahaman bagian esensial dari suatu kejahatan, terletak pada ada atau tidaknya *actus reus* yaitu sifat batin jahat dari pejabat publik yang mewarnai keputusan, tindakan ataupun diskresi yang dilakukannya dan mengakibatkan terjadinya kerugian negara, merupakan indikator telah terpenuhinya unsur tindak pidana korupsi. Ini berarti perbuatan melawan hukum maupun penyalahgunaan wewenang dapat dianggap sebagai sebuah kejahatan, apabila didahului ataupun diikuti oleh adanya niat jahat dari pejabat publik untuk melakukan tindak pidana korupsi.¹⁰³

2. Perbuatan tersebut harus dilarang dalam Undang-undang Pidana

Menentukan seseorang sebagai pelaku tindak pidana maka seseorang tersebut haruslah melakukan perbuatan yang dilarang dalam Undang-undang pidana (*legalitas*) sebagaimana asas hukum *nullum delictum noella poena sine praevia lege poenali*) tidak ada tindak pidana jika belum ada undang-undang yang mengaturnya, jika perbuatan tersebut hanya ditafsirkan sebagai perbuatan pidana karena terdapat pasal-pasal tertentu yang dilarang dalam Undang-undang pidana meskipun dasar perbuatannya perdata maka perbuatannya harus ditolak sebagai perbuatan pidana.¹⁰⁴

3. Perbuatan tersebut harus melawan hukum

Perbuatan yang dilarang (*voerboden*) atau yang diharuskan dilakukan menurut hukum (*geboden*), apabila perbuatan yang melanggar hukum tersebut dilakukan bukan dengan melawan hukum, tetapi justru diperintahkan hukum atau undang-undang melakukannya, maka perbuatan tersebut bukan lagi perbuatan

¹⁰³. Asep N. Mulyana, *Dimensi Koruptif Kebijakan (Pejabat) Publik*, Jakarta 2016, Penerbit Madju, h. 195

¹⁰⁴. .E.C.W, Neloe, *Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Verbun Publishing, 2012, h. 46

pidana, dengan demikian yang dimaksud dengan perbuatan melawan hukum adalah perbuatan tanpa wewenang atau tidak berwenang atau wewenang yang dilakukan oleh undang-undang atau perbuatan tanpa hak atau tidak berhak.

Apabila seseorang menangkap dan menahan orang lain tapi ia melakukan hal tersebut diperintahkan undang-undang, misalnya Polisi yang sedang tugas maka Polisi tidak dapat didakwa merampas kemerdekaan orang lain, atau merampas barang, menggeledah disertai surat tugas, maka perbuatannya bukanlah perbuatan melawan hukum tetapi sesuai dengan hukum, akan tetapi apabila dalam pelaksanaan tugasnya tersebut melakukan penganiayaan atau pengrusakan barang, maka kewenangan yang dilakukannya berlebihan sehingga menjadi perbuatan melawan hukum. Atau seorang bendahara yang melakukan pembayaran sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku maka tidak dapat didakwa melakukan penggelapan atau turut serta melakukan tindak pidana korupsi apabila kemudian uang yang dibayarkan bendahara tersebut ternyata adalah uang yang dikorupsi oleh kontraktor melalui mark up harga-harga barang maka perbuatan bendahara adalah sesuai dengan hukum.

4. Perbuatan tersebut harus karena kesalahannya

Hukum pidana berlaku asas *Gren Straft Zonder Schuld* artinya tidak ada pidana tanpa kesalahan, lebih baik membebaskan seratus orang penjahat daripada memenjarakan satu orang yang tidak bersalah, oleh sebab itu asas publisitas suatu undang-undang yang menyatakan bahwa setiap orang dianggap sudah mengetahui adanya suatu undang-undang sejak diundangkan dalam lembaran negara, sehingga dengan demikian setiap negara yang memberlakukan undang-undang pidana berkewajiban untuk mensosialisasikannya agar masyarakat mengetahuinya, dikarenakan pengetahuan adalah bagian daripada unsur tindak pidana.

Kesalahan menurut Von Hippel¹⁰⁵ terdiri dari sengaja (*dolus*) atau *Opzet* dan culpa (kelalaian). Sengaja adalah kehendak untuk melakukan sesuatu atau kehendak untuk menimbulkan akibat di mana kehendak ini berasal dari pengetahuan atas sesuatu maupun akibat yang terjadi maupun yang akan terjadi,

¹⁰⁵.E.C.W, Neloe, *Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Verbun Publishing, 2012, h. 50

setelah menimbang-nimbang timbullah keinginan atau kehendak atas sesuatu yang diketahuinya tersebut. Umumnya tidak mungkin seseorang menghendaki sesuatu yang tidak diketahuinya kecuali bagi orang-orang tertentu yang tidak sehat akalnya. Selanjutnya Van Hippel¹⁰⁶ membagi teori kehendak ini menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Sengaja sebagai tujuan yaitu hasil atau akibat perbuatan yang dilakukan sesuai dengan maksud atau niat dari orang yang melakukan perbuatan, misalnya mengetahui dengan jelas sekali bahwa untuk dapat mematikan harus dengan menusukkan benda tajam pada tempat yang mematikan seperti leher, jantung, perut. Agar maksud ini tercapai mempersiapkan benda tajamnya dan membuntuti. Pada tempat yang dianggap tepat menusukkan benda tajam yang sudah dipersiapkannya secara cermat dan mengakibatkan kematian seketika pada korban, maka ini dapat dijerat dengan pasal pembunuhan berencana Pasal 340 KUHP;
- b. Sengaja dengan kesadaran yang pasti mengenai tujuan atau akibat yang dikehendaki. Misalnya A dan B, bersenggolan kenderaannya di jalan raya, kemudian keduanya bertengkar mulut, karena saling emosi maka terjadilah pertengkaran fisik, lalu si A mengambil senjata api dan menembakkannya ke B. sehingga menyebabkan kematian terhadap si B, yang seperti ini dapat dijerat dengan pembunuhan bukan berencana atau disebut sengaja menghilangkan nyawa orang lain sebagaimana Pasal 338 KUHP;
- c. Sengaja dengan kesadaran akan kemungkinan tercapainya akibat perbuatan, jenis kesengajaan ini disebut kesengajaan berwarna (dolus eventualis). Jenis dolus ini hampir dekat dengan kesengajaan dan kelapaaan/kelalaian, sebagai contoh si A niatnya hendak melakukan penganiayaan terhadap si B, lalu si A memekuli berkali kali ke arah wajah si B, akibat perbuatan tersebut si B meninggal dunia, dari cerita ini padahal niat si A hanya ingin melakukan penganiayaan akan tetapi

¹⁰⁶ .Ibid, h. 51-52

menyebabkan hilangnya nyawa orang lain, dengan demikian jika pelaku dapat dibuktikan maka dapat dijerat dengan delik sengaja;

- d. Culpable/accident (Pasal 359 KUHP) yaitu sebagai bentuk kesalahan karena kurang berhati-hati si pelaku, misalnya si A hendak menembak binatang buruan di hutan ternyata peluru nyasar mengenai orang lain dan mengakibatkan hilangnya nyawa orang tersebut.

P.A.F. Lamintang¹⁰⁷ berpendapat unsur-unsur tindak pidana korupsi menjadi dua macam unsur, yakni unsur subyektif dan obyektif yang dimaksud unsur subyektif adalah “unsur-unsur yang melekat pada diri si pelaku atau yang berhubungan dengan diri si pelaku dan termasuk ke dalam nya yaitu segala sesuatu yang terkandung di dalam hatinya. Sedangkan unsur-unsur obyektif itu adalah unsur yang ada hubungannya dengan keadaan-keadaan, yaitu di dalam keadaan-keadaan mana tindakan dari si pelaku itu harus dilakukan.” Adapun unsur-unsur subyektif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kesengajaan atau ketidaksengajaan (*dolus* atau *culpa*)’
- b. Maksud atau *voornemen* pada suatu percobaan atau *poging* seperti yang dimaksud dalam Pasal 53 ayat (1) KUHP;
- c. Macam-macam maksud atau *oogmerk* seperti yang terdapat misalnya di dalam kejahatan-kejahatan pencurian, penipuan, pemerasan, pemalsuan dan lain-lain;
- d. Merencanakan terlebih dahulu atau *voorbedachte raad* seperti yang terdapat dalam kejahatan pembunuhan menurut pasal 340 KUHP;
- e. Perasaan takut atau *vrees* seperti yang antara lain terdapat di dalam rumusan tindak pidana menurut Pasal 308 KUHP.

Sedangkan unsur-unsur obyektif adalah

- a. Sifat melanggar hukum atau *wederrechtelijkheid*;
- b. Kualitas dari si pelaku, misalnya “keadaan sebagai seorang pegawai negeri” di dalam kejahatan jabatan menurut Pasal 415 KUHP atau keadaan sebagai

¹⁰⁷. P.A.F. Lamintang, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2017, h. 1992-1995

pengurus atau komisaris dan sesuatu perseroan terbatas “di dalam kejahatan menurut Pasal 398 KUHP;

- c. Kausalitas, yakni hubungan antara sesuatu tindakan sebagai penyebab dengan sesuatu kenyataan sebagai akibat;

Secara garis besar, tindak pidana korupsi memiliki unsur sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. Unsur memperkaya diri sendiri atau orang lain;
- b. Unsur dapat merugikan keuangan negara;
- c. Unsur Perbuatan melawan hukum;

Penulis berpendapat apa yang diuraikan di atas adalah unsur-unsur dari suatu perbuatan tindak pidana secara umum atau bahasa sederhananya seseorang baru bisa dikatakan sebagai pelanggar hukum apabila telah memenuhi unsur-unsur di atas, sedangkan unsur-unsur perbuatan tindak pidana suap adalah yaitu uraian daripada pasal-pasal yang mengatur tentang larangan suap, apakah pasal tersebut diatur di dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi maupun di KUHP atau di Pasal-Pasal lain yang mengatur tentang larangan suap.

Bahwa sebelum penulis menguraikan unsur-unsur perbuatan suap yang sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, penulis akan menguraikan unsur-unsur perbuatan suap yang diatur dalam Undang-undang lain antara lain adalah diatur dalam KUHP yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan Suap yang diatur dalam KUHP

Adapun tindak pidana suap yang diatur dalam KUHP adalah sebagai berikut:

1. Pasal 209

¹⁰⁸ . E.C.W, Neloe, *Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Verbun Publishing, 2012, h. 16

- (1) Diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah:

Ke-1: “Barangsiapa memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seorang pejabat dengan maksud supaya digerakan untuk berbuat sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya”;

Ke-2: “Barangsiapa memberi sesuatu kepada seorang pejabat karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajibannya, dilakukan dalam jabatannya”.

2. Pasal 210

- (1) Diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun:

Ke-1: Barangsiapa memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang hakim, dengan maksud untuk mempengaruhi putusan tentang perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili”.

Ke-2: Barangsiapa memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang, yang menurut Ketentuan Undang-undang ditentukan menjadi penasihat (*adviser*) untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan berhubungan dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili”;

- (2) Jika pemberian atau janji dilakukan dengan maksud untuk memperoleh penghukuman, maka yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama Sembilan tahun.

3. Pasal 418

“Seorang pejabat yang menerima hadiah atau janji padahal diketahuinya atau sepatutnya harus diduga, bahwa itu diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya atau yang menurut pikiran orang yang member hadiah atau janji-janji itu ada hubungannya dengan jabatannya diancam dengan pidana penjara paling lama enam bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah”.

4. Pasal 419

Diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun seorang pejabat:

Ke-1: yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui bahwa itu diberikan untuk menggerakkan dia supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya;

Ke-2: yang menerima hadiah padahal diketahuinya bahwa itu diberikan sebagai akibat atau oleh karena dia telah melakukan atau melakukan sesuatu jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.

5. Pasal 420

(1) Diancam dengan penjara paling lama Sembilan tahun:

Ke-1: seorang hakim menerima hadiah atau janji padahal diketahui bahwa itu diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang menjadi tugasnya;

Ke-2: barangsiapa yang menurut ketentuan undang-undang ditunjuk menjadi penasihat untuk menghadiri sidang pengadilan menerima hadiah atau janji padahal diketahui bahwa itu diberikan untuk mempengaruhi nasihat tentang yang harus diputus oleh pengadilan itu;

(2) Jika hadiah atau janji itu diterimanya dengan disadari bahwa itu diberikan supaya mendapat penghukuman dalam suatu perkara pidana, maka yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama dua belas tahun.

6. Pasal 423

Seorang pejabat yang dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan menyalagunakan kekuasaannya, sesorang untuk memberikan sesuatu untuk membayara atau menerima pembayaran dengan potongan atau untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun.

7. Pasal 425

Diancam karena melakukan pemerasaan, dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun:

Ke-1: seorang pejabat yang pada waktu menjalankan tugas meminta. Menerima atau memotong pembayaran, seolah-olah hutang kepadanya, kepada pejabat lainnya atau kepada kas umum padahal diketahuinya bahwa tidak demikian adanya.

Uraian yang tersebut dalam pasal-pasal di atas adalah unsur daripada perbuatan suap, dari sekian banyak uraian pasal-pasal tersebut, penulis hanya menguraikan pasal 423 KUHP saja yang secara detail dan terperinci dikarenakan penelitian penulis yaitu terkait perkara “ tindak pidana pemerasan yang dilakukan oleh Pegawai Negeri” atau dikenal sebagai tindak Pidana Pungutan Liar yang terjaring Operasi Tangkap Tangan oleh Team Cyber Pungli (Pungutan liar) Polda Sumatera Utara, yang kemudian dijerat dengan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Berdasarkan Pasal 423 KUHP menyebutkan “Pegawai Negeri yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak memaksa seseorang dengan sewenang-wenang memakai kekuasaannya supaya memberikan sesuatu, melakukan sesuatu pembayaran, memotong sebagian dalam melakukan pembayaran atau mengerjakan sesuatu apa, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara selama-lamanya dua puluh tahun.” Unsur-unsur Pasal 423 KUHP tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Setiap Pegawai Negeri;

Yang dimaksud Pegawai Negeri sebagaimana Pasal 92 ayat (1) KUHP adalah sebagai berikut “yang masuk sebutan amtenar (pegawai), yaitu sekalian orang yang dipilih menurut pilihan yang sudah diadakan menurut undang-undang umum, demikian pula sekalian orang yang bukan karena pemilihan menjadi anggota Dewan Pembuat Undang-undang Pemerintahan atau Perwakilan Rakyat yang dibentuk oleh atas daerah dan setempat dan sekalian anggota dari Dewan-Dewan daerah dan setempat dan sekalian anggota dari Dewan-Dewan Asing, yang melakukan kekuasaan yang sah” dalam beberapa hal status sebagai amtenar (pegawai negeri, pemangku jabatan negeri, ini adalah salah satu unsur daripada pasal 423 KUHP;¹⁰⁹

¹⁰⁹ . R. Sugandhi, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, Surabaya: 1980, Usaha Nasional, h. 248

2. Dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan;

Unsur ini hendak menguntungkan diri sendiri secara melawan hak¹¹⁰, secara bahasa sangat jelas unsur ini adalah setiap Pegawai Negeri yang mengambil sesuatu keuntungan, apakah keuntungan tersebut untuk pegawai negeri yang bersangkutan atau pegawai negeri yang lain dengan cara melawan hak, artinya keuntungan atau pungutan yang diterima oleh pegawai tersebut adalah liar atau tanpa didasari dengan aturan hukum, unsur ini dalam istilah hukum pidana disebut “bedrog”, unsur ini bukan hanya terdapat dalam pasal 423 KUHP, melainkan ada di pasal 378 KUHP (penipuan)¹¹¹;

3. Memaksa seseorang;

Memaksa, memberi tekanan kepada seseorang supaya orang tersebut memberikan sesuatu kepada yang memaksa, seseorang yaitu siapa saja, setiap orang yang berada di wilayah hukum republik Indonesia;

4. Dengan sewenang-wenang memakai kekuasaannya;

Yaitu menyalahgunakan kewenangannya atau kekuasaannya atau menggunakan kekuasaannya melampaui batas¹¹² atau a buse of power, artinya jika yang memaksa tidak memakai kekuasaannya maka tidak bisa termasuk pasal ini;

5. Supaya memberikan sesuatu, melakukan sesuatu pembayaran, memotong sebagian dalam melakukan pembayaran atau mengerjakan sesuatu apa;

Yaitu tekanan, paksaan tersebut agar seseorang memberikan sesuatu, melakukan sesuatu pembayaran, memotong sebagian dalam melakukan pembayaran atau mengerjakan sesuatu apa, sesuatu adalah apa saja yang dapat menguntungkan Pegawai Negeri.

Berdasarkan dari uraian unsur Pasal 423 ini, penulis akan memberikan ilustrasi contoh daripada seorang Pegawai Negeri yang dapat dikenakan pasal ini. Jika seorang Masyarakat yang hendak membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP),

¹¹⁰ . Ibid, h. 225

¹¹¹ . Ibid,

¹¹² Ibid, h. 247, Penjelasan unsur “dengan sewenang-wenang memakai kekuasaannya” tentang unsur dari Pasal 421 KUHP

berdasarkan peraturan perundang-undang pembuatan KTP tidak dibebankan biaya kepada setiap Warga Negara Indonesia, akan tetapi pada saat proses pengurusan KTP, Pegawai Negeri tersebut, meminta sejumlah uang kepada masyarakat yang bersangkutan, apabila tidak diberi uang, maka proses pembuatan KTP diperlambat bahkan tidak ada kepastian, dengan alasan tersebut maka masyarakat yang bersangkutan memberikan sejumlah uang yang diminta kepada Pegawai Negeri tersebut, kejahatan ini biasa disebut dengan pungutan liar (pungli) atau pemerasan yang dilakukan oleh Pegawai Negeri, dalam perkara ini yang memberikan sejumlah uang adalah korban daripada pemerasan yang dilakukan oleh Pegawai Negeri sehingga tidak boleh dihukum dikarenakan KTP memang hak daripada setiap Warga Negara Indonesia termasuk masyarakat yang bersangkutan.

- b. Unsur-unsur Tindak Pidana Korupsi Terkait Suap Sebagaimana yang Diatur Dalam UU No. No. 3 Tahun 1971 Tentang Tindak Pidana Korupsi

Adapun unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Pasal 1 huruf c

“Barang siapa melakukan kejahatan tercantum dalam Pasal-pasal 209, 210, 387, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 423, 425, 435 KUHP”

2. Pasal 1 huruf d

“Barang siapa memberi hadiah atau janji kepada pegawai negeri seperti dimaksud pasal 2 dengan mengingati sesuatu kekuasaan atau sesuatu wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh si pemberi hadiah atau dianggap janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan ini”;

Yang dimaksud Pegawai Negeri sebagaimana Pasal 2 Undang-undang ini ialah “Pegawai Negeri yang dimaksud Undang-undang ini, meliputi juga orang-orang yang menerima gaji atau upah dari keuangan negara atau daerah atau yang menerima gaji atau upah dari keuangan negara atau daerah, atau badan hukum lain yang mempergunakan modal dan kelonggaran-kelonggaran dari negara atau masyarakat”

- c. Unsur-unsur Tindak Pidana Suap sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 11 Tahun 1980 Tentang Tindak Pidana Suap

Adapun unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Pasal 2

“Barang siapa memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk membujuk supaya orang itu berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya, yang berlawanan dengan kewenangan dan kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum, dipidana karena menerima suap dengan pidana penjara selama-lamanya 5 (lima) tahun dan denda sebanyak-banyaknya Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah)”;

2. Pasal 3

“Barang siapa menerina sesuatu atau janji sedangkan ia mengetahui atau patut daat menduga bahwa pemberian sesuatu atau janji itu dimaksudkan supaya ia berbuat sesuatu dalam tugasnya, yang berlawanan dengan kewenangan dan kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum, dipidana karena menerima suap dengan podana penjara selama-lamanya 3 (tiga) tahun dan denda sebanyak-banyaknya Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah)”;

- d. Unsur Tindak Pidana Koupsi Terkait Suap-Menyuap Sebagaimana Diatur Dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pengaturan mengenai tindak pidana korupsi dalam bentuk suap-menyuap dalam Undang-undang No. 20 tahun 2001 Tentang pemberantasan tindak pidana korupsi diatur dalam beberapa ketentuan, yakni sebagai berikut:

1. Pasal 5 ayat (1) huruf adan b

a. Menyuap pegawai Negeri atau penyelenggara Negara

“Dipidana dengan penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan/atau pidana denda paling sedikit Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) setiap orang yang:

- a. “Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara Negara tersebut berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya; atau
- b. Memberi sesuatu pegawai negeri atau penyelenggara Negara karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban, dilakukan dalam jabatannya”.

Berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang mengatur mengenai penyuapan dalam jabatan tertentu. Kedua ketentuan tersebut kemudian diadopsi kembali menjadi ketentuan pasal 5 Undang-undang No. 31 tahun 1999 sebagaimana telah diubah oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2001 Tentang pemberantasan Tindak pidana korupsi. Oleh karena itu, perbuatan menyuap pegawai negeri atau penyelenggara Negara dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi.¹¹³

Tindak pidana korupsi terkait dengan suap menyuap bentuknya yang kedua, yakni pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang menerima suap. Hal ini diatur secara tegas dalam pasal 5 ayat (2) Undang-undang No. 20 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi yakni sebagai berikut:

1. Pasal 5 ayat (2)

2. Pegawai Negeri atau penyelenggara Negara yang Menerima Suap

“Bagi pegawai negeri atau penyelenggara Negara yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a atau huruf b, dipidana dengan pidana yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).”

Kristian¹¹⁴ berpendapat rumusan Pasal 5 ayat (2) Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pada dasarnya merupakan rumusan tindak pidana korupsi belum pernah diatur sebelumnya baik dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1971 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi maupun Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumusan Pasal 5

¹¹³ . Kristian *et al*, *Tindak Pidana Korupsi*, Bandung: 2015, PT. Refika Aditama, h. 154

¹¹⁴ . *Ibid*,

ayat (2) Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi merupakan rumusan tindak pidana korupsi yang baru.

Pasal tersebut mengatur bahwa pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima suap, akan tetapi menurut hemat penulis justru rumusan tindak pidana sebagaimana Pasal 5 ayat (2) diatur dalam KUHP, artinya rumusan Pasal 5 ayat (2) ini hanya saja lebih jelas dan tegas menguraikan unsur Pegawai Negeri dan Penyelenggara Negara. Adapun Unsur-unsur daripada Pasal 5 ayat (2) tersebut adalah sebagai berikut¹¹⁵:

- 1) Setiap Pegawai Negeri atau Penyelenggara Negara;
- 2) Menerima pemberian atau janji;
- 3) Pemberian atau janji tersebut harus termuat dalam Pasal 5 ayat (1) huruf a dan b di atas;

Adapun yang dimaksud dengan penyelenggara negara dalam pasal ini yaitu sebagaimana yang dimaksud di dalam Pasal 2 Undang-undang No. 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, yaitu sebagai berikut:¹¹⁶

- a. Pejabat Negara pada lembaga tertinggi negara;
- b. Pejabat Negara pada lembaga tinggi negara;
- c. Menteri;
- d. Gubernur;
- e. Hakim;
- f. Pejabat negara yang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- g. Pejabat lain yang memiliki fungsi strategis dalam kaitannya dengan penyelenggara negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

2. Pasal 6 ayat (1) huruf a dan b¹¹⁷

¹¹⁵. Ibid, h. 155

¹¹⁶. Undang-undang No. 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme

¹¹⁷. Undang-undang No. 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2001 Tentang pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

- Menyuap Hakim dan Menyuap Advokat

“Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 tahun dan dipidana denda paling sedikit Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah) setiap orang yang:

- a. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili; atau
- b. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditentukan menjadi advokat untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan berhubung dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili.

Berdasarkan rumusan Pasal 6 ayat (1) huruf a, maka perbuatan tersebut harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Setiap orang;
- 2) Memberi atau menjanjikan sesuatu;
- 3) Ditunjukan kepada Hakim;
- 4) Dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diseahkannya kepadanya untuk diadili.

3. Pasal 6 ayat (2)

- Hakim atau Advokat yang Menerima Suap

Bagi hakim yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a atau advokat yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b, dipidana dengan pidana yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Adapun unsur-pasal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hakim atau Advokat;
- 2) Menerima pemberian atau janji;
- 3) Pemberian atau janji itu diberikan oleh setiap orang;

- 4) Dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili (bagi hakim) atau dengan maksud untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan berhubung dengan perkara yang diserahkan kepada penfadilan untuk diadili (bagi advokat).

4. Pasal 11

- Pegawai Negeri atau Penyelenggara yang Menerima Hadiah yang Berkaitan dengan Jabatannya

“Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) pegawai negeri atau penyelenggara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya’, atau yang menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya”

Adapun unsur-pasal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pegawai Negeri atau penyelenggara negara;
- 2) Menerima hadiah atau janji;
- 3) Diketuinya atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan atau yang berhubungan dengan jabatannya dan menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungannya dengan jabatannya;

Seseorang pejabat atau pegawai negeri apabila ada seseorang memberikan hadiah atau menjanjikan sesuatu, maka hal itu sudah dapat diduga bahwa hadiah dan janji itu berhubungan dengan kepentingan dari jabatan yang ia pangu, atau menurut orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungannya dengan jabatannya. Hadiah itu bermacam-macam bentuknya, dapat berupa barang-barang, uang atau berupa servis. Jadi tanpa ada hubungan dengan suatu jabatan atau

kewenangan seorang pejabat, tidak mungkin suatu hadiah atau janji akan diberikan.¹¹⁸”

5. Pasal 12 huruf a dan b

- Pegawai Negeri yang Menerima Suap

“Dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah):”

- a. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji, “padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk menggerakkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya;”
- b. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah padahal “diketahui atau patut diduga bahwa hadiah tersebut diberikan sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukannatau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya;”

6. Pasal 12 huruf c dan d

- Hakim dan Advokat yang Menerima Suap

“Dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah):”

- a. Hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili;

¹¹⁸. Maidin Gultom, *Suatu Analisis tentang Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*, Medan: Refika, 2018, h. 47

- b. Seseorang yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditentukan menjadi advokat untuk menghadiri sidang pengadilan, menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan, berhubungan dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili;

Adapun unsur-unsur Pasal 12 huruf c adalah sebagai berikut:

- 1) Hakim;
- 2) Menerima hadiah atau janji;
- 3) Diketuinya atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya.

Adapun unsur-unsur Pasal 12 huruf c adalah sebagai berikut:

- 1) Advokat;
- 2) Menerima hadiah atau janji;
- 3) Diketuinya atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili.

7. Pasal 13

- Memberikan Hadiah kepada Pegawai Negeri karena jabatannya
 “Setiap orang yang memberikan hadiah atau janji kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah);”

Adapun unsur-unsur Pasal 3 tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan oleh setiap orang;
- 2) Memberi hadiah atau janji;
- 3) Ditujukan kepada pegawai negeri;

- 4) Karena kekuasaan atau wewenang yang melakat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukannya tersebut.

B. Rumusan Unsur *Jarimah* (Tindak Pidana) Dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam hukum pidana Islam, perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai kejahatan/tindak pidana (*jarimah*) jika memenuhi unsur-unsur berikut.¹¹⁹

a. Unsur Formal (*Rukun Syar'i*)

Adanya *nash* atau ketentuan yang menunjukkan sebagai *jarimah*. *Jarimah* tidak akan terjadi sebelum dinyatakan dalam *nash*. Alasan harus ada unsur ini, antara lain firman Allah dalam Q.S. Al-Isra'/Surat 17 ayat 15, sebagai berikut.¹²⁰

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وَازِرَةً وَزِرًا أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya sebelum mengutus utusan-Nya. Ajaran ini berisi ketentuan bahwa hukuman akan ditimpakan kepada mereka yang membangkang ajaran Rasul Allah. Khusus *jarimah ta'zir*, harus ada peraturan dan undang-undang yang telah dibuat oleh penguasa.

Prinsip hukum Islam yang bersifat praktis adalah kaidah-kaidah hukum yang dioperasionalkan dalam unsur-unsur pidana yang akan dijelaskan dalam bab

¹¹⁹. Ibid, h.84-85

¹²⁰. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2002, Q.S. Al Isra' (17) Ayat 15

ini, hukum ini mencakup dua pokok perbuatan-perbuatan yang dapat dihukum. Unsur ini mencakup dua pokok. Pertama, ketetapan hukum syara' tentang segala perbuatan yang dapat dihukumi sebagai tindak pidana (*jarimah*) dan sanksi-sanksi (*uqubah*). Bagian hukum ini terdiri dari kaidah-kaidah pokok hukum *jinayah*, sumber hukum, penafsiran hukum, kontradiksi hukum, dan hubungan hukum pidana islam dan hukum pidana yang berlaku di Indonesia. Kedua memberlakukan ketetapan-ketetapan hukum pidana islam dalam dimensi waktu, dimensi tempat dan dimensi personal.¹²¹

Kaidah yang bersumber dari sejumlah ayat Alquran. Antara lain surat Al Baqarah/Surat 2 ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.

Al Quran Surat Annisa/Surat 4 ayat 16:

¹²¹ . Musthofa Hasan, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayat*, Bandung: Pustaka Setia 2013, h. 206

وَالَّذَانِ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ فَادُّوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Al Quran Surat Al Anfal/ Surat 8 ayat 38:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya) Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi (jika mereka kafir dan kembali memerangi Nabi). Sesungguhnya akan Berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah tethadap) orang-orang dahulu.

Al Quran Surat Al An'am /Surat 6 ayat 19:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Katakanlah: Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).

Al Quran surat Al Qashas/Surat 28 ayat 59:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
رَجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman.

Dari kaidah Al quran di atas, maka lahir kaidah-kaidah bagiannya yang berkaitan dengan jenis perbuatan tindak pidana, yaitu *jarimah hudud*, *jarimah qisas*, dan *diyat* serta *jarimah ta'zir* yaitu sebagai berikut:¹²²

Kaidah pokok pertama:

لَا جَرِيمَةً وَلَا عُقُوبَةَ بِلَا نَصٍّ فِي جَرَائِمِ الْحُدُودِ

Tidak ada pelanggaran dan sanksi hukum tanpa ketepatan hukum dalam (hudud).

لَا جَرِيمَةً وَلَا عُقُوبَةَ بِلَا نَصٍّ فِي جَرَائِمِ الْقِصَاصِ وَالْدِّيَّةِ

Tidak ada pelanggaran dan sanksi hukum tanpa ketetapan hukum dalam qisas dan diyat”

لَا جَرِيمَةً وَلَا عُقُوبَةَ بِلَا نَصٍّ فِي التَّعْزِيرِ

Tidak ada pelanggaran dan sanksis hukuman tanpa ketetapan hukum dalam ta'zir”

Konsekuensi logis kaidah tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia dewasa ini tidak dinilai sebagai perbuatan yang sertiap manusia pada adasarnya bebas berbuat sehingga ada ketetapan larangannya (Al Quran, Sunnah, Ijma' dan qiyas). Maka kaidah ini berlaku sejak nash Al Quran turun. Sementara akhir abad ke-18 dalam perundang-undangan Prancis (1798) yang selanjutnya dipakai oleh beberapa negara hingga kini.¹²³

¹²² . Ibid, h. 209

¹²³ . Ibid

Kaidah pokok kedua:¹²⁴

كُلُّ الْأَفْعَالِ وَالْأَشْيَاءِ إِبَاحَةٌ حَتَّى تَدُلَّ عَلَيْهَا الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Segala perbuatan dan sesuatu, hukumnya boleh sebelum ada hukum/dalil yang melarangnya”.

Hal ini juga sejalan dengan asas hukum pidana yang dianut oleh Negara Indonesia yaitu *Nullum delictum noella poena sine praevia lege poenali* (Tiada suatu perbuatan boleh dihukum, melainkan atas kekuatan ketentuan pidana dalam undang-undang yang ada terdahulu dari pada perbuatan itu) sebagaimana diatur dalam Pasal 1 KUHP¹²⁵;

لَا يُكَلِّفُ شَرْعًا إِلَّا مَنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى فَهْمِ دَلِيلِ التَّكْلِيفِ أَهْلًا لَمَّا كُفِّلَ بِهِ شَرْعًا إِلَّا بِفَعْلٍ مُمَكِّنٍ مَقْدُورٍ لِلْمُكَلَّفِ مَعْلُومٍ لَهُ عِلْمًا يَحْمِلُهُ عَلَى امْتِنَالِهِ

Tidak ada yang dibebani kewajiban secara hukum, kecuali yang mampu memahami alasannya dan mampu pula melakukannya, beban hukum tidak ditetapkan, kecuali terhadap perbuatan yang memungkinkan dan mampu dimintai pertanggungjawaban.

إِنَّ النُّصُوصَ الْجِنَائِيَّةَ لَا تُسَرَّى إِلَّا بَعْدَ صُدُورِهَا

Sesungguhnya teks hukum pidana tidak dapat diberlakukan, kecuali setelah dikeluarkan dan diketahui masyarakat”.

لَارْجَعِيَّةٌ فِي التَّشْرِيعِ الْجِنَائِيِّ

Hukum tidak boleh berlaku surut.

Kaidah-kaidah di atas menunjukkan bahwa berlakunya ketetapan hukum pidana adalah sejak dikeluarkan (diundangkan) dan diketahui masyarakat. Undang-undang tersebut tidak berlaku bagi perbuatan-perbuatan pidana yang terjadi sebelum berlakunya undang-undang.¹²⁶ Kaidah-kaidah hukum di atas, adalah kaidah-kaidah yang berlaku secara universal yang tidak dibatasi oleh yurisdiksi

¹²⁴. Boedi Abdullah, *Perbandingan Kaidah Fiqhiyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, h. 117

¹²⁵. R. Soesilo, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)*, Bogor: Politea Bogor, 1980, h. 23

¹²⁶. Ibid, h. 211

antar negara, bahkan menurut penulis kaidah-kaidah hukum barat juga menggunakan kaidah-kaidah hukum islam tersebut. Abdul Qodir Audah¹²⁷ mengemukakan adanya pembatasan atau pemetaan wilayah, yaitu wilayah antara *dar al islam* dan *dar al harb*, dalam pengertian adanya wilayah aman dan damai bagi kaum muslimin. Bukan dalam pengertian menjadikan dunia ke dalam dua kekuasaan negara dan politik. Artinya pemetaan tersebut sebagai penjelasan segala hukum yang berlaku bagi penduduk tetap di setiap wilayah negara Islam dengan aneka pemerintahan yang mengakui adanya suatu wilayah hukum, karena dalam suatu undang-undang berupa syariat islam. Oleh kerena itu, banyaknya negara islam tidak menghalangi penerapan teori-teori islam sebagaimana telah berlaku sebelumnya, seperti Andalus (Spanyol), Maroko, Mesir (Alawiyin), Baghdad (Abbasiyin), Lebanon, Suria, Irak, Hijaz, Pakistan, dan setiap negara islam yang punya pemerintahan dan hukum.¹²⁸

b. Unsur Materil (*Rukun Madi*)

“Yaitu adanya perbuatan melawan hukum yang benar-benar telah dilakukan. Hadis Nabi riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah mengajarkan bahwa Allah melewatkan hukuman untuk umat Nabi Muhammad SAW. Atas sesuatu yang masih terkandung dalam hati, selagi ia tidak mengatakan dengan lisa atau mengerjakan dengan nyata.”¹²⁹

Unsur ini merupakan suatu perbuatan yang membentuk *jarimah* (pelanggaran), baik dalam arti berbuat sesuatu maupun tidak berbuat. Jadi unsur materil adalah perbuatan yang dinyatakan melawan hukum, baik bersifat melakukan (*ijabiyah*) maupun tidak melakukannya (*salbiyah*), baik dilakukan sendiri maupun kelompok.¹³⁰

Suatu perbuatan baru dapat dikatakan sebagai tindak pidana (*jarimah*) apabila benar-benar telah dilakukan dalam kenyataan. Oleh karena itu tidak masuk sebagai tindak pidana apabila baru sampai tahap berpikir dan bermaksud

¹²⁷ . Abdul Qodir Audah, *Al Islam wa Audha'una Al Qonuniyah* (Islam dan Perundang-undangan) terj. Firdaus A.N.: Jakarta, Bulan Bintang, 1984, h. 274-275

¹²⁸ . Musthofa Hasan, *et al*, h. 212

¹²⁹ . Ibid, h. 212

¹³⁰ . Ibid

merencanakan, bahkan pada tahap melakukan upaya-upaya yang menuju pada maksud utamanya. Dengan kata lain, seseorang berbuat tindak pidana dapat melalui tiga tahapan: (1) tahap perencanaan berupa berpikir dan bermaksud; (2) tahap melakukan upaya-upaya pada tahapan utama; (3) tahap melakukan perbuatan utama yaitu perbuatan tindak pidana.¹³¹ Sebagaimana yang dikemukakan Abdul Qodir Audah:

لَأَنَّ الْقَا عِدَّةَ فِي التَّشْرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يُؤْخَذُ عَلَى مَا تَوَسَّوسَ لَهُ نَفْسُهُ أَوْ تَحَدَّثَ بِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ أَعْمَالٍ وَلَا عَلَى مَا يَنْتَوَى أَوْ يَقُولُهُ أَوْ يَعْمَلُهُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّةٍ عَمَّا وَسَوَسَتْ أَوْ حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ وَ إِنَّمَا يُؤَاخِذُ الْإِنْسَانَ عَلَى مَا يَقُولُهُ مِنْ قَوْلٍ وَمَا يَفْعَلُهُ مِنْ فِعْلٍ

Sesungguhnya kaidah yang berlaku dalam syariat islam menunjukkan bahwa manusia tidak akan diberi sanksi hukuman karena bisikan hatinya untuk berkata atau berbuat, dan tidak pula oleh karenanya niatnya untuk itu sebab Rasulullah SAW, bersabda” sesungguhnya Allah membiarkan umatku dari bisikan atau cetusan hatinya selama ia tidak berbuat dan berbicara, kecuali bila ia melakukannya, maka ia akan dikenai sanksi hukuman.¹³²

c. Unsur Moral (*Rukun Adabi*)

Yaitu adanya niat pelaku untuk berbuat jarimah, unsur ini menyangkut tanggung jawab pidana yang hanya dikenakan atas orang yang telah balig, sehat akal, dan ikhtiar (berkebebasan berbuat). Unsur ini juga dinamakan dengan *al-mas'uliyah al-jina'iyah* yaitu pertanggungjawaban pidana dari pelaku tindak pidana. Prinsip dasar unsur ini adalah setiap orang menanggung resiko hasil perbuatannya yang diharamkan dalam keadaan sadar dan tahu. Oleh karena itu, penetapan kriteria orang layak atau pantas secara hukum untuk menanggung akibat perbuatannya merupakan bahasan pokok unsur moral dalam hukum pidana islam

¹³¹. Ibid, h. 213

¹³². Ibid, h. 213

sebab berkaitan erat dengan sanksi hukum yang akan diterima. , termasuk hal-hal yang membatalkannya.¹³³

Hukum pidana Islam apabila ditinjau dari karakteristiknya sudah sempurna, luhur, dan lenggeng atau eternal (*dawam*) yang tercermin dalam prinsip-prinsip idealnya yaitu persamaan (*musawah*), kemerdekaan (*hurriyyah*), musyawarah (*syura*), dan relativitas kekuasaan hakim.¹³⁴

Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk mengatur muamalah dan jinayah, muamalah yaitu masalah-masalah privat atau perdata, seperti sewa menyewa, utang-piutang, perdagangan dan sebagainya sedangkan *jinayah* segala larangan yang diancam oleh Allah, dengan sanksi hukum yang ditentukan (*had*) atau yang tidak ditentukan “Arti dari segala larangan dapat berupa perbuatan aktif melakukan tindakan yang diperintahkan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *jinayah* secara operasional identik dengan istilah jarimah yang mengandung pengertian tindakan yang dilarang dan diancam oleh hukum.¹³⁵”

Menurut Abdul Qodir¹³⁶ sudah sejalan dengan yang dikemukakan oleh pemikir lain, seperti Sayyid Sabiq, menyatakan bahwa *jinayah* adalah “semua perbuatan yang diharamkan yaitu perbuatan yang diberi ancaman dan dilarang syariat (Al Quran dan Sunnah) karena akan mendatangkan kemudharatan pada agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan.”

Menurut Seikh Zainuddin Bin Abdul Aziz al Malibary¹³⁷ yang dimaksud *jinayah* adalah pembunuhan, pemotongan anggota badan lainnya, membunuh dengan cara zalim adalah dosa yang paling besar setelah kafir. Dengan adanya *qishas* atau ampunan, maka tidak ada lagi tuntutan di akhirat.

Menurut Imam Mawardi¹³⁸ *jinayah* adalah segala tindakan yang dilarang oleh syariat, yang pelakunya oleh Allah SWT diancam dengan hudud atau

¹³³ . Ibid, h. 214

¹³⁴ . Ibid

¹³⁵ . Mustofa Hasan, Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayat*, Bandung: Pustaka Setia 2013, h. 17

¹³⁶ . Ibid

¹³⁷ . Zainuddin Bin Abdul Aziz al Malibary, *Fathu al-Mu'in*, Jilid II, diterjemahkan oleh Haidar Muhammad Asas, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2015, h. 405

¹³⁸ . Imam Mawardi. *Ahkam Sulthaniyah., Sistem Pemerintahan Islam*, Jakarta: Al Azhar Press, 2017, h. 377, terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman

ta'zir. Jika tindak pidana masih berupa tuduhan, pelakunya boleh dibebaskan sesuai dengan tuntutan yang digariskan dalam *siyasah diniyyah* (Monokrasi Islam). Akan tetapi jika, tindak pidana telah terbukti dengan jelas, pelakunya berhak dikenakan hukuman *syar'i*.

Sedangkan menurut penulis *jinayah* adalah segala aturan hukum dari Allah maupun sunnah yang dilarang maupun diperintahkan kepada seorang mukallaf yang apabila dilanggar dapat merugikan hak-hak Allah maupun hak orang lain baik jiwa, harta benda, agama dan negara dengan ancaman *qishas*, *had* dan *ta'zir* atau dikenal dalam sistem hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum pidana, seperti pembunuhan, pencurian, *hirabah*, *ghulul* dan sebagainya, sehingga banyak kalangan dari para ahli hukum maupun ahli hukum islam mendefinisikan *jinayah* dengan bahasa kekinian yaitu sebagai hukum pidana islam.¹³⁹ Dengan demikian penggunaan istilah hukum pidana Islam dalam tesis ini, semata-mata untuk lebih mempermudah pembaca memahami makna *jinayah*.

Salah satu unsur perbuatan tindak pidana (*jarimah*) dalam hukum pidana islam adalah hukum formal, yaitu adanya peraturan yang mengatur suatu tindakan yang dinyatakan sebagai perbuatan *jarimah* atau adanya ketentuan syara' atas *nash* yang menyatakan bahwa "perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang dinyatakan oleh hukum sesuatu yang dapat dihukum atau adanya *nash* (ayat) yang mengancam hukuman terhadap perbuatan dimaksud. Ketentuan tersebut harus sudah ada sebelum perbuatan dilakukan." Apabila ketentuan tersebut baru ada setelah perbuatan, maka ketentuan tersebut tidak boleh diterapkan kepada pelaku. Karena hukum tidak boleh berlaku surut.¹⁴⁰

Dalam hukum pidana Islam, prinsip-prinsip hukum bertolak dari adanya aturan pokok (kaidah usul) yang menyatakan bahwa pada dasarnya status hukum segala sesuatu itu diperbolehkan sampai dan dalil (petunjuk) yang menunjukan keharamannya. Maksudnya, selama tidak ada ketentuan yang berkenaan dengan masalah tersebut, status hukum suatu masalah adalah boleh (*ibahah*, *jaiz*, atau

¹³⁹. Palmawati Tahir dan Dini Handayani, *Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2018, h.

¹⁴⁰. Musthofa Hasan, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayat*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, h. 169

halal).Kaidah tersebut berlaku umum bagi segala sesuatu yang tidak mempunyai ketentuan khusus.¹⁴¹Kebolehan tersebut berlaku untuk semua orang yang sehat akalnya atau *mukallaf*. Oleh karena itu, apabila mengerjakan atau tidak mengerjakan (meninggalkan) perbuatan tersebut, tidak dikenai hukuman sampai hadirnya ketentuan yang menyatakan perbuatan tersebut harus dikerjakan atau harus ditinggalkan.¹⁴²

Begitu banyak pengaturan pasal-pasal terkait suap-menyuap, baik yang diatur dalam KUHP maupun Undang-undang lain sebagaimana yang telah diuraikan oleh penulis di atas.Maka untuk menjamin adanya kepastian hukum dan keadilan hukum, tidak semua pasal-pasal terkait suap menyuap sebagaimana tersebut di atas dapat diterapkan dalam pemberantasan tindak pidana korupsi.Dalam ilmu hukum pidana, ada yang disebut asas-asas dalam hukum pidana, salah satunya adalah asas hukum *Lex Sepecialist Derogat Lex Generalis* (hukum yang khusus mengesampingkan hukum yang umum)yang dapat diterapkan.¹⁴³

Menurut Bagir Manan¹⁴⁴ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam asas *lex specialis derogat lex generails*, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan yang didapat dalam aturan hukum umum tetap berlaku, kecuali yang diatur khusus dalam aturan hukum khusus tersebut;
2. Ketentuan-ketentuan *lex specialist* harus sederajat dengan ketentuan-ketentuan *lex generalis* (undang-undang dengan undang-undang);
3. Ketentuan-ketentuan *lex specialist* harus berada dalam lingkungan hukum (rezim) yang sama dengan *lex generilis*. Kitab Undang-undang Hukum Perdata sama-sama termasuk lingkungan hukum keperdataan;

Berdasarkan uraian-uraian beberapa prinsip asas *lex specialis derogat lex generails* tersebut, maka beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur perbuatan suap, semua peraturan tersebut menurut penulis telah memenuhi prinsip

¹⁴¹ Ibid, h. 170

¹⁴² . Musthofa Hasan, *et al*, h. 206

¹⁴³ . R. Soesilo, *Kitab Undang-undanh Hukum Pidana*, Bogor: Politea, h. 63

¹⁴⁴ . Bagir Manan, *Hukum Positif Indonesia*, h. 56, penulis kutip dari Letezaia Tobing,dalam Hukum.Online.com

sebagaimana yang dijabarkan oleh Bagir Manan tersebut, oleh karenanya Undang-undang yang lebih khusus dari beberapa peraturan tersebut adalah Undang-undang No. 31 tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2001 Tentang Perubahan Undang-undang No. 31 tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Dalam suatu perbarengan peraturan, apabila seseorang melakukan perbuatan (*een feit*) melanggar lebih dari satu aturan pidana. Maka sebagaimana yang dirumuskan dalam Pasal 63 ayat (1), yang menyatakan “jika suatu perbuatan masuk dalam lebih dari satu aturan pidana, maka yang dikenakan hanya salah satu di antara aturan-aturan itu; dan jika berbeda-beda yang dikenakan yang memuat ancaman pidana pokok yang paling berat”¹⁴⁵

Dalam hal perbarengan peraturan dengan rumusannya di atas, yang menjadikannya persoalan besar ialah bukan sistem penjatuhan pidananya sebagaimana kalimat “dan jika berbeda-beda yang dikenakan yang memuat ancaman pidana pokok yang paling berat” sebagaimana rumusan Pasal 63 ayat (1) KUHP di atas, justru persoalannya ialah mengenai suatu perbuatan (*een feit*). Hal ini juga sejalan dengan arti perbuatan pada Pasal 76 ayat (1) mengenai asas *ne bis in idem* dalam hukum pidana.¹⁴⁶

Selain dari apa yang diuraikan di atas, hukum pidana memiliki asas hukum pidana untuk menerapkan ketentuan hukum yang paling menguntungkan bagi seorang terdakwa sebagaimana yang diatur dalam Pasal 1 ayat (2) KUHP yang menyatakan “Bilamana ada perubahan dalam perundang-undangan sesudah perbuatan dilakukan maka terhadap terdakwa diterapkan ketentuan yang paling menguntungkan.” Menurut Simmon¹⁴⁷ maksud daripada ketentuan-ketentuan yang paling menguntungkan bagi terdakwa itu dapat berkenaan dengan:

1. Hal dapat dihukumkan perbuatannya itu sendiri;

¹⁴⁵. Adami Chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005, h. 115

¹⁴⁶. *Ibid*

¹⁴⁷. P.A.F. Lamintang, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2017, h. 172

2. Bentuk pertanggungjawabannya;
3. Syarat-syarat mengenai dapat dihukumnya suatu perbuatan;
4. Jenis hukumannya;
5. Berat ringannya hukuman yang dijatuhkan;
6. Pelaksanaan hukuman itu sendiri;
7. Batalanya hak untuk melakukan penuntutan dan;
8. Masalah kadaluarsa.

Sedangkan menurut Van Hammel ¹⁴⁸ berpendapat, bahwa ketentuan-ketentuan yang paling menguntungkan bagi terdakwa itu dapat berkenaan dengan:

1. Semua ketentuan dalam hukum material yang mempunyai pengaruh terhadap penilaian menurut hukum pidana mengenai suatu perilaku;
2. Pertanggungjawaban menurut hukum pidana;
3. Syarat-syarat tambahan mengenai hak untuk melakukan penuntutan dan mengenai hak untuk melakukan penuntutan dan mengenai hak untuk menjatuhkan hukuman;
4. Jenis hukumannya;
5. Ketentuan-ketentuan mengenai delik-delik aduan;
6. Ketentuan-ketentuan mengenai penununtutan menurut hukum pidana dan;
7. Ketentuan-ketentuan mengenai penuntutan megenai hukuman.

Berdasarkan asas- asas hukum pidana sebagaimana tersebut di atas, maka penerapan unsur perbuatan suap tentu saja harus merujuk pada Undang-undang No. 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dikarenakan undang-undang ini adalah undang-undang khusus yang mengesampingkan peraturan-peraturan yang bersifat umum, sedangkan asas sebagaimana Pasal 1 ayat (2) KUHP, oleh karena undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi ini telah lampau masa perubahannya dan undang-undanh yang bersifat khusus dan yang paling baru diantra undang-undang lainnya, maka

¹⁴⁸ . *Ibid*

menurut hemat penulis asas hukum pidana sebagaimana Pasal 1 ayat (2) KUHP tersebut tidak dapat diterapkan terhadap terdakwa pidana korupsi dikarenakan hal yang menguntungkan bagi terdakwa pada saat proses hukum berjalan kemudian ada peraturan perundang-undangan yang baru saja berlaku terkait perkaranya yang sifatnya menguntungkan baginya.

Dalam hukum islam selain kaidah-kaidah islam sebagaimana yang penulisuraikan di atas, ada juga asas hukum atau yang dikenal dengan *kaidah Ushuliah*, yang biasa dijadikan pedoman dalam mengambil sebuah keputusan hukum bagi seorang *qhadi*, adapun *kaidah Ushuliah* yang relevan dengan pembahasan ini adalah *naskh* dan *mansukh*, adapun arti naskh secara bahasa adalah *an-naql* (النقل) artinya “pemindahan” atau *at tahwil* (التحويل) artinya pengubahan atau penggantian (التبديل) atau izalah (الازالة) penghilangan.¹⁴⁹

Menurut istilah, *nasakh* ialah:¹⁵⁰

النَّسْخُ هُوَ بَيَانُ انْتِهَاءِ أَمَدِ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ بِطَرِيقِ شَرْعِيٍّ مَتَرَاخٍ عَنْهُ

artinya: *Nasakh* ialah menjelaskan tentang berakhirnya masa berlakunya suatu hukum melalui dalil syar’i yang datangnya kemudian.

النَّسْخُ هُوَ رَفْعُ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ مِثْلِهِ مُتَأَخِّرٍ

artinya: *Nasakh* ialah pembatalan hukum syara’ yang ditetapkan terdahulu dari orang mukallaf dengan hukum syara’ yang sama yang datangnya kemudian.

النَّسْخُ هُوَ رَفْعُ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ بِدَلِيلٍ شَرْعٍ

Artinya: *Nasakh* ialah membatalkan suatu hukum dengan dalil yang datangnya kemudian.

Dari definisi tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa antara yang menaskh dengan yang dinasakh terdapat suatu masa yang di dalam masa berlaku hukum yang dinasakh-kan, artinya jika nasakh yang menasakh-kan tidak ada, maka secara pasti hukum yang ada masih tetap berlaku. Jadi yang dibatalkan itu dikenal

¹⁴⁹. M. Ma’shum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh, Apa dan bagaimana Hukum Islam disarikan dari Sumber-Sumbernya*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016, h. 364

¹⁵⁰. *Ibid*

sebutan *mansukh*, sedangkan yang membatalkan dikenal dengan *nasikh*.¹⁵¹ Dengan demikian, maka unsur-unsur yang harus ada di dalam *naskh* itu ada 4 (empat):¹⁵²

1. Ada *nasakh*, ada pernyataan yang menunjukkan adanya pembatalan hukum yang sudah ada sebelumnya;
2. Ada dalil *nasakh*, yaitu dalil yang datangnya kemudian yang menghapus hukum yang sudah ada;
3. Ada *mansukh*, yaitu hukum yang dibatalkan dan dihapus;
4. Ada *mansukh*, 'anhu, yaitu orang yang dibebani hukuman.

Adapun problema aktual dalam teori *naskh* dan *mansukh* dikelompokkan menjadi 3 bentuk yaitu:¹⁵³

1. Nasakh dan mansukh harus tidak satu jenis, artinya tidak sama-sama *qhot'i*; seperti Al quran dengan Al quran, Hadis mutawatir dengan Al quran, atau hadis dengan hadis;
2. Adanya hukum baru sebagai pengganti hukum yang dibatalkan;
3. Hukum pengganti (*nasikh*) harus lebih kuat daripada hukum yang dibatalkan (*mansukh*);

Ada beberapa ayat Al Quran yang dapat digali sebagai rujukan *naskh* dan *mansukh*

Albaqarah/Surat 2 ayat: 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ayat mana saja¹⁵⁴ yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

¹⁵¹ . Al Ghazali, *Al Mankul*, h. 290

¹⁵² . Ibid, *et al*, h. 365

¹⁵³ . Ibid, h. 368-373

¹⁵⁴ . Para mufassirin berlainan Pendapat arti ayat, ada yang mengartikan ayat Al Quran, dan ada yang mengartikan mukjizat

Al Baqarah ayat: 240:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لَّأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah Berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al Baqarah/Surat 2 ayat: 234:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menanggguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka¹⁵⁵ menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Surat Al Baqarah ayat 240 tersebut berisikan bahwa masa *iddah* yang ditentukan bagi seroang janda yang ditinggal mati oleh suami-suaminya adalah setahun akan tetapi dalam Surat Al Baqarah ayat 234, waktu tunggu atau masa *iddah* dalam surat yang sama, waktu tunggu yang ditetapkan adalah empat bulan sepuluh hari.¹⁵⁶ Dalam hadis juga bisa terjadi pembatalan hukum. Sebagaimana

¹⁵⁵. Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

¹⁵⁶. Warkum Sumitro, *Hukum Islam dan Hukum Barat*, Jakarta: Setara Press, 2017, h. 82

contoh, Nabi SAW pada mulanya melarang orang-orang berziarah ke kuburan, di mana ada kekhawatiran jangan sampai umat Islam yang baru mulai dibina itu mengeramatkan kuburan sehingga mengarah kepada kemusyrikan. Akan tetapi setelah keimanan umat muslim kokoh dan kekhawatiran untuk menyekutukan Allah SWT sudah tidak ada lagi, Nabi Muhammad SAW mengubah larangan berziarah kubur dengan sabdanya:¹⁵⁷

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَالآنَ فَزُورُوهَا

Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian.

Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan asas hukum khusus mengenyampingkan hukum yang umum antara lain adalah sebagai berikut:

Surat Al Baqarah/ Surat 2 ayat: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (Quru' dapat diartikan suci atau haid).

Surat Ath-Thalaq/ Surat 65 ayat:4

وَاللَّائِي يَكْسَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan.

Bagi para janda yang diceraikan suaminya, apabila mereka sudah tidak hamil, maka waktu tungguanya adalah tiga bulan dan apabila masih berdatang bulan maka waktu tungguanya adalah tiga kali haid atau tiga kali suci. Ini adalah ketentuan

¹⁵⁷ . Ibid

hukum yang sifatnya umum. Akan tetapi ada hukum yang sifatnya khusus sebagaimana Surat Al Quran Surat Al Ahzab/Surat 33 ayat:49 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas ereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah¹⁵⁸ dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Mengenai penjelasan dua ayat di atas yang merupakan hukum umum, sedangkan ayat yang terakhir, Ahmad Shalaby dalam tulisannya berpendapat bahwa ini adalah merupakan suatu aturan umum bagi tiap-tiap perempuan yang diceraikan, lalu dibatasi dengan aturan bagi yang belum “bersetubuh”. Dalam keadaan ini tidaklah ada iddahnya.¹⁵⁹

Ada contoh lain yang diterangkan dalam Al quran surat Al Baqarah ayat:173 yaitu:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah,¹⁶⁰ tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak

¹⁵⁸. Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri.

¹⁵⁹. Warkum Sumitro, *Op. Cit*, h. 78

¹⁶⁰. Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.

menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ketentuan ini adalah bersifat umum yang mengharamkan memakan bangkai, selanjutnya ada ketentuan khusus memakan bangkai yang tidak diharamkan sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Surat Al Maidah/Surat 5 ayat: 96 sebagai berikut:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut¹⁶¹ dan makanan (yang berasal) dari laut¹⁶² sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Dari uraian *kaidah ushuliyah* yang berlandaskan dari ayat-ayat Al Quran tersebut di atas yang merupakan asas hukum Islam yang digunakan dalam menerapkan suatu hukum, maka menurut hemat penulis ternyata teori hukum islam sejalan dengan teori hukum pidana yang dianut oleh Negara Republik Indonesia dalam menerapkan hukum. Dengan demikian maka penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi dengan berpedoman kepada Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah telah sejalan dengan dengan teori hukum pidana indonesia maupun teori hukum islam yang dikenal dengan *naskh dan mansukh*.

Dalam penerapan hukum pidana Islam tidak terlepas dengan sanksi –sanksi sebagai berikut:

¹⁶¹ . Maksudnya: binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. Termasuk juga dalam pengertian laut disini ialah: sungai, danau, kolam dan sebagainya.

¹⁶² . Maksudnya: ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar dipantai dan sebagainya.

1. *Qishas* (Hukuman Balas)

Qishas bermakna hukuman balas atau setimpal yang merupakan salah satu ketentuan Allah sebagaimana dijelaskan di dalam Al quran. *Qishas* juga merupakan hukum yang membatasi tingkah laku manusia agar berbuat baik agar,¹⁶³ yang masuk ke dalam wilayah *jinayat* atau dikenal dengan hukum pidana Islam yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh setiap orang beriman. Hukum pidana Islam ini dapat memberikan jaminan bagi kehidupan bagi orang-orang beriman.¹⁶⁴ Di dalam Alquran ketentuan tentang *qishas* diatur dalam tiga surah, yaitu surah Al Baqarah ayat 178 dan 179, surah An nisa ayat 92 dan 93 dan surah Al Maidah ayat 27, 28, 29, 30, 31, 32 dan 33. Adapun ketentuan surah Al Baqarah/Surat 2 ayat 178 dijelaskan sebagai berikut:¹⁶⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.”

Qishas ialah mengambil pembalasan yang sama. *Qishas* itu tidak dilakukan, apabila yang membunuh dapat pemaafan dari ahli waris yang terbunuh

¹⁶³ . Palmawati Tahir, *Hukum Islam*, Jakarta: 2018, Sinar Grafika, h. 183

¹⁶⁴ . *Ibid*, h. 178-179

¹⁶⁵ . Al Quran, Surah Albaqarah ayat 178

yaitu dengan membayat diyat (ganti rugi) yang wajar pembayaran diyat diminta dengan baik sebagaimana surah Al Baqarah ayat 179 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”

Hukum *qishas* tidaklah baru bagi ummat islam, Para penganut agama lain yang percaya kepada kitab suci yang diwahyukan oleh Allah juga dikenakan *qishas* meskipun ada perbedaan *qishas* yang dilakukan umat terdahulu, *qishas* di dalam islam ada asas pemaaf¹⁶⁶ sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Maidah/Surat 5 ayat 45 yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ
كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

2. *Hudud*

Hudud berasal dari kata *had*, yang menurut pengucapannya berarti pagar, larangan, batas, tapal, ataudinding.¹⁶⁷ Di dalam fiqih Islam disebutkan bahwa kata *hudud* berarti hukuman-hukuman tertentu yang diwajibkan bagi orang yang menjalankannya, kalau melanggar larangan-larangan tertentu. Ini menunjukan

¹⁶⁶. A. Rahmah I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah, Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984, h. 295

¹⁶⁷. Kamus Bahasa Arab, *Al Munawwir*, h. 70

bahwa kalau terjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dan memenuhi ketentuan-ketentuan larangan tertentu, maka pelakunya dikenakan hukuman.¹⁶⁸

Hudud Allah dibagi dalam dua katagori. Pertama undang-undang yang menjelaskan kepada manusia berhubungan dengan makanan, minuman, perkawinan, perceraian dan lain-lain yang diperbolehkan dan yang dilarang. Kedua hukuman-hukuman yang ditetapkan atau diputuskan agar dikenakan kepada seseorang yang melakukan hal yang dilarang.¹⁶⁹

3. *Ta'zir*

Secara etimologi *ta'zir* adalah bentuk *masdar* atau *verban noun* dari kata kerja *عزّر - بعزّر* yang berarti *ألرد والمنع* yakni menolak dan mencegah. Kata kerja ini juga memiliki arti *نصره* menolong atau menguatkannya.¹⁷⁰ *Ta'zir* adalah *ta'dib* suatu hukuman dalam bentuk pendidikan atau pengajaran tidak masuk dalam kelompok *had*.¹⁷¹ Adapun pengertian *ta'zir* secara etimologi adalah pengajaran yang tidak sampai pada ketentuan *had syar'i*,¹⁷² *ta'zir* ini dibuat oleh penguasa. Akan tetapi ada juga yang berpendapat meskipun *ta'zir* bukan termasuk hukuman hudud. Bukan berarti tidak boleh lebih daripada hukuman *ta'zir*, bisa saja berupa hukuman mati.¹⁷³

Abdul Qodir Audah¹⁷⁴ kurang sependapat bahwa *ta'zir* boleh dalam bentuk hukuman mati. Secara tegas ia mengatakan bahwa seyogianya sanksi *ta'zir* bukan sanksi yang sifatnya mematikan atau menghilangkan anggota tubuh, oleh karenanya tidak dibenarkan hukuman mati atau pemotongan anggota tubuh bagi pelaku. Jumhur Ulama membolehkan *ta'zir* dengan hukuman mati dan pemotongan

¹⁶⁸ . Palmawati Tahir, et al, h. 192

¹⁶⁹ . Rahmah I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah, Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984, h. 289

¹⁷⁰ . M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta: 2012, Amzah, h. 146

¹⁷¹ . Alfayyumi, *Al Misbah Al Munir*, h. 407

¹⁷² . M. Nurul Irfan, et al

¹⁷³ . Ibid, h. 147

¹⁷⁴ . Abdul Qodir Audah, *At-tasyri' Al Jinii' Al Islamiy Muqoranan bil Qonun Al Wadhiy*, Beirut: Darul Kitab Al Araby, 1997, h. 687

anggota tubuh pelaku sepanjang untuk kemaslahatan umum, yaitu dampak kerusakan yang dilakukan oleh pelaku sangat luar biasa.

Menurut Ibnu Manzhur¹⁷⁵ *ta'zir* sanksi hukuman tidak termasuk had bagi pelaku *jarimah* dan berfungsi untuk mencegah dan menolak seseorang dari berbuat kejahatan/*jarimah* atau kemaksiatan.

Menurut Menurut Abu Zahrah¹⁷⁶ *ta'zir* adalah suatu sanksi-sanksi atau *uqubat* yang tidak disebutkan dalam syariat mengenai jenis dan ukuran hukuman bagi pelaku kejahatan, akan tetapi jenis dan ukuran hukumannya diserahkan kepada pemimpin negara atau penguasa atau kepada hakim yang mampu berijtihad dalam memutus suatu hukum.

Menurut Wahbah Al Zuhaili¹⁷⁷ *ta'zir* dalam syariat islam diserahkan kepada penguasa (*ulil amri*) untuk mengevaluasi dan menetapkan suatu sanksi bagi pelaku kejahatan sesuai dengan kesalahan yang dibuat, guna mencegah *kemudhrotan*, permusuhan serta mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan kedudukan, masa dan tempat masyarakat yang bersangkutan.

C. Penerapan Pasal Suap Terhadap Terdakwa Oleh Majelis Hakim di Pengadilan Tipikor Pada Pengadilan Negeri Medan

Kaitan dengan penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan, penulis akan menganalisis penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi baik dari sudut asas hukum, teori, konsistensi dan penerapannya melalui putusan-putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada pengadilan Negeri Medan antara lain adalah Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 65/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Mdn, tanggal 27 September 2018 atas nama Terdakwa Namo Ginting, SE, yang pada pokoknya amarnya berbunyi sebagai berikut:

¹⁷⁵. Ibnul Manzur, *Lisan al Arab*, Beirut: Daru Sadir, Jilid 7, h. 561-562

¹⁷⁶. Muhammad Abu Zahrah, *Al Jarimah Wal Uqubah fi Fiqhil Islam Al Jarimah*, Cairo: Dar al araby, 1998, h. 57

¹⁷⁷. Wahbah Al Zuhaili, *Alfiqhul Islami Wa Adillatuh*. Cetakan 4, Jilid 6, Beirut: Dar Al Fikr, 1998, h. 1500

- Menyatakan Terdakwa Namo Ginting, SE telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana “Pegawai negeri atau penyelenggara negara menerima hadiah atau janji tersebut diberikan karena patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaannya atau kewenangannya yang berhubungan dengan jabatannya”;
- Menjatuhkan pidana terhadap Terdakwa oleh karena itu dengan pidana penjara selama 1 (satu) tahun dan 4 (empat) bulan dan ditambah dengan pidana denda sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah);

Bahwa terhadap putusan ini, terdakwa didakwa dengan pasal sebagai berikut:¹⁷⁸

- a. Pasal 12 huruf e Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) 2 ke-1 KUHPidana yang berbunyi “dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) “pegawai negeri atau penyelenggara negara yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu, membayar dengan potongan, atau mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri”;
- b. Pasal 11 Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang

¹⁷⁸ .Putusan Pengadilan Tipikor Medan Nomor 65/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Mdn, tanggal 27 September 2018 , h. 7-8

berbunyi sebagai “Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 250.000.000,- (dua ratus lima puluh juta rupiah), Pegawai Negeri atau Penyelenggara Negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya” pasal ini dikenal dengan pasal suap;

Perhatikan unsur-unsur Pasal 11 dan Pasal 12 sebagaimana dakwaan Jaksa Penuntut Umum, pasal-pasal ini adalah pasal yang berkaitan dengan suap dan pemerasan yang dilakukan Pegawai negeri sipil atau pungutan liar (pungli) sebagaimana yang diatur di dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumusan pasal-pasal suap sebagaimana yang diuraikan penulis pada uraian-uraian sebelumnya. Setiap perbuatan suap pasti melibatkan adanya dua orang atau lebih yaitu si pemberi dan penerima, ini adalah hubungan sebab-akibat atau kausalitas (*causaal verband*), yang di dalam hukum pidana merupakan unsur pokok yang harus ada suatu akibat tertentu dari perbuatan si pelaku¹⁷⁹ yang tidak bisa dibantah dengan logika hukum siapapun, yaitu ada penyuap dan yang disuap.

Fakta hukum sebagaimana yang terurai di dalam Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 65/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Mdn, tanggal 27 September 2018, pemberi suap tidak dihukum melainkan sebagai korban, akan tetapi Majelis Hakim dalam perkara ini menyatakan Terdakwa bersalah melakukan sebagaimana Pasal 11 Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumusan Pasal 11 Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi “Pegawai negeri atau penyelenggara negara

¹⁷⁹ . Wirjono Projodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung: 2003, Refika Aditama, h. 61

menerima hadiah atau janji tersebut diberikan karena patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaannya atau kewenangannya yang berhubungan dengan jabatannya”.

Penulis berpendapat kalau kita mencermati kembali unsur Pasal 11 undang-undang ini adalah yang berkaitan dengan perbuatan menerima suap, artinya ada orang yang memberi suap, akan tetapi fakta hukum dalam perkara ini, orang yang memberi sesuatu kepada terdakwa adalah dijadikan korban dalam perkara ini, sehingga tidak dihukum. Dakwaan Jaksa Penuntut Umum di dalam uraiannya, baik dalam dakwaan pertama maupun yang kedua secara jelas menguraikan bahwa korban dipaksa memberikan uang sebesar Rp. 10.000.000, - (sepuluh juta rupiah) untuk pengurusan surat tanah,¹⁸⁰ begitu juga di dalam uraian dakwaan kedua menguraikan jelas ada unsur paksaan yang dilakukan oleh terdakwa.¹⁸¹

Berdasarkan fakta hukum perkara ini adalah perkara yang biasa dikenal dengan pungutan liar atau (pungli) atau dikenal dan diatur juga dalam KUHP yaitu tindak pidana pemerasan yang dilakukan oleh Pegawai Negeri, menurut penulis seharusnya perbuatan terdakwa dikenakan Pasal 423 KUHP menyebutkan “Pegawai Negeri yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak memaksa seseorang dengan sewenang-wenang memakai kekuasaannya supaya memberikan sesuatu, melakukan sesuatu pembayaran, memotong sebagian dalam melakukan pembayaran atau mengerjakan sesuatu apa, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara selama-lamanya dua puluh tahun”, sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab III di atas.

Pemerasan yang dilakukan oleh Pegawai Negeri (Pungutan liar) juga diatur di dalam Pasal 12 huruf e Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang berbunyi sebagai berikut: Dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan dipidana denda

¹⁸⁰. Putusan Perkara Tipikor No. 65/Pid.Sus-TPK/2018/PN-Mdn, h. 6

¹⁸¹. Ibid, h. 8

paling sedikit Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta) rupiah, dan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) huruf e nya berbunyi sebagai berikut “pegawai negeri atau penyelenggara negara yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu, membayar atau menerima pembayaran dengan potongan, atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri;

Adapun tuntutan yang diajukan Jaksa Penuntut umum terhadap terdakwa dalam perkara ini yang pada pokoknya adalah sebagai berikut¹⁸²:

1. Menyatakan terdakwa Namo Ginting, SE bersalah melakukan tindak pidana “yang melakukan, menyuruh melakukan dan atau turut serta melakukan perbuatan dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaannya atau kewenangannya yang berhubungan dengan jabatannya”. Sebagaimana dalam dakwaan kedua Pasal 11 UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Jo. Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHPidana;
2. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa oleh karena itu dengan pidana penjara selama 2 (dua) tahun dipotong masa tahanan dan dengan perintah terdakwa tetap ditahan;

Dalam perkara ini Jaksa Penuntut Umum dalam tuntutan nya menerapkan Pasal 11 UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, selanjutnya Majelis Hakim dalam amar putusannya juga menerapkan Pasal 11 terhadap terdakwa, pasal 11 ini adalah pasal yang berkaitan dengan suap-menyuap sebagaimana yang telah penulis uraikan di dalam Bab III di atas. Sedangkan dalam pertimbangan hukum Majelis Hakim dalam putusan perkara ini yakni “berdasarkan

¹⁸² . Ibid, h. 2

fakta yang terungkap dalam persidangan yakni terdakwa telah dilakukan OTT tidak lama setelah terdakwa menerima uang dari saksi-saksi korban untuk pengurusan surat tanah yang sebenarnya tidak memakai uang, demikian juga karena saksi korban Eddy Madya Bukit selaku Pemberi uang tidak dijadikan tersangka dan hanya sebagai saksi saja sehingga dalam hal ini tidak ada istilah uang suap melainkan hanya berupa pungutan liar (punglli) saja sehingga yang lebih tepat adalah dakwaan kedua yakni melanggar Pasal 11 UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.¹⁸³

Uraian di atas jika dikaitkan dengan hubungan sebab akibat atau (*causaalitas verband*) sebagaimana uraian Pasal 11 tersebut, seharusnya jika pasal ini yang diterapkan maka konsekuensi hukumnya adalah pemberi hadiah atau janji juga dihukum karena merupakan suap, sebagaimana pasal-pasal yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya yaitu Pasal 5 ayat (1) huruf adan b UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yaitu “Dipidana dengan penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan/atau pidana denda paling sedikit Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) setiap orang yang:

- a. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara Negara tersebut berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya; atau
- b. Memberi sesuatu pegawai negeri atau penyelenggara Negara karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban, dilakukan dalam jabatannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Majelis Hakim dalam perkara iniyang pada pokoknya menerangkan sebagai berikut: “bahwa sebenarnya

¹⁸³. Pertimbangan Hukum Majleis Hakim Dalam Perkara No. 65/Pid.Sus/TPK/2018/PN-Mdn, h. 50

pasal yang lebih tepat untuk diterapkan kepada terdakwa dalam perkara ini adalah Pasal 12 huruf e, atau biasa dikenal dengan kasus pungutan liar atau pemerasan yang dilakukan oleh pegawai negeri, akan tetapi jika dilihat kesalahan daripada terdakwa yang jumlah nilai pungutannya hanya senilai Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta), jika diterapkan Pasal 12 huruf e maka terlalu berat hukuman yang harus diberikan kepada terdakwa, ancaman minimal Pasal 12 huruf e UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah 4 (empat) tahun, dan ini tidak menutup kemungkinan pungutan liar senilai Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) juga bisa dikenakan Pasal 12 huruf e tersebut, akan tetapi alasan ini tidak mungkin dimuat dalam pertimbangan hukum sebagaimana dalam putusan¹⁸⁴.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan seorang Advokat Kota Medan yang kerap menangani kasus-kasus korupsi di Pengadilan Negeri Medan terkait penerapan pasal oleh Majelis Hakim dalam perkara Tipikor No. 65/Pid.Sus/TPK/2018/PN-Mdn, menurutnya penerapan tersebut dalam asas keadilan sah-sah saja, akan tetapi ke depannya harus ada perbaikan atau revisi terhadap pasal-pasal yang berkaitan dengan pungutan liar yang nilainya kecil harus disesuaikan dengan hukuman yang adil, akan tetapi jika ini dibiarkan terus menerus bisa terjadi penyimpangan-penyimpangan oleh Majelis Hakim, padahal negara kita menganut asas legalitas dalam menerapkan hukum supaya adanya kepastian hukum.¹⁸⁵

Hasil wawancara dengan seorang Advokat Kota Medan Mahadi menerangkan “Hakim tidak boleh melanggar asas legalitas tujuannya supaya menjaga perilaku yang menyimpang dan berlebihan demi adanya kepastian hukum, dalam putusan ini menurut Mahadi hal penerapan rumusan pasal dalam amar putusan yang diteliti penulis bertentangan dengan asas legalitas.”¹⁸⁶

¹⁸⁴. Wawancara dengan anggota Majelis Hakim dalam Perkara Perkara Tipikor No. 65/Pid.Sus/TPK/2018/PN-Mdn, pada tanggal 4 Januari 2020

¹⁸⁵. Hasil Wawancara dengan Praktisi Hukum Komalasari pada tanggal 5 Oktober 2020 di Medan

¹⁸⁶. Hasil Wawancara dengan Praktisi Hukum Mahadi pada tanggal 5 Nopember 2020 di Medan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan hasil wawancara-wawancara tersebut, penulis mendapatkan permasalahan penerapan pasal, sebenarnya penerapan pasal terhadap terdakwa dalam perkara ini yang dilakukan oleh Majelis Hakim secara formal tidak dibenarkan dalam tatanan hukum acara pidana, akan tetapi Majelis Hakim lebih mempertimbangkan prinsip keadilan dalam memutus perkara ini. Padahal keadilan dapat dimaknai sebagai legalitas. Adalah adil jika suatu aturan diterapkan pada semua kasus dimana menurut isinya memang aturan tersebut harus diaplikasikan. Adalah tidak adil jika suatu aturan diterapkan pada suatu kasus tetapi tidak pada kasus lain yang sama. Keadilan dalam arti legalitas adalah suatu kualitas yang tidak berhubungan dengan isi tata aturan positif, tetapi dengan pelaksanaannya. Menurut legalitas, pernyataan bahwa tindakan individual adalah adil atau tidak adil berarti *legal* atau *ilegal*, yaitu tindakan tersebut sesuai atau tidak dengan norma hukum yang valid untuk menilai sebagai bagian dari tata hukum positif. Hanya dalam makna legalitas inilah keadilan dapat masuk ke dalam ilmu hukum.¹⁸⁷

Keadilan menurut “kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Pembagian keadilan menurut aristoteles yang diuraikan ideal secara mendasar dalam Buku ke-5 Buku *Nicomachean Ethics* yaitu, keadilan komulatif yakni, perlakuan terhadap seseorang yang melihat jasa yang dilakukannya yaitu setiap orang mendapat haknya. Keadilan distributif yakni perlakuan terhadap seseorang sesuai dengan jasanya yang telah dibuat yaitu setiap orang setiap orang mendapat kapasitas dengan potensi masing-masing dan keadilan findikatif yakni perlakuan seseorang sesuai kelakuannya, yaitu sebagai balasan kejahatan yang dilakukannya.”¹⁸⁸ Bahwa keadilan dalam penerapannya tidaklah mesti terlalu lugas, pengenaan keadilan yang bersifat lugas justru menimbulkan ketidakadilan, seperti kata ungkapan “*summum ius summa iniura*” (penerapan hukum secara penuh, penuh ketidakadilan), karena itu dalam mewujudkan keadilan

¹⁸⁷ . Jimly Assiddiqie, *Hans Kelson Tentang Hukum*, Jakarta: Konpress, 2012, h. 21

¹⁸⁸ . Dikutip dari pertimbangan hukum Majelis Hakim pada Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara Medan dalam Perkara Nomor 96/G/TUN/2017/PTUN-MDN, Tanggal 15 Nopember 2017 h. 45

diperlukan prinsip lain untuk mengimbangnya yaitu kepatutan (*aequitas*), prinsip kepatutan dimaksudkan untuk mendorong terwujudnya keadilan sosial.¹⁸⁹

Keadilan pada umumnya berkonotasi dalam penetapan hukum atau kewajiban raja. Akan tetapi, keadilan dalam hukum islam meliputi berbagai aspek. prinsip keadilan ketika dimaknai sebagai prinsip modernisasi, menurut az-Zuhaili,¹⁹⁰ bahwa perintah allah ditunjukan bukan karena esensinya, sebab allah tidak mendapat keuntungan dari ketaatan dan tidak pula mendapat kemadaratan dari perbuatan maksiat manusia, Namun, ketaatan tersebut hanya sebagai jalan untuk memperluas perilaku dan cara pendidikan yang dapat membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat. Penerapan keadilan dalam al-Qur'an di antaranya sebagai berikut.¹⁹¹

1. QS. Al-An'aam (6): 152. Perintah kepada manusia agar berlaku adil dalam segala hal terutamakepada mereka yang mempunyai kekuasaan atau yang berhubungan dengan kekuasaan dan dalam bermuamalah/berdagang;
2. QS. Al-Maidah (5): 8. Manusia yang memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsu, adanya kecintaan dan kebencian memungkinkan manusia tidak bertindak adil dan mendahuluhkan kebatilan dari pada kebenaran (dalam beraksi);
3. QS. Al-Hujuraat (49): 9, yaitu keadilan sesama muslim;
4. QS. An-nisa (4): 128, yaitu kemestian berlaku adil kepada sesama istri;
5. QS. Al-An'aam (6): 52. Keadilan yang berarti keseimbangan antara kewajiban yang harus di penuhi manusia untuk menunaikan kewajiban tersebut.

Prinsip keadilan ini lahirlah kaidah yang menyatakan hukum islam dalam praktiknya dapat berbuat sesuai dengan ruang dan waktu, yakni suatu kaidah yang menyatakan elastisitasi hukum islam dan kemudahan dalam melaksanakannya sebagai kelanjutan dari prinsip keadilan, artinya perkara-perkara dalam hukum

¹⁸⁹. Dikutip dari www.pengertianahli.id

¹⁹⁰. Izomiddin, h. 63-64

¹⁹¹. Ibid

islam apabila telah menyempit maka menjadi luas; apabila perkara-perkara itu telah meluas maka kembali menyempit.¹⁹²

Dalam teori keadilan teologi *mu'tazilah* melahirkan dua teori turunan, yaitu: *Al-Sala'h wa al-ashlah* dan *Al-Husna wa al-qubh*. Dari kedua teori ini dikembangkan menjadi pernyataan sebagai berikut:¹⁹³

1. Pernyataan pertama: Allah tidaklah berbuat sesuatu tanpa hikmah dan tujuan, tanpa tujuan dan hikmah adalah sia-sia;
2. Pernyataan kedua: segala sesuatu dan perbuatan itu mempunyai nilai subjektif sehingga dalam perbuatan baik terhadap sifat-sifat yang menjadi perbuatan baik. Demikian halnya dalam perbuatan buruk. Sifat-sifat itu dapat diketahui oleh akal sehingga masalah baik dan buruk adalah masal akal.

Dalam perkara ini putusan hakim tetap dianggap benar dan tidak bisa dianulir apalagi putusan dalam perkara ini telah berkekuatan hukum, yang berwenang membatalkan putusan ini adalah pengadilan yang lebih tinggi, yaitu dalam hal ini Pengadilan Tinggi Medan, sebagaimana asas hukum *res judicata pro veritate habetur* (apa yang diputus hakim harus dianggap benar)¹⁹⁴ apalagi dalam perkara ini baik terdakwa maupun jaksa penuntut umum tidak melakukan upaya hukum banding sehingga putusan dalam perkara ini telah memiliki kekuatan hukum tetap (*inkraht van giwijsde*) pada pengadilan tingkat pertama.

Begitu juga dalam perkara Nomor 97/Pid. Sus-TPK/2018/PN- Mdn, dan Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 05/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Medan, tanggal 9 April 2018 yaitu peristiwa pidana yang serupa dengan Perkara No. 65/Pid-Sus/2018/PN Mdn. Akan tetapi menurut penulis penerapan pasal yang berbeda-beda, di dalam Perkara Nomor 97/Pid. Sus-TPK/2018/PN- Mdn, Majelis Hakim menerapkan Pasal 5 ayat (2) UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang

¹⁹² . Ibid, 64-65

¹⁹³ . Ibid

¹⁹⁴ . Sudikono Mertkusumo, *Penemuan Hukum Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: liberty, 2006, h. 7

Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, penerapan hukum seperti ini salah satunya disebabkan oleh rumusan pasal-pasal yang ada di dalam Undang-undang Tipikor tersebut hampir sama satu sama lain akan tetapi berbeda ancaman pidananya. Sehingga para penegak hukum bisa menggunakan pasal-pasal tersebut sesuai kepentingannya.

BAB IV
PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA (*ALMASULIYYAH AL JINAIYYAH*)
BAGI PELAKU TINDAK PIDANA KORUPSI SUAP MENURUT
UNDANG-UNDANG MAUPUN DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM

**A. Pertanggungjawaban Pidana Menurut UU No. 20 Tahun 2001 Tentang
Perubahan UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak
Pidana Korupsi**

Sebelum Penulis menguraikan pertanggungjawaban pidana dalam perspektif hukum Islam, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan dan menguraikan bagaimana pertanggungjawaban pidana berdasarkan Hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Hukum Pidana tidak mencantumkan secara tegas apa yang dimaksud dengan pertanggungjawaban pidana, tetapi pertanggungjawaban pidana diatur secara negatif yang biasanya menggunakan frasa “tidak dipidana” (pasal 48, 49, 51 KUHP), “tidak dapat dipertanggungjawabkan” (pasal 44 ayat (1) dan (2) KUHP) dan lain-lain. Pengaturan yang demikian menimbulkan lahirnya teori-teori tentang pertanggungjawaban pidana dalam *civil law* di belanda, dan khususnya di Indonesia yang mengadopsi KUHP belanda.¹⁹⁵

Secara umum, teori-teori hukum pidana mengenai pertanggungjawaban pidana menurut *civil law* selalu dikaitkan dengan kesalahan, atau yang biasa disebut dengan asas kesalahan yang dikenal dengan asas “tiada pidana tanpa kesalahan”. KUHP yang berlaku saat ini yang menganut kesalahan sebagai unsur tindak pidana akan sekaligus membahas pertanggungjawaban pidana yang disebut dengan teori *monistis*. Teori *dualistis* yang berpendapat bahwa kesalahan sebagai unsur pertanggungjawaban pidana bukan sebagai unsur tindak pidana, karena tindak pidana hanya mengatur perbuatan yang bersifat melawan hukum.

Teori *monistis* yang diatur oleh KUHP, apabila seluruh unsur tindak pidana telah terpenuhi, maka tindak pidana akan terbukti dan pembuatnya dapat dipidana.

¹⁹⁵ Agus Rusianto, *Tindak Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana*, Jakarta: 2016, Prenadamedia Group, h. 234

Pembuat tidak dipidana apabila pada pembuat terdapat alasan pemaaf atau alasan pembenar. Alasan pemaaf dan alasan pembenar ini merupakan pengecualian yang mengakibatkan tidak sapat dipidanya pembuat. Alasan pemaaf dan alasan pembenar biasanya disebut sebagai peniadaan pidana. Ini merupakan konsekuensi dari pengaturan dalam KUHP dengan menggunakan pengertian atau frasa “tidak dipidana”.¹⁹⁶

Menurut KUHP, pembuat bukan “tidak dapat dipertanggungjawaban” tetapi “tidak dipidana”, sehingga dikenal dengan pengertian “dasar-dasar peniadaan pidana” (*strafuitsluitingsgronde*), bukan dengan pengertian “dasar-dasar peniadaan pertanggungjawaban pidana”. Akibatnya dengan terpenuhinya seluruh unsur tindak pidana mengakibatkan telah terpenuhinya tindak pidana dan dipidanya pembuat, karena terpenuhinya seluruh unsur tindak pidana terpenuhi pula pertanggungjawaban pidana. Tidak dipidanya pembuatan merupakan pengecualian karena adanya peniadaan pidana (alasan pemaaf dan alasan pembenar). Dipidana atau tidak dipidanya pembuat adalah berkaitan dengan apakah terdapat alasan pemaaf atau apakah terdapat alasan pembenar sebagai peniadaan.¹⁹⁷

Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan merupakan dasar untuk menentukan pertanggungjawaban pidana, dan pertanggungjawaban pidana juga akan menentukan tentang dapat dipidanya pembuatan. Hanya saja kesalahan sebagai dasar pertanggungjawaban pidana tidak sebagai unsur tindak. Hubungan antara kesalahan, pertanggungjawaban pidana dan pemidanaan adalah pertama-tama kita harus membicarakan kesalahan, setelah dapat ditentukan adanya kesalahan akan dapat ditentukan tentang dapat dipertanggungjawabkannya pembuat. Pengertian dari “dapat dipertanggungjawabkannya pembuat” akan membicarakan tentang pemidanaan setelah diketukannya pertanggungjawaban pidana.

Berdasarkan Pasal 2, Pasal 3, Pasal 5, Pasal 6, Pasal 7, Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10, Pasal 11, Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14, Pasal 15, Pasal 16, Pasal 17, Pasal

¹⁹⁶ . Ibid

¹⁹⁷ . Ibid, h. 235

21, Pasal 22, Pasal 23 dan Pasal 24 Undang-undang No. 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2001, pelaku tindak pidana korupsi adalah setiap orang, yaitun perseorangan atau korporasi, pengertian mengenai pelaku tindak pidana korupsi dalam undang-undang ini lebih diperluas lagi dibanding dengan pengertian pelaku tindak pidana korupsi dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1971 dirumuskan sebagai “barang siapa” yang mempunyai makna bahwa pelaku tindak pidana korupsi itu adalah siapa saja atau perseorangan saja.¹⁹⁸

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-undang No. 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tersebut, yang dimaksud dengan “Korporasi” adalah kumpulan orang atau dan atau kekayaan yang terorganisir baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum. Adapun bentuk badan hukum di Indonesia terdiri dari; Perseroan terbatas (PT), Yayasan, Koperasi, sedangkan bentuk-bentuk badan usaha di Indonesia terdiri atas *Commanditaire Vennootschap* (CV), Usaha Dagang dan lain sebagainya.¹⁹⁹

Perbuatan pidana hanya menunjuk kepada dilarang dan diancamnya suatu perbuatan dengan suatu pidana, apakah orang yang melakukan perbuatan kemudian dijatuhi pidana, ini tergantung dari soal apakah dalam melakukan perbuatan ini dia mempunyai kesalahan (*Geen straf zonder schuld; Actus non facit reum nisi mens sist rea*). Asas ini tidak tersebut dalam hukum tertulis tapi dalam hukum yang tidak tertulis yang juga berlaku di Indonesia. Hukum pidana fiskal tidak memakai kesalahan. Dalam pidana fiskal apabila orang telah melanggar ketentuan, maka diberi pidana denda dan rampas.²⁰⁰

Pengadilan Negeri Medan pada dasarnya dalam halam mengadili dan memutus perkara perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi tentu saja menggunakan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku yaitu UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang

¹⁹⁸ . Ermansyah Djadja, *Meredesain Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: 2010, Sinar Grafika, h. 48

¹⁹⁹ . Ibid

²⁰⁰ . Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta: 2008, Rineka Cipta, h. 165

Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, hal ini sejalan dengan asas hukum yaitu *lex specialis derogat lex generalis* (hukum yang khusus mengesampingkan hukum yang umum), menurut penulis memang di dalam praktiknya penerapan pasal yang lugas tersebut tidak semata-mata sesuai dengan keadilan, justru terkadang pasal-pasal yang dibuat oleh pembuat undang-undang tidak selamanya mencerminkan keadilan dalam tingkat implementasi, akan tetapi jangan lupa bahwa hukum kita menganut sistem *civil law*, atau menganut prinsip *lex certa* yaitu hukum harus tertulis dan harus jelas rumusannya sebagaimana asas hukum yang dianut oleh negara kita yaitu asas legalitas, asas ini melindungi dari penyalahgunaan wewenang hakim, bahkan melindungi dari penafsiran hukum yang menyimpang. Jangan sampai dengan dalih teori keadilan antara hakim dan terdakwa melakukan konfirmasi dan praktik-praktik suap untuk sengaja menerapkan pasal yang menguntungkan bagi terdakwa sehingga bertujuan mengurangi dan mengalihkan pasal supaya terdakwa dapat keringan hukuman.

Asas legalitas ini mempunyai dua fungsi yaitu (1) fungsi melindungi yang berarti bahwa undang-undang pidana bertujuan untuk melindungi rakyat terhadap kekuasaan negara yang sewenang-wenang, (2) fungsi instrumentasi, yaitu dalam batas-batas yang ditentukan undang-undang.²⁰¹ Menurut Klaas Rozemond, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Andi Hamzah, dasar pemikirannya asas legalitas adalah adanya kepastian hukum (*rechtszekerheid*); dan legitimasi demokrasi (*demokratische legitimate*). Sedangkan menurut Andi Hamzah²⁰² bahwa asas legalitas juga mencegah penguasa melakukan perbuatan sewenang-wenang kepada rakyat di luar undang-undang.

Terdakwa dalam perkara ini dinyatakan bersalah tanpa ada alasan pemaaf dan pembeda menurut hukum, dengan demikian menurut penulis sudah tepat jika terdakwa dinyatakan bersalah dalam perkara ini. akan tetapi penerapan pasal oleh Majelis Hakim dengan Pasal 11 Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan Undang-

²⁰¹ . Suhartoyo, *Argumen Pembalikan Beban Pembuktian*, Jakarta: 2019, PT. Rajagrafindo Persada, h. 157-158

²⁰² . Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia & Perkembangannya*, Jakarta: 2012 Sofmedia, h. 53-54

undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi terhadap Terdakwa dalam perkara ini tidak tepat.

Menurut penulis harus ada sebuah rumusan baru mengenai ancaman bagi pelaku pungutan liar atau yang melanggar Pasal 12 huruf e Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sehingga terhadap pelaku yang melanggar pasal ini yang nilainya di bawah Rp 50.000.000,- (lima puluh juta) maka ancamannya lebih ringan dibandingkan yang nilainya di atas Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), sehingga tidak ada lagi penyimpangan penerapan pasal dengan alasan keadilan. Selain itu juga untuk pelaku pungutan liar yang nilainya Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta) ke bawah sepatutnya diperiksa dan diadili di peradilan umum bukan di pengadilan Tindak Pidana Korupsi, bayangkan saja jika peristiwa pidana ini terjadi di wilayah Nias, kemudian harus diadili di Pengadilan Tipikor yang hanya berada di Medan untuk wilayah Sumatera Utara sebagaimana yang diatur sebagaimana kewenangan dan kedudukan Pengadilan Tipikor sebagaimana Pasal 6 Undang-undang No. 46 Tahun 2009 tentang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi “Pengadilan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 berwenang memeriksa, mengadili, dan memutus perkara:

- a. Tindak pidana korupsi;
- b. Tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya adalah tindak pidana korupsi; dan/atau;
- c. Tindak pidana yang secara tegas dalam undang-undang lain ditentukan sebagai tindak pidana korupsi.”

Sedangkan kedudukan Pengadilan Tipikor sebagaimana Pasal 2 dan Pasal 3 UU No. 46 Tahun 2009 tentang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Pasal 2 “Pengadilan Tindak Pidana Korupsi merupakan pengadilan khusus yang berada di lingkungan Peradilan Umum”

- b. Pasal 3 “Pengadilan tindak pidana korupsi berkedudukan di setiap ibu kota kabupaten/kota yang daerah hukumnya meliputi daerah hukum pengadilan negeri yang bersangkutan”

Oleh karenanya, maka anggaran negara untuk memproses hukum peristiwa pidana ini justru tidak efektif, lebih besar biaya yang dikeluarkan negara daripada nilai korupsi yang harus diadili. Padahal tujuan dari pemberantasan tindak pidana korupsi adalah mengembalikan kekayaan negara, bukan justru menghabisi keuangan negara. Tentu saja pengklasifikasian pasal-pasal tersebut sangat penting akan tetapi harus melalui revisi Pasal 12 huruf e UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di DPR. Sehingga tidak terjadi pelaku pungutan liar senilai Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) dikenakan pasal 12 huruf e yang ancaman hukumannya minimal 4 (empat) tahun penjara, sehingga diadili di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.

B. Pertanggungjawaban Pidana (*Al Masuliyah Al Jina'iyah*) Bagi Pelaku Tindak Pidana Suap Dalam Perspektif Hukum Islam

Hukuman atau hukum pidana dalam Islam disebut “*al- Uqubaat*” dari kata “*al-Uqubah*” meliputi hal-hal yang merugikan atau tindak criminal. Hanya ada sedikit perbedaan antara kedua hal tersebut. Syariah menekankan pemenuhan hak-hak semua individu secara umum. Hukum yang memberi kesempatan penyembuhan kepada masyarakat adalah perkara pidana, dan kalau ditujukan kepada perorangan adalah hal yang merugikan disebut delik adapun. *Al-uqubat* sama dikenakan pada muslim dan non muslim dinegara muslim. Muslim tetap akan dihukum, setelah ia kembali kepada tempatnya atau dipulangkan oleh penguasa negara.²⁰³ Hakim syariah harus berpegang pada hukum yang ditetapkan oleh kasus *al-uqubat* itu, oleh karenanya ia tak boleh menggunakan hukuman lain selain yang

²⁰³ . A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, Jakarta, Rajawali Pers, 1984, h. 288

sudah ditetapkan oleh hukum Allah sesuai dengan perintah al-quran dan al-sunnah, bila tidak, maka dia akan menjadi jahat.²⁰⁴

Nabi Muhammad SAW telah memberikan ketentuan dasar dalam sebuah Hadis, “Hindarkanlah hukuman *haad* sebuah yang dapat engkau lakukan, bila adanya keraguan. Bila ketentuan ini diberlakukan. Niscaya ia akan mengurangi jumlah hukuman *haad* di negeri-negeri muslim seperti Saudi Arabia. Jika terdapat unsur yang meragukan untuk memperkuat dakwaan tertuduh dalam kasus pencurian (*sariqah*), maka ditetapkanlah hukuman yang lebih ringan yaitu dengan *ta'zir* karena keraguan berhubungan dengan kriteria (hukuman hadd) bukan diyakinkannya sepenuhnya. Sedangkan dalam kasus perzinahan, tidak ada hukuman *haad* sama sekali bila terjadi sedikit keraguan.²⁰⁵

Seperti kasus pencurian, Si tertuduh tidak akan dikenakan hukuman *hadd* dengan serta merta. Di Negara Islam, setiap individu berhak memperoleh jaminan sosial melalui perbendaharaan negara yang disebut “*Bait al-Mal*” tempat dikumpulkannya dana sosial dari berbagai sumber termasuk kewajiban mengumpulkan zakat. Jika seorang warga negara didorong oleh keadaan yang memaksa karena tidak dapat memperoleh nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarga karena terbatas kesempatan atau tidak memperoleh santunan dari dana *Bait al-Mal*, maka masyarakat yang dianggap yang bersalah dan takakan dijatuhkan hukuman hadd kepada tertuduh. Hal ini sesuai dengan keputusan Khlifah Umar bin Khattab yang tidak mengenai hukuman had kepada tertuduh pencurian pada masa krisis atau *paceklik* di Madinah.²⁰⁶

Proses hukum dalam syari'ah sebenarnya membatasi jumlah hukuman had. Menurut Mazhab Maliki, tertuduh dalam kasus pencurian harus dihadapkan kepada hakim. Tapi menurut mazhab Hanafi. Diisyaratkan bagi pengadu yang hartanya dicuri menuntut kadi/ hakim (*qhodi*) harus menjatuhkan hukuman had potong tangan kepada tertuduh. Tetapi bila ia memaafkan tertuduh dan merelakan hartanya,

²⁰⁴ . Ibid, h. 288-289

²⁰⁵ . Ibid, h. 289

²⁰⁶ . Ibid, h. 293

maka hukuman had tidak dapat dijatuhkan, hukuman *ta'zir* dapat dikenakan. Paling tidak, si tertuduh akan diperlakukan melalui hukuman cambuk yang lebih ringan, denda, penjara atau hanya peringatan bila dirasa cukup memadai bagi hakim. Dalam Mazhab Hanafi, jika orang yang hartanya dicuri meminta hakim agar menganggap harta itu sebagai pemberian, maka had potong tangan tidak dapat dijatuhkan. Mazhab Maliki dan Syafi'i berbeda pendaat dalam hal ini dan berkata bahwa setelah hakim pengadilan diminta oleh si Pengadu agar mempertimbangkan hukuman hadd, maka ia tidak lagi merupakan pertimbangan si Pengadu dan tidak boleh melakukan Intervensi lagi pada tahap berikutnya. Mereka mendasarkan alasannya pada kasus yang diputuskan oleh Rasulullah Saw sendiri.²⁰⁷

Faktor lain dalam menetapkan hukuman had adalah dituntut adanya dua orang saksi yang telah dewasa, jujur serta berakhlak mulia. Tidak mudah mendapatkan saksi semacam itu dalam peristiwa criminal. Tetapi kalau tertuduh mengakui kebutuhannya, maka hukuman akan dijatuhkan setimpal. Bahkan dalam hal ini, Imam Abu Yusuf, dari Mazhab Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal berkata, dua atau bahkan tiga kali pegakuan dibutuhkan sebelum diyakini (diakui pengakuannya). Selain dari langkah-langkah ini sebelum hukuman hadd harus juga dibuktikan juga dalam peristiwa pencurian, tertuduh benar-benar membuka paksa atau merusak dan benar-benar memasuki masuk. Disyaratkan pula bahwa uang, emas, perak, perhiasan, permata, mutiara atau berbagai benda berharga lainna tersimpan dengan aman, dikunci dalam kotak atau lemari penyimpanan, harus terjaga dan rumah itu sendiri harus terkunci agar tidak mengundang niat buruk pencuri, kalau seseorang tidak melakukan tindakan pencegahan yang memadai ia dapat dipersalahkan, karena dengan kelalaian itu akan menyebabkan tindakan pencurian. Dalam kasus seperti ini dimana persyaratan-persyaratan tak terpenuhi, namun ada cukup bukti yang meyakinkan, maka hukuman *ta'zir* dijatuhkan, bukan hukuman had. Selain itu kalau yang dicuri itu berbentuk makanan, buah-buahan, atau pepohonan, maka hukuman had tidak dapat diterapkan sama sekali.²⁰⁸

²⁰⁷. Ibid, h. 296-297

²⁰⁸. Ibid, h. 297

Sedangkan pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku korupsi dalam perspektif hukum Islam banyak sekali pendapat-pendapat para ahli, ada yang mengusulkan potong tangan, *ta'zir*, penjara bahkan hukuman mati dikarenakan tindak pidana korupsi ada yang disandarkan kepada *syariqoh*, *ghulul*, *risywah* dan sebagainya sebagaimana yang telah diuraikan penulis dalam bab-bab sebelumnya. akan tetapi terkait dengan perbuatan suap (*risywah*), penulis belum menemukan sanksi bagi pelaku suap *risywah* pada zaman nabi Muhammad S.A.W.

Jarimah atau tindak pidana yang paling dekat atau relevan dengan berbagai rumusan pasal-pasal korupsi sebagaimana yang diatur dalam UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah khianat, hampir semua rumusan yang ada dalam pasal-pasal korupsi yang ada di Indonesia mengandung unsur khianat, seperti menyalahgunakan kekuasaan, sarana, fasilitas dan kewenangan atau karena jabatan, dengan demikian seseorang yang melakukan tindak pidana korupsi dengan melanggar pasal manapun dan melakukan jenis *jarimah* apapun termasuk suap (*risywah*), baik *ghulul*, *risywah*, *khianat*, maupun *hirabah* dalam persepektif hukum islam selalu disebut pengkhianat (*kha'in*).²⁰⁹ Adapun sanksi hukum bagi pelaku tindak pidana korupsi yang tidak melanggar pasal 2 ayat (1) dan ayat (2), pasal 3 dan pasal 12 huruf e, dalam perspektif hukum Islam berupa sanksi hukum *ta'zir*.²¹⁰ Demikian halnya bagi pelaku tindak korupsi yang melanggar pasal-pasal yang berkaitan dengan perbuatan suap dan pungutan liar.

Dalam *ta'zir*, hukuman itu tidak diterapkan dengan ketentuan hukum. Hakim/Penguasa diperkenankan membuat atauran atau mempertimbangkan baik bentuk ataupun hukuman yang akan dikenakan. Bentuk hukuman dengan kebijaksanaan ini diberikan dengan pertimbangan khusus tentang berbagai faktor yang memepengaruhi perubahan sosial dalam peradaban manusia dan bervariasi

²⁰⁹ . Nurul Irfan, *et al*, h. 176

²¹⁰ . Ibid, h. 177

berdasarkan metode yang digunakan pengadilan ataupun jenis tindak pidana yang dapat ditunjukkan dalam undang-undang.²¹¹

Dari jenis-jenis sanksi yang ada dalam hukum pidana Islam (*jinayah*) menurut hemat penulis sanksi yang sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia adalah *ta'zir* yaitu suatu hukum yang dibuat oleh penguasa atau negara sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sanksi pidana bagi pelaku suap dalam perkara tindak pidana korupsi, menurut penulis perbuatan suap dalam perkara korupsi berbeda dengan tindak pidana korupsi lainnya yang mengandung unsur merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dalam perbuatan suap tidak ada unsur kerugian keuangan dan perekonomian negara, akan tetapi merugikan dan merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat, serta merugikan hak-hak orang lain yang seharusnya menjadi hak orang yang bersangkutan tersebut, dengan demikian jika kita sandarakan dengan pencurian atau perbuatan tindak pidana (*jarimah*) lain, seperti zina, pembunuhan, murtad, memberontak, mengingat perbuatan-perbuatan tersebut menurut fiqih jinayat masuk dalam bidang *hudud* dan *qishas*.²¹²

Maka menurut penulis tidak tepat jika sanksi bagi pelaku suap dalam perkara tindak pidana korupsi adalah potong tangan, atau hukuman mati. Sebab menyamakan suap dengan mencuri atau pemberontakan, perampokan sama saja melakukan analogi dalam bidang *hudud*.²¹³ Menurut M. Cherif Bassiouni, sebagaimana dikemukakan oleh Andi Hamzah, bahwa *hudud, crime wich are codified in the Quran, require a rigid aplication of the principles of legality*, hudud sebuah jarimah yang telah disebutkan secara tegas di dalam Al quran harus dilaksanakan secara baku, tegas atau apa adanya sesuai dengan prinsip-prinsip keabsahan hukum. *Hudud is strctly and not analogy*, dilarang keras memakai analaogi *hudud*.²¹⁴ Dengan demikian menurut penulis hukuman penjara bagi pelaku suap dalam perara tindak pidana korupsi tidak bertentangan dengan hukum Islam, adapun *had* dan

²¹¹. A. Rahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah, Syariah*, Jakarta:Rajawali Pers, 1984, h. 295

²¹². Muhammad Iqbal Siddiqi, *The Penal Law*, New Delhi: Internasional Islamic Publisher, 1994, First Edition, h. 53

²¹³. Nurul Irfan, Op. Cit.h. 153

²¹⁴. Ibid

qishas adalah hak Allah SWT sebagaimana yang telah diatur secara jelas dan tegas bagi pelaku zina, pembunuhan, pencurian dan sebagainya.

Menurut pendapat Eldin H. Zainal, bahwa sanksi atau hukuman yang ada sekarang baik yang diatur dalam Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi telah sesuai dengan syariat Islam dikarenakan sanksi dalam perbuatan suap (*risywah*) adalah *ta'zir*, sehingga sanksi dan hukumannya adalah dikembalikan kepada *ulil amri*, (Penguasa, Pemimpin), dalam *ta'zir* dibenarkan menggunakan hukuman *qishas dan hudud* (hukuman mati atau potong tangan) sepanjang perbuatan tersebut keji dan sadis, seperti perampokan, begal dan segala pencurian dengan kekerasan, akan tetapi terhadap perbuatan *risywah* menurut Zainal H. Eldin yang tepat adalah *ta'zir* yang tidak sampai batas ke ranah *qishas dan Hudud*.²¹⁵

Dari sekian banyak teori-teori pemidanaan. Salah satu teori pemidanaan yang belakangan muncul adalah pemiskinan terhadap pelaku korupsi, bahkan ada yang mewacanakan hukuman mati dan sebagainya, ini menunjukkan bahwa hukuman penjara dianggap sebagian kalangan belum mampu memberikan efek jera bagi para pejabat atau pelaku korupsi. Menurut penulis sistem hukum juga mempengaruhi praktik suap merajalela dalam peradilan di Indonesia, di dalam pasal-pasal yang mengatur tentang perbuatan pidana baik yang ada di dalam KUHP maupun undang-undang khusus lainnya mengatur ancaman hukuman yang tidak tetap, ada anacaman pidana penjara minimal dan maksimal, misal dalam Pasal 12 huruf a dan b Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi “Dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak

²¹⁵. Hasil Wawancara dengan Zainal H. Abidin, Akedemisi (Dosen) di Bidang Jinayat pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Medan pada hari Jumat, tanggal 16 Oktober 2020

Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah); di dalam rumusan pasal ini, Hakim dapat saja menghukum terdakwa empat (4) tahun penjara, atau bisa juga 6 atau tujuh (7) tahun tergantung daripada kewenangan subyektifitas hakim yangangani perkara tersebut, dengan demikian ada potensi terdakwa mendapatkan keringanan hukuman berlindung di balik rumusan pasal tersebut, padahal bisa jadi ada konspirasi antara terdakwa dan hakim, oleh karenanya tidak heran jika ada kasus mencuri ayam lima (5) ekor lebih berat atau sama hukumannya dengan hukuman pelaku pencurian lima (5) gram emas, semua pasal-pasal yang mengatur perbuatan pidana di ngara kita menganut sistem seperti itu.

Menurut penulis jauh lebih baik penyederhanaan pasal-pasal tersebut atau setidaknya ada pengkalsifikasian jenis perbuatan pidana, misal perbuatan korupsi atau pencurian yang nilanya di atas Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah), maka ancaman hukumannya 3 tahun penjara, artinya hanya dua pembelaan terhadap orang yang diduga melakukan perbuatan ini, yaitu bersalah atau bebas/tidak bersalah, sehingga tidak ada lagi ada upaya untuk meringankan hukuman dengan menghalalkan segala cara.

Kurun tahun Januari 2017 sampai dengan Desember tahun 2019 ternyata terjadi penurunan jumlah angka perkara tindak pidana korupsi di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan,²¹⁶ bahkan berdasarkan data yang dilansir dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diambil per 31 Mei 2018 jumlah penyelidikan mengalami penurunan sebanyak 38,2 persen dari 123kasus di 2017 menjadi 76 kasus pada tahun 2018, kemudian angka penyidikan turun 29,8 persen dari 121 kasus menjadi 85 kasus, begitu juga angka penuntutan, mengalami penurunan sangat signifikan hingga 51,5 persen, di tingkat putusan yang berkekuatan hukum tetap (*inkracht*) juga turun 44,1 persen dari jumlah 84 kasus menjadi 47 kasus, selanjtnya di tingkat eksekusi juga turun sebesar 42,2 persen dari 83 kasus menjadi 48 kasus, sehingga dapat diambil rata-rata jumlah peneruanan

²¹⁶. Data Rekapitulasi Perkara Tindak Pidana Korupsi dari Tahun 2017-2019 di Pengadilan Tipikor Medan Pada Pengadilan Negeri Medan

penindakan kasus di KPK pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 41,2 persen.²¹⁷

Sedangkan catatan Indonesia Corruption Watch (ICW) penindakan kasus korupsi pada tahun 2019 menurun bila diandingkan dengan tahun 2018. Dari 454 kasus menjadi 271 kasus. Dalam 271 kasus ini ditangani pada tahun 2019 dengan total 580 tersangka dan jumlah kerugian negara Rp. 8,04 triliun. Adapun kasus korupsi yang dicatat oleh ICW adalah kasus yang ditangani oleh KPK, Kepolisian dan Kejaksaan, dengan rincian KPK menangani 62 kasus dengan 155 tersangka, kejaksaan menangani 109 kasus dengan 216 tersangka, dan Kepolisian menangani 100 kasus dengan 209 tersangka, menurut data ICW kasus korupsi bermodus suap masih dominan dengan jumlah kasus sebanyak 51 kasus dan total nilai suap mencapai Rp. 169,5 miliar, dan pencucian uang Rp. 46 miliar.²¹⁸ Tentunya penulis berharap penurunan angka kasus korupsi ini adalah cerminan benar-benar terjadi penurunan perbuatan korupsi di negara ini, bukan hanya sekadar penurunan kasusnya dikarenakan hilangnya semangat pemberantasan korupsi di negara ini.

²¹⁷. Lihat Kepri Media Portal Terbesar di Riau, pada tanggal 30 Maret 2019

²¹⁸. Kompas.Com, Konferensi Pers Tren Penindakan Kasus Korupsi, tanggal 18 Februari 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahwa pengaturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perbuatan suap terlalu banyak dari masa ke masa, tidak ada perubahan yang signifikan dari uraian rumusan pasal-pasal nya, hanya saja ancaman hukuman yang bertambah berat, bahkan satu sama lain saling tumpang tindih. Berdasarkan asas-asas hukum pidana sebagaimana tersebut pada Bab-bab sebelumnya, maka penerapan unsur perbuatan suap tentu saja harus merujuk pada Undang-ndang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;
2. Bahwa Pengadilan Negeri Medan pada dasarnya dalam hal mengadili dan memutus perkara perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi telah menggunakan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku yaitu UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, akan tetapi dalam menerapkan pasal-pasal terhadap terdakwa masih menggunakan penafsiran subyektif dengan dalih teori keadilan, padahal negara kita menganut dan mengadovsi prinsip *lex certa* (hukum harus tertulis) serta berdasarkan asas legalitas, asas ini melindungi dari penyalahgunaan wewenang hakim, bahkan melindungi dari penafsiran hukum yang menyimpang. Jangan sampai dengan dalih teori keadilan antara hakim dan terdakwa melakukan konpirasi dan praktik-praktik suap untuk sengaja menerapkan pasal yang menguntungkan bagi terdakwa sehingga bertujuan megurangi dan mengalihkan pasal supaya terdakwa dapat keringanan hukuman. Sedangkan dalam persepektif hukum Islam ada sebuah *kaidah ushuliyah* yang merupakan asas hukum Islam dalam

menerapkan suatu hukum, maka menurut hemat penulis ternyata teori-teori hukum pidana yang dianut oleh Negara Republik Indonesia sejalan dengan kaidah-kaidah hukum Islam dalam menerapkan hukum. Dengan demikian maka penerapan unsur perbuatan suap dalam perkara tindak pidana korupsi dengan berpedoman kepada Undang-undang No. 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah tidak bertentangan dengan teori hukum pidana indonesia maupun kaidah hukum islam yang dikenal dengan *naskh dan mansukh*;

3. Bahwa pertanggungjawaban pidana (*Almas'uliyah Al Jina'iyah*) hanya menunjuk kepada dilarang dan diancamnya suatu perbuatan dengan suatu pidana, apakah orang yang melakukan perbuatan kemudian dijatuhi pidana, ini tergantung dari soal apakah dalam melakukan perbuatan ini dia mempunyai kesalahan (*Geen straf zonder schuld; Actus non facit reum nisi mens sist rea*). Asas ini tidak tersebut dalam hukum tertulis tapi dalam hukum yang tidak tertulis yang juga berlaku di Indonesia. Hukum pidana fiskal tidak memakai kesalahan. Dalam pidana fiskal apabila orang telah melanggar ketentuan, maka diberi pidana denda dan rampas. Pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku korupsi dalam persepektif hukum Islam banyak sekali pendapat-pendapat para ahli, ada yang mengusulkan potong tangan, *ta'zir*, penjara bahkan hukuman mati dikarenakan tindak pidana korupsi ada yang disandarkan kepada *syariqoh*, *ghulul*, *risywah* dan sebagainya. Maka menurut penulis tidak tepat jika sanksi bagi pelaku suap dalam perkara tindak pidana korupsi adalah potong tangan, atau hukuman mati. Sebab menyamakan suap dengan mencuri atau pemberontakan, perampokan, zina dan pembunuhan sama saja melakukan analogi dalam bidang *hudud*. Menurut M. Cherif Bassiouni, sebagaimana dikemukakan oleh Andi Hamzah, bahwa *hudud, crime wich are codified in the Quran, require a rigid aplication of the principles of legality*, hudud sebuah jarimah yang telah disebutkan secara tegas di dalam Al quran harus

dilaksanakan secara baku, tegas atau apa adanya sesuai dengan prinsip-prinsip keabsahan hukum. *Hudud is strictly and not analogy*, dilarang keras memakai analaogi *hudud*. Dengan demikian menurut penulis hukuman penjara bagi pelaku suap dalam perara tindak pidana korupsi tidak bertentangan dengan hukum Islam, adapun *had* dan *qishas* adalah hak Allah SWT sebagaimana yang telah diatur secara jelas dan tegas bagi pelaku zina, pembunuhan pencurian dan sebagainya.

B. Saran

1. Bahwa agar Pembuat Undang-undang membuat sebuah rumusan baru mengenai ancaman bagi pelaku pungutan liar atau yang melanggar Pasal 12 huruf e UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sehingga terhadap pelaku yang melanggar pasal ini yang nilainya di bawah Rp 50.000.000,- (lima puluh juta) maka ancamannya lebih ringan dibandingkan yang nilainya di atas Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), dengan demikian tidak ada lagi penyimpangan penerapan pasal dengan alasan keadilan. Selain itu juga untuk pelaku pungutan liar yang nilainya Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta) ke bawah sepatutnya diperiksa dan diadili di peradilan umum bukan di pengadilan Tindak Pidana Korupsi, bayangkan saja jika peristiwa pidana ini terjadi di wilayah Nias, kemudian harus diadili di Pengadilan Tipikor yang hanya berada di Medan untuk wilayah Sumatera Utara;
2. Bahwa agar Pemerintah mempertimbangkan dan mengkaji ulang pembebanan anggaran negara dalam memproses hukum peristiwa pidana korupsi khususnya suap, lebih besar biaya yang dikeluarkan negara daripada nilai korupsi yang harus diadili. Padahal tujuan dari pemberantasan tindak pidana korupsi adalah mengembalikan kekayaan negara, bukan justru menghabisi keuangan negara. Tentu saja pengklasifikasian pasal-pasal tersebut sangat penting akan tetapi harus melalui revisi Pasal 12 huruf e UU

No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di DPR. Sehingga tidak terjadi pelaku pungutan liar atau suap senilai Rp. 200.000,-(dua ratus ribu rupiah) dikenakan pasal 12 huruf e yang ancaman hukumannya minimal 4 (empat) tahun penjara dan diadili di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.

3. Bahwa agar pemerintah melakukan penyederhanaan aturan-aturan pasal yang berkaitan dengan pidana korupsi sehingga tidak terjadi pasal-pasal yang tumpang tindih satu sama lain, dan potensi permainan pasal dalam penegakkan hukum khususnya dalam pemberantasan tindak pidana korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rusianto, *Tindak Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana*, Jakarta, Prenadamedia Group 2016;
- Alex, *Kamus Ilmiah Popouler Kontemporer*, Surabaya: Karya Harahapan, 2005;
- Malthuf Siroj, *Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam dan Strategi Pemberantasannya*, Dalam Jurnal Al-Ihkam, Desember 2016;
- Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia & Perkembangannya*, Jakarta: Sofmedia, 2012;
- Anugrahni, *Pendekatan Dalam Penelitian Hukum*, ngobrollinhukum.wordpress.com;
- Asep N. Mulyana, *Dimensi Koruptif Kebijakan (Pejabat) Publik*, Jakarta: Penerbit Madju, 2016;
- A. Rahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah, Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984;
- Binoto Nadapdap, *Korupsi Belum Ada Matinya*, Jakarta, Permata Aksara 2014;
- Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perbandingan Kaidah Fiqhiyah*, Bandung: Pustaka Setia 2018;
- Data Rekapitulasi Perkara Tindak Pidana Korupsi dari Tahun 2017-2019 di Pengadilan Tipikor Medan Pada Pengadilan Negeri Medan;
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2002;
- Ermansyah Djadja, *Meredesain Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: 2010, Sinar Grafika, 2010
- Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta, Cet. Kelima, Sinar Grafika 2018;

E.C.W, Neloe, *Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Verbun Pubishing 2012;

Fathan Qorib, *Jaksa Agung: Pelaku Pungli Bisa Dijerat UU Tipikor*, Jakarta: Hukumonline, pada tanggal 21 Oktober 2016;

Fery Sormin, Hakim Tipikor Pengadilan Negeri Medan, Wawancara pada hari senin 6 Januari 2020 di Medan;

Fokusindo Mandiri, *Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, Bandung: 2013;

Ibnul Manzur, *Lisan al Arab*, Beirut: Daru Sadir, 1998;

Imam Nawawi, *Raudhatu at Tholibin Wa Umdatu Al Muftin*, Bairut: Darul Fikr, Juz 9, 1998;

Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010;

Jawade Hafidz Arsyad, *Korupsi dalam Perspektif HAN (Hukum Administrasi Negara)*, Jakarta, Sinar Grafika 2017;

Jimly Assiddiqie, *Hans Kelson Tentang Hukum*, Jakarta: Konpress, 2012

Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Kartika, 1997;

Kesumo Wardoyo, *Apakah Ghulul dan Bahayanya Hingga Harus Kita Hindari*, Kajian Ahad Pagi, di Mesjid Raya Al-Falah/<https://mesjidrayalfalah.or.id>.2014;

Komariah E. Supardjaja, *Menyatakan Korupsi Telah Menghambat Investasi di Dalam Negeri* Seminar Lembaga Penegak Hukum di Indonesia, Jakarta: Puslitbang Kejaksaan RI, 19 Nopember 2009;

Komalasari, Advokat yang berkedudukan di Medan, Wawancara pada Kamis tanggal 16 Oktober 2020;

Kristian, Yopi Gunawan, *Tindak Pidana Korupsi (Kajian Terhadap Harmonisasi Antara Hukum Nasional dan The United Nation Against Corruption (UNCAC)*, Bandung: Refika Aditama, 2015;

K. Wantjik Saleh, *Tindak Pidana Korupsi Dan Suap*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018;

Louwís Ma'luf al Yassu'i, *Al Munjid fi allughah wa ala'lam*, Beirut: Dar al Masyriq, 2017;

Mahkamah Konstitusi, *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945*, Jakarta: Kepaniteraan dan Sekreariat Jenderal Mahkamah Konstitusi, 2013;

Mahadi, Advokat yang berkedudukan di Medan, Wawancara pada tahun tanggal 5 Nopember 2020;

Media Portal Terbesar di Riau Lihat Kepri, pada tanggal 30 Maret 2019;

Maidin Gultom, *Suatu Analisis Tentang Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*, Bandung, PT. Refika Aditama 2018;

Mia Amiati Iskandar, *Perluasan Penyertaan Dalam Tindak Pidana Korupsi menurut UNCATOC 2000 dan UNCAC 2003*, Jakarta, GP Press Group, 2013;

Muhammad Wasitho Abu Fawaz. *Suap Menyuap Yang Halal Dan Yang Haram Dalam Agama*, Majalah Pengusaha Muslim, Edisi Bulan April 2012;

Muhammad Abu Zahrah, *Al Jarimah Wal Uqubah fi Fiqhil Islam Al Jarimah*, Cairo: Dar al araby, 1998;

Muhammad Iqbal Siddiqi, *The Penal Law*, New Delhi: Internasional Islamic Publisher, 1994;

Mustofa Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayat*, Bandung: Pustaka Setia 2013;

Munir Fuady, *Teori-Teori dalam Sosilologi Hukum*, Jakarta: Kencana, 2011;

Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008;

M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Amzah, 2012;

Nasaruddin Umar, *Teologi Korupsi*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2019;

Palmawati Tahir dan Dini Handayani, *Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2019;

P.A.F. Lamintang, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 2017;

Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 65/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Mdn, tanggal 27 September 2018;

Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 97/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Mdn, tanggal 17 Desember 2018;

Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada Pengadilan Negeri Medan Nomor 05/Pid.Sus-TPK/2018/ PN-Medan, tanggal 9 April 2018;

Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara Medan dalam Perkara Nomor 96/G/TUN/2017/PTUN-MDN, Tanggal 15 Nopember 2017;

R. Sugandhi, *K.U.H.P.Dengan Penjelasannya*, Surabaya: Usaha Nasional 1980;

R.Widyo Pramono, *Pemberantasan Korupsi dan Pidana Lainnya sebuah Perspektif Jaksa dan Guru Besar*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016;

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Bandung: Al Ma'arif, 1987;

Soenarto Soedibroto, *KUHP Dan KUHP*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014;

Shidarta, Petrus Lakonawa, *Lex Specialis Derogat Legi Generalli*, Makna dan Penggunaannya, *Business-law.binus.ac.id*;

Sudikono Mertkusumo, *Penemuan Hukum Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: liberty, 2006;

Sufiar Rahman, *Al Misbah Al Munir*, Riyadh: Dar al Salam, 2014;

Suhartoyo, *Argumen Pembalikan Beban Pembuktian, sebagai Metode Prioritas dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan Tindak Pidana Pencucucian Uang*, Jakart: PT. Rajagrafindo, 2019;

Syamsul Haq Al Azim Abadi, *A'un Al Ma'bud*, Beirut: Dar Al Fikr, Jilid 6, 1998;

Undang-undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta: Fokusindo Mandiri, 2013;

Wahbah al-Zuhaily, *al fiqh al-Islami wa adillatuh*, Cetakan 4, Jilid 6, Beirut: Dar Al Fikr, 1998;

Wirjono Projodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2003;

Zaenal Abidin Syamsudin, *Jihad Melawan Korupsi*, Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008;

Zainal H. Eldin, Wawancara pada hari Jumat, tanggal 16 Oktober 2020 di Medan;

Zainuddin Bin Abdul Aziz al Malibary, *Fathu al-Mu'in*, Jilid II, Terjemahan Haidar Muhammad Asas, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2017;